



**KARAKTER TOKOH DALAM SERAT “BRATAYUDA”  
SADURAN KAREL FREDRIK WINTER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Yoga Yolanda  
NIM 110210402077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**KARAKTER TOKOH DALAM SERAT “BRATAYUDA”  
SADURAN KAREL FREDRIK WINTER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

**Yoga Yolanda  
NIM 110210402077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

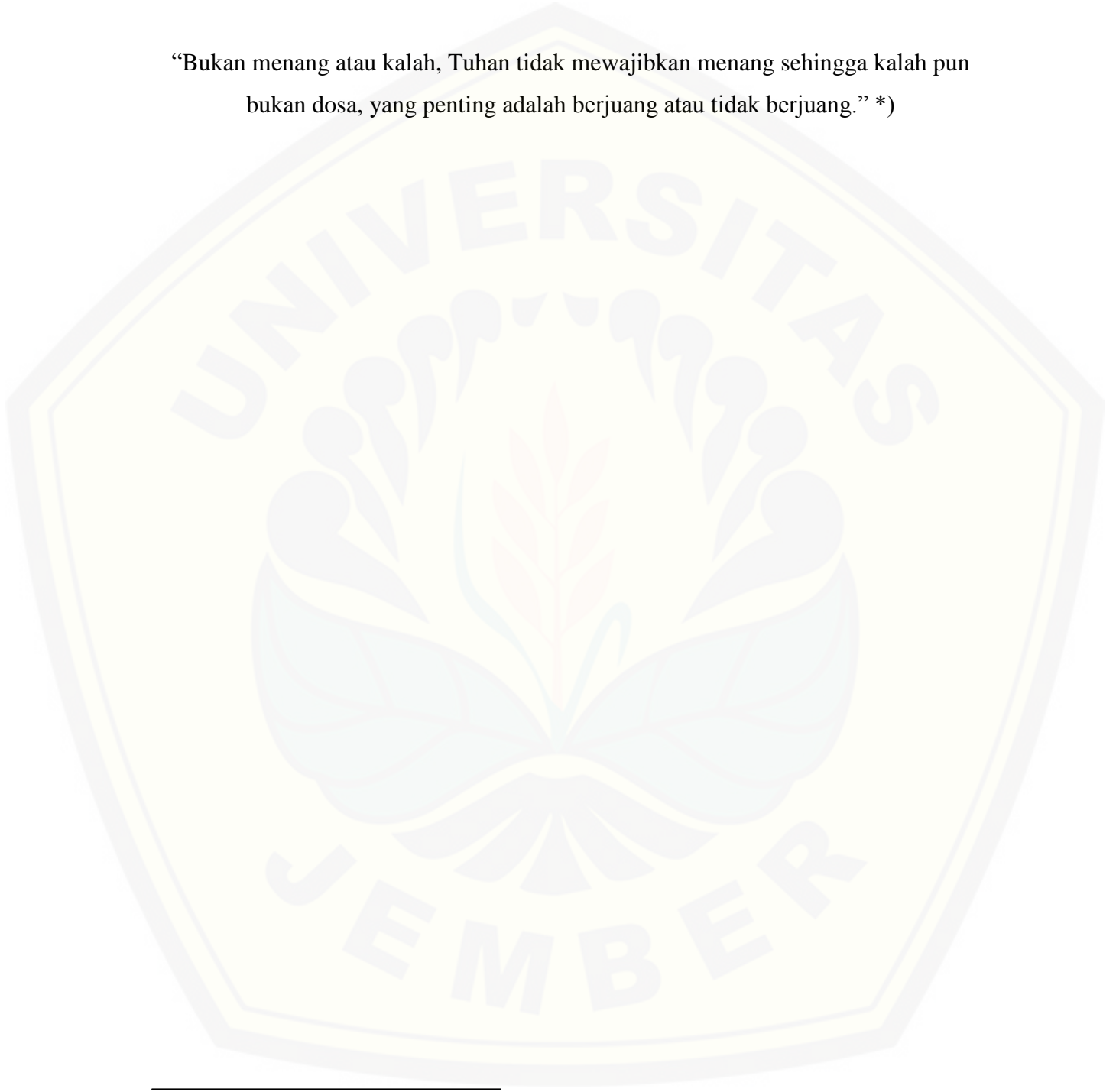
**PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Sugiyono dan Ibunda Srianah yang tidak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, memeras keringat, dan mendewasakan saya.
- 2) Kakak saya, Yogi Nano Sukoco beserta istri, Dian Novianita yang selalu memotivasi saya dalam segala hal.
- 3) guru-guru saya dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing saya dalam belajar.
- 4) almamater FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

**MOTO**

“Bukan menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan menang sehingga kalah pun bukan dosa, yang penting adalah berjuang atau tidak berjuang.” \*)



---

\*\*) Diadaptasi dari Cak Nun dalam <http://daunhijau.com>

**PERNYATAAN**

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Yolanda

NIM : 110210402077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Karakter Tokoh dalam Serat “Bratayuda” Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 April 2015

Yang menyatakan,

Yoga Yolanda

110210402077

**SKRIPSI**

**KARAKTER TOKOH DALAM SERAT “BRATAYUDA”  
SADURAN KAREL FREDRIK WINTER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

**Yoga Yolanda  
NIM 110210402077**

**Dosen Pembimbing 1: Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KARAKTER TOKOH DALAM SERAT “BRATAYUDA”  
SADURAN KAREL FREDRIK WINTER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Yoga Yolanda  
NIM : 110210402077  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 15 Mei 1990  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 195711031985022001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197902072008122002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Karakter Tokoh dalam Serat “Bratayuda” Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2015

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.  
NIP. 196003121986012001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.  
NIP. 195707131983031004

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 195711031985022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd  
NIP. 195405011983031005



## RINGKASAN

***Karakter Tokoh dalam Serat “Bratayuda” Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA***; Yoga Yolanda; 110210402077; 2015; 94 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Karakter tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang keberadaannya ditandai dengan sikap, cara berfikir, berperilaku, dan bertindak dari tokoh dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: (1) beragamnya karakter tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda*, dan (2) sangat relevannya karakter-karakter tokoh tersebut dengan tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*?, dan (2) bagaimanakah pemanfaatan karakter tokoh serat *Bratayuda* sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di SMA?

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah: (1) kata, kalimat, dan paragraf dalam serat *Bratayuda* yang mengindikasikan munculnya karakter tokoh, dan (2) dokumen tertulis berupa SK-KD Kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan pemanfaatan karakter tokoh serat *Bratayuda* dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter dan SK-KD Kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga alur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

Setelah dilakukan penelitian, didapati bahwa dalam serat *Bratayuda* terdapat dua belas karakter tokoh, yang terdiri dari, karakter baik: (1) karakter cinta tanah air yang tampak dari sikap siap berperang untuk mempertahankan tanah air dan nasihat untuk mempertahankan tanah air, (2) karakter cinta damai yang tampak dari sikap dan

tindakan dalam mempererat tali persaudaraan, serta sikap yang menunjukkan keinginan untuk berdamai, (3) karakter jujur yang ditunjukkan oleh tindakan menolak perintah untuk melakukan kebohongan, (4) karakter kerja keras yang tampak dari tindakan pantang menyerah dan semangat dalam berjuang, (5) karakter kreatif yang tampak dari kreativitas dalam membangun siasat perang, (6) karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tindakan memprioritaskan pekerjaan, serta tanggung jawab sebagai orang tua kepada anaknya, (7) karakter religius, yakni pengakuan keberadaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, dan ketaatan kepada Tuhan; dan karakter buruk: (1) karakter keras kepala tampak dari tindakan tidak menerima saran dari saudara dan orang tua, (2) karakter buruk sangka ditunjukkan oleh perilaku yang mudah curiga atas perilaku orang lain, (3) karakter arogan yang tampak dari perilaku pamer kekuatan diri sendiri kepada orang lain, (4) karakter kasar ditunjukkan oleh tindakan mencerca orang lain dengan kata-kata kasar, dan (5) karakter pemaarah tampak dari perbuatan mengamuk saat siasat perang ditiru oleh lawan, dan berupa tindakan marah dengan kritikan orang lain. Hasil dari analisis tentang karakter tokoh tersebut dapat dijadikan bahan penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA dengan KD 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam serat *Bratayuda* terdapat (1) karakter baik, yakni cinta tanah air, cinta damai, jujur, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, religius, dan (2) karakter buruk, yakni keras kepala, buruk sangka, arogan, kasar, dan pemaarah. Hasil penelitian tentang karakter tokoh tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas X Semester 1 SMA dengan KD 1.2.

Saran yang diberikan adalah: (1) bagi guru, menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra, (2) bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai karya sastra daerah, serat *Bratayuda*, maupun pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui karya sastra, dengan penelitian yang difokuskan pada bahasa yang digunakan, nilai-nilai, dan kerelevansiannya dengan pendidikan di Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Karakter Tokoh dalam Serat “Bratayuda” Saduran Karel Fredik Winter dan Pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Dosen Penguji II;
- 3) Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Penguji I;
- 7) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan, serta selalu membagi pengalaman;

- 8) Dimas Yohan Alfauzi dan Athoillah Masywal Yoan Putra yang selalu memberi keceriaan;
- 9) Siwi Tri Purnani yang selalu menemani dan tanpa lelah menyemangati;
- 10) teman seperjuangan PBSI 2011, BFC 247, Lazy In Fashion Band; dan
- 11) semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 29 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

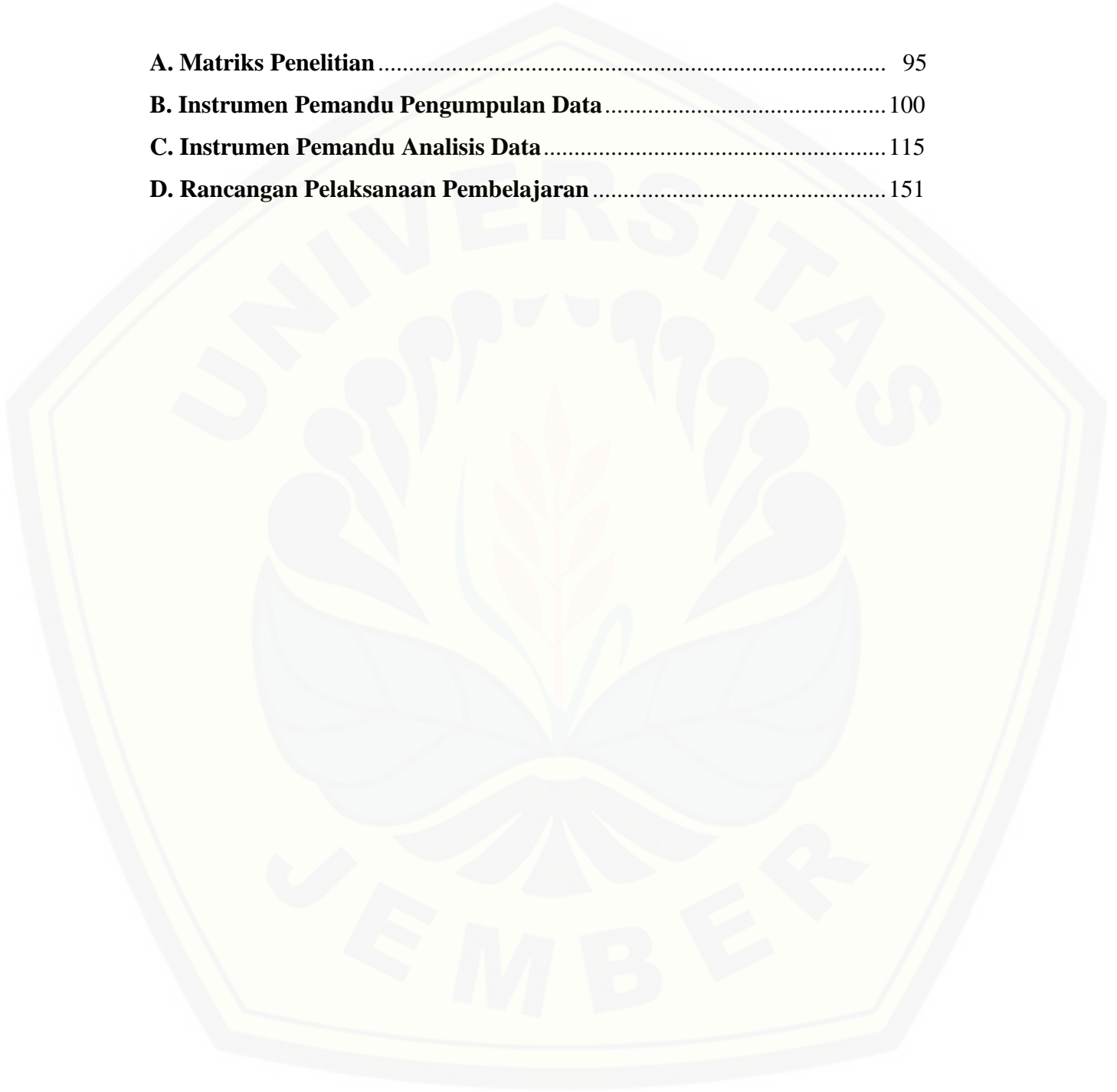
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMANBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Kasusastraan Jawa .....</b>	<b>9</b>
<b>2.3 Periodisasi Kasusastraan Jawa.....</b>	<b>9</b>
2.3.1 Kasusastraan Jawa Kuno.....	9
2.3.2 Kasusastraan Jawa Madya .....	11
2.3.3 Kasusastraan Jawa Baru.....	11
<b>2.4 Serat <i>Bratayuda</i> .....</b>	<b>13</b>

2.4.1	Pengertian Serat .....	13
2.4.2	Pengertian Serat Bratayuda.....	13
<b>2.5</b>	<b>Karakter Tokoh dalam Karya Sastra .....</b>	<b>16</b>
<b>2.6</b>	<b>Tokoh dalam Serat <i>Bratayuda</i>.....</b>	<b>18</b>
<b>2.7</b>	<b>Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....</b>	<b>20</b>
2.7.1	Pengertian Nilai, Pendidikan, Budaya, dan Karakter.....	20
2.7.2	Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	26
2.7.3	Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa .....	26
<b>2.8</b>	<b>Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
<b>3.1</b>	<b>Rancangan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>3.2</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>35</b>
3.2.1	Data.....	35
3.2.2	Sumber Data .....	35
<b>3.3</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>36</b>
3.3.1	Pengumpulan data mengenai karakter tokoh dalam Serat Bratayuda .....	36
3.3.2	Pengumpulan data mengenai pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA....	36
<b>3.4</b>	<b>Teknik Analisis Data .....</b>	<b>37</b>
3.4.1	Teknik analisis data mengenai karakter tokoh dalam Serat Bratayuda .....	38
3.4.2	Teknik analisis data mengenai pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA .....	39
<b>3.5</b>	<b>Instrumen Penelitian .....</b>	<b>41</b>
3.5.1	Instrumen Pemandu Pengumpulan Data.....	41
3.5.2	Instrumen Pemandu Analisis Data.....	42
<b>3.6</b>	<b>Prosedur Penelitian.....</b>	<b>42</b>

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	45
<b>4.1 Karakter Tokoh dalam Serat <i>Bratayuda</i></b> .....	45
4.1.1 Karakter Baik .....	45
4.1.2 Karakter Buruk.....	66
<b>4.2 Pemanfaatan Karakter Tokoh sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA</b> .....	78
4.2.1 Kompetensi Dasar yang Relevan .....	78
4.2.2 Alternatif Materi Pembelajaran Sastra .....	79
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	90
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	90
<b>5.2 Saran</b> .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	95
<b>AUTOBIOGRAFI</b> .....	162

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. Matriks Penelitian .....</b>	<b>95</b>
<b>B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data.....</b>	<b>100</b>
<b>C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....</b>	<b>115</b>
<b>D. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....</b>	<b>151</b>





**DAFTAR TABEL**

Tabel B 1 Pemandu Pengumpulan Data tentang Karakter Tokoh dalam Serat <i>Bratayuda</i> .....	94
Tabel B2: Pemandu Pengumpulan Data tentang Kompetensi Dasar yang Relevan .....	120
Tabel C 1 Pemandu Analisis Data tentang Karakter Tokoh dalam Serat <i>Bratayuda</i> .....	124

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini, dipaparkan mengenai: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Karakter tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang keberadaannya ditandai dengan sikap, cara berfikir, berperilaku, dan bertindak dari tokoh karya sastra tersebut. Keberadaan karakter tokoh sangat penting dalam karya sastra, antara lain dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang penting bagi kehidupan manusia, harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan karena keberadaannya diyakini dan menjadi pegangan dalam hidup. Untuk dapat dipahami hingga dijadikan pegangan hidup, nilai harus dikembangkan dalam diri setiap manusia antara lain melalui pendidikan. Pengembangan nilai melalui pendidikan sudah dicanangkan di Indonesia. Nilai yang harus dimiliki peserta didik di Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat dalam satu lingkungan tertentu. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mengakar pada setiap diri manusia dan membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, dalam Kemendiknas (2010:9), berjumlah delapan belas (18). Nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu cara untuk mengembangkan delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut pada diri peserta didik adalah melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran

sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai dalam karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa banyak terkandung dalam karya-karya sastra di Indonesia, termasuk di dalamnya karya Sastra Jawa. Salah satu karya Sastra Jawa yang keberadaannya ada sejak periode Sastra Jawa Kuno hingga sekarang adalah kisah perang *Bratayuda*. Dalam karya sastra, nilai tentunya tidak muncul secara langsung tetapi dapat diketahui keberadaannya melalui karakter-karakter tokoh yang ada di dalamnya. Salah satu karya sastra yang berisi kisah perang *Bratayuda* adalah serat *Bratayuda* yang ditulis oleh Karel Fredrik Winter. Keberadaan nilai dari sebuah karya sastra dapat ditelusuri salah satunya melalui tokoh-tokoh yang ada didalamnya, baik dari sikap, cara berfikir, berperilaku, dan bertindak.

Tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda* tentunya ada yang berkarakter baik, buruk, dan ada pula yang berkarakter keduanya (baik dan buruk). Karakter baik ataupun buruk perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap manusia karena setiap karakter memiliki konsekuensinya sendiri. Karakter baik relevan dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, sedangkan karakter buruk adalah karakter yang berseberangan dengan nilai-nilai tersebut. Karakter buruk antara lain keras kepala, buruk sangka, arogan, kasar, dan pemarah.

Berikut adalah beberapa contoh data tentang karakter positif dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter yang dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pusat Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980. Karakter positif tersebut relevan dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tercantum dalam Kemendiknas (2010:9). Pada awal cerita, karakter cinta damai didapati dari perkataan tokoh Raja Kresna, Kutipannya sebagai berikut:

“Adapun yang diceritakan adalah mengenai Raja Yudistira yang berkumpul bersama sanak saudaranya di negeri Wirata, serta membawa prajuritnya dan peralatan senjata peperangan.”

“Raja Yudistira berkata kepada Raja Kresna, ‘Kakanda raja junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka’. Raja Kresna menjawab, ‘Jika lalu demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka hambalah yang akan menjalankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina.’”

(Winter, 1980:9)

Pada data di atas, Raja Kresna menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter cinta damai. Raja kresna diberi hak dalam menentukan jalan keluar mengenai keinginan Raja Yudistira, namun Raja Kresna lebih memilih jalan yang membuat ikatan persaudaraan antara Pandawa dan Korawa tetap langgeng dengan tidak berperang. . Tawaran Raja Kresna dilakukan saat Raja Yudistira sudah bersiap dengan persenjataan perang untuk mengambil haknya yakni separuh negeri Astina.

Selain karakter cinta damai yang ditunjukkan oleh Raja Kresna pada kutipan di atas, terdapat pula karakter religius yang ditunjukkan oleh Raja Suyudana ketika menyambut datangnya empat dewa yang datang bersama Raja Kresna di negeri Astina dalam rangka meminta hak Raja Yudistira atas separuh negeri Astina.

“Raja Kresna menengadah, lantas datanglah empat dewa yaitu bernama Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Druna mengatakan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu menyembah dan serta menyilahkan ke empat dewa itu duduk. Mereka kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh. Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satria dengan satria.”

(Winter, 1980:14)

Saat Raja Kresna sampai di Negeri Wirata, dia datang bersama empat dewa, yaitu Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu, dan Kanwa. Karena mengetahui bahwa Raja Kresna datang bersama dewa, maka Raja Suyudana langsung menyembah keempat dewa tersebut. Data di atas menunjukkan karakter religius Raja Suyudana

dengan perilaku yang secara spontan menyembah dewa saat para dewa datang ke istananya.

Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh Dewi Kunti saat menasihati Raja Kresna sesaat setelah niat untuk meminta separuh negeri Astina secara baik-baik ditolak oleh Raja Suyudana.

“... Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang.” (Winter, 1980:16)

Dalam kutipan tersebut, karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh Dewi Kunti. Cara berfikir dan bersikap Dewi Kunti pada kutipan di atas adalah bukti rasa cinta tanah air yang dimiliki Dewi Kunti. Memiliki anak seorang raja, yakni Yudistira, Dewi Kunti tidak ingin anaknya mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya.

Perang *Bratayuda* adalah cerita yang penting dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Sebelum masuknya teknologi hiburan praktis, cerita atau lakon pewayangan, termasuk di dalamnya kisah perang *Bratayuda*, telah menjadi primadona masyarakat Jawa. Saat ini, cerita pewayangan yang bukan hanya merupakan hiburan, tetapi juga memiliki kandungan nilai-nilai tinggi itu, semakin ditinggalkan dan bahkan tidak dikenali oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi karena untuk mencari sebuah hiburan, seseorang hanya perlu duduk di dalam rumah dan menonton televisi.

Kasidi (2010:5) mengungkapkan bahwa pada Era Orde Baru, wayang digunakan sebagai penerangan, pendidikan, dan hiburan. Ungkapan Kasidi tersebut tentunya menjadi sebuah pelajaran bagi bangsa Indonesia karena pertunjukan wayang bukan sekadar hiburan semata, bahkan pada masa presiden Soeharto, kesenian tradisional ini merupakan alat pendidikan.

Muti'ah (dalam Universitas Jember, 2013:15) meyakini bahwa pengembangan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. serat *Bratayuda* yang memiliki keberagaman karakter tokoh dan kaya akan kandungan nilai merupakan karya sastra yang relevan apabila dijadikan sebagai bahan pengembangan karakter, yakni melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasar pada penjelasan di atas, diangkat sebuah judul penelitian, yakni **Karakter Tokoh dalam Serat *Bratayuda* Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.** Sumber data yang digunakan adalah serat *Bratayuda* yang telah dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Pusat Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan yang didasari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan karakter tokoh pada serat *Bratayuda*.

- 2) Merumuskan pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah menjadikan serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan kompleks tentang serat, serat *Bratayuda*, dan pemanfaatan karya sastra sebagai materi pembelajaran sastra.
- 3) Bagi dunia pendidikan/sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan dalam pengadaan materi pelajaran karena memiliki nilai yang tinggi dan masih relevan terhadap dunia pendidikan modern, serta dapat menginspirasi untuk mengadakan drama tentang perang *Bratayuda* atau mengadakan pertunjukan Wayang Kulit Jawa dengan lakon perang *Bratayuda* yang merupakan warisan budaya dengan nilai pendidikan yang tinggi dan harus dipertahankan.

#### 1.5 Definisi Operasional

- 1) Karakter tokoh adalah karakter positif (cinta tanah air, cinta damai, jujur, kerja keras, religius, kreatif, dan tanggung jawab) dan karakter negatif (keras kepala, buruk sangka, arogan, kasar, dan pemaarah) dari tokoh-tokoh dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter, yaitu: Raja Kresna, Suyudana, Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, Sadewa, Bisma, Druna, Karna, Gatotkaca, Arya Seta, Abimanyu, Dewi Kunti dan Dewi Gendari.
- 2) Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah nilai religius, cinta tanah air, cinta damai, jujur, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam serat *Bratayuda* yang harus dilaksanakan dalam hidup dan harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik melalui

materi pembelajaran sastra di SMA sehingga peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

- 3) Serat *Bratayuda* adalah serat yang ditulis oleh Karel Fredrik Winter yang berbentuk prosa, dan isinya adalah kisah perang *Bratayuda* penulisannya menggunakan bahasa Jawa baru, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pusat Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980.
- 4) Alternatif materi pembelajaran sastra adalah rumusan materi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mencapai Kompetensi Dasar SMA kelas X semester 1, yakni 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kasusastraan Jawa, (3) periodisasi kasusastraan Jawa, (4) serat *Bratayuda*, (5) karakter tokoh dalam karya sastra, (6) tokoh dalam serat *Bratayuda*, (7) nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (8) pengembangan materi pembelajaran sastra.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dari segi metode atau objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang relevan penting untuk dipaparkan karena dapat dijadikan acuan titik tolak penelitian ini.

Penelitian mengenai karakter tokoh dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Zamhariratun Badiah pada tahun 2013 dengan judul “Karakter Tokoh dalam Novel Pukat: Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye”. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa karakter tokoh Pukat adalah sigap, peduli, gigih, bertanggung jawab, dan hemat. Karakter tokoh Saleha adalah rendah hati dan baik hati. Karakter tokoh Raju adalah nakal, kasar, dan pekerja keras. Karakter tokoh Lamsari adalah egois. Karakter tokoh Chan adalah berkemauan keras. Karakter tokoh Amelia adalah manja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjadikan karakter tokoh karya sastra sebagai bahan penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

## 2.2 Kesusastraan Jawa

Sastra atau kesusastraan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari, sedangkan Sastra Daerah diartikan sebagai sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa daerah).

Kesusastraan Jawa merupakan salah satu kesusastraan Daerah di Indonesia yang ada dan berkembang pada masyarakat suku Jawa. Kesusastraan Jawa adalah kesusastraan yang tergolong tua dan kaya. Sundari (2013:2) mengatakan bahwa kesusastraan Jawa ada sejak zaman kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur dan masih ada sampai sekarang.

Dalam kesusastraan Jawa, terdapat sastra yang berbentuk lisan dan tulis. Sastra lisan dari daerah Jawa banyak didapati dalam bentuk drama tradisional yang sampai saat ini keberadaannya masih dapat dinikmati seperti Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Ludrug, kentrung, dll. Selain itu juga terdapat nyanyian-nyanyian rakyat berupa prosa berirama (mengandung unsur-unsur puisi), sedangkan sastra yang berbentuk tulisan adalah puisi dan prosa.

## 2.3 Periodisasi Kesusastraan Jawa

Sundari (2013:1-3) menyatakan bahwa sastra tulis Jawa ini dibagi ke dalam tiga periode, yaitu Kesusastraan Jawa Awal (Kuno), Kesusastraan Jawa Pertengahan (madya), dan kesusastraan Jawa Baru (dibagi dalam kesusastraan Klasik dan kesusastraan Jawa Modern/Mutakhir). Periodisasi sastra Jawa ini didasarkan pada perkembangan bahasa Jawa.

### 2.3.1 Kesusastraan Jawa Kuno

Kesusastraan Jawa Kuno adalah kesusastraan yang paling tua pada masyarakat Jawa. Sundari (2013:3) dalam bukunya *Mengenal Bentuk-bentuk Sastra*

*Daerah Indonesia* menjelaskan secara singkat bahwa kesusastraan pada periode ini menggunakan bahasa Jawa Kuno atau bahasa Jawa Kawi dan banyak mendapat pengaruh dari kesusastraan India .

Hasil karya pada periode kesusastraan Jawa Kuno berupa *parwa*, *kandha* dan *kakawin*. Sundari (2013:12) menjelaskan bahwa *Parwa* adalah cerita prosa, atau bagian arti suatu cerita, khususnya epos Mahabharata. Karya *parwa* misalnya *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Wirataparwa*, *Bhimaparwa*, *Mosalaparwa*, dan lain-lain.

Istilah *kakawin* berasal dari kata dasar *kawi* yang artinya adalah puisi. Karya sastra yang berupa *kakawin* antara lain *Kakawin Bharatayudda*, *Kakawin Kunjara Karna*, *Kakawin Arjunawiwaha*, *Kakawin Negarakretagama*, dan lain-lain. Sundari menjelaskan pengertian *kandha* dalam kutipan berikut:

“Istilah *kandha* berarti Jilid atau bagian dari puisi atau prosa. Istilah *kandha* kesusastraan Jawa Kuno khusus untuk menyebut jilid-jilid epos Ramayana. Misalnya, *Balakandha*, *Ayohakandha*, *Sundarakanha*, *Yudhakandha*, dan *Uttarakandha*.” (Sundari, 2013:13)

Di antara ketiga karya sastra yang terdapat pada periode kesusastraan Jawa Kuno, terdapat karya yang mengisahkan tentang perang *Bratayuda*, karya itu adalah *Kakawin Bharatayuddha*. Dengan karya tersebut dapat diartikan bahwa kisah perang *Bratayuda* sudah muncul sejak zaman kesusastraan Jawa Kuno dengan bentuk puisi. *Kakawin Bharatayuddha* dikarang oleh Raja Jayabaya. Raja Jayabaya memiliki juru tulis yang bernama Empu Sedah. Raja Jayabaya meminta Empu Sedah untuk mengarang buku tentang kisah perang *Bratayuda* yang akhirnya ditulis pada tahun 1079 saka. Raja Jayabaya adalah pemimpin kerajaan Kediri yang sampai saat ini masih populer karena tokoh ini sering dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia.

Dalam Sukatman (2011:180) dijelaskan bahwa Raja Jayabaya adalah pemimpin kerajaan Kediri pada tahun 1135-1157 Masehi. Nama lengkapnya adalah *Sri Maharaja Sang Mapanji Sri Warmeswara Madhusudanawartanindita Parakrama Digyotunggadewa*. Kepopuleran Raja Jayabaya dikenal oleh masyarakat Jawa sampai saat ini antara lain karena karyanya yang berupa *kakawin* (puisi agung) yang dikenal

dengan nama *Jangka Jayabaya*. Istilah *jangka* dalam bahasa Jawa berarti dugaan atau prediksi.

### 2.3.2 Kesusastraan Jawa Madya

Dalam Sundari (2013:3) dikatakan bahwa kesusastraan Jawa Madya atau pertengahan muncul dengan bahasa Jawa Pertengahan, yaitu bahasa yang digunakan pada masa kebesaran kerajaan Majapahit sampai timbulnya kerajaan Mataram (Kartasura). Selain masih dipengaruhi oleh kesusastraan India, karya sastra periode ini juga mendapat pengaruh dari kesusastraan Arab.

Karya sastra dalam periode ini berupa *kidung*, *suluk*, dan *macapat*. Karya *kidung* antara lain *Kidung Ranggalawe*, *Kidung Sundayana*, *Kidung Sorandaka*, *Kidung Subrata*, *Kidung Haryawijaya*, dan lain-lain. “*Suluk* ialah jenis sastra Jawa Islam yang isinya membentangkan soal-soal tasawuf” (Sundari, 2013:16). Karya yang berupa *suluk* antara lain *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, dan lain-lain. “*Macapat* adalah puisi Jawa yang lahir sesudah puisi *kidung*.” Sundari (2013:16). Karya-karya berupa *macapat* antara lain *Asmaradana*, dan *Dhandhanggula*.

### 2.3.3 Kesusastraan Jawa Baru

#### a. Kesusastraan Jawa Klasik

Kesusastaan Jawa Baru (klasik) menggunakan bahasa Jawa Baru, yakni bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa sejak zaman Mataram sampai timbulnya organisasi Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Karya yang muncul dalam periode ini bermacam-macam, antara lain berupa cerita lakon wayang (serat), dongeng, *sastra wulang*, *babad*, dan lain-lain. Genre kesusastraan yang paling dominan adalah genre *tembang*. Hampir semua karya sastra diekspresikan dalam bentuk *tembang*.

Indratmo (2010) dalam *aloysiusindratmo.blogspot.com* menyatakan “Sastra Jawa Baru yang tertulis juga sering disebut Kapujanggan. Disebut demikian karena sastra ini kebanyakan ditulis oleh para pujangga kerajaan.” Dalam *blog* itu juga dipaparkan karya-karya sastra yang ada pada periode ini, antara lain karya Adilangu II: *Babad Pajajaran, babad Demak, dan Babad Mentawis*, karya Raden Ngabehi Yasadipura I: *Tajulasatin, Menak, Baratayuda (jarwa), Arjunawiwaha (jarwa)*, dan lain-lain, karya Raden Ngabehi Yasadipura II: *Serat Arjunasasra, Serat Darmasunya, Serat Musa, serat Centhini*, dan lain-lain, kemudian karya Karel Fredrik Winter: *Serat Bratayuda, Serat Rama, dan Serat Arjunasasra*.

Pada periode kesusastraan Jawa Baru (klasik) ini, cerita tentang perang *Bratayuda* kembali muncul melalui karya Yasadipura I dan karya Karel Fredrik Winter berupa serat *Bratayuda*. Pada periode kesusastraan Jawa Kuno, cerita perang *Bratayuda* berbentuk puisi (*kakawin*), dalam periode kesusastraan Jawa Baru ini, cerita *Bratayuda* berbentuk prosa.

#### b. Kesusastraan Jawa Mutakhir (Modern)

Sundari (2013:4) mengatakan bahwa periode ini muncul sejak adanya organisasi Boedi Oetomo sampai sekarang, menggunakan bahasa Jawa corak baru, dan angkatan ini dibagi menjadi dua periode. Yang pertama, periode tahun 1908-1945, dan periode 1945 sampai sekarang.

“Kesusastraan Jawa Mutakhir banyak dipenuhi dengan genre baru yang sebelumnya belum pernah ada. Genre itu berupa roman, novel, cerita pendek (*cerita cekak*), puisi bebas (*guritan* atau *geguritan*), drama (*sandiwara*), kritik dan esai.” (Sundari, 2013:25)

Karya-karya kesusastraan Jawa Mutakhir antara lain *Tunggak-tunggak Jati* karangan Esmiet, *Krikil-krikil Pesisir* karya Tamsir As, dan *Gumuk Sandi* karangan Purwadhi Admodihardjo, serta kumpulan puisi *Andin Sumilir* karangan Suripan Sadi Hutomo.

## 2.4 Serat *Bratayuda*

Dalam bagian ini, dipaparkan mengenai konsep serat dan konsep serat *Bratayuda*.

### 2.4.1 Pengertian Serat

Dilihat secara fisik, serat adalah karya sastra berbentuk teks yang menggunakan bahasa Jawa karena serat sendiri merupakan warisan sastra Jawa. Serat memiliki dua pengertian yang berbeda menurut waktu munculnya. Dalam Sukatman (2011:10) diungkapkan secara singkat bahwa serat adalah puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta. Penjelasan itu memberitahukan bahwa bentuk serat adalah puisi. Pada masa kerajaan Jawa kuno, serat memang berbentuk puisi atau tembang. Namun, pada masa sastra Jawa baru atau masa kerajaan Surakarta, serat sering ditemui dalam bentuk prosa. Misalkan Serat Nitileksana yang ditulis oleh R. Ng. Pujahardja, dan Serat *Bratayuda* yang ditulis oleh Karel Fredrik Winter. Selanjutnya, masih menurut Sukatman (2011:11), “Serat adalah tradisi lisan yang dapat berhibrida dengan mitos. Istilah berhibrida dalam bahasan ini berarti perpaduan antara dua atau lebih jenis tradisi lisan yang berbeda.”

Pengertian serat dalam penelitian ini adalah sebuah karya berbentuk prosa, menyerupai novel, yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa Jawa baru karena muncul pada masa Kerajaan Surakarta. Serat, dalam pengertian ini, dapat berhibrida dengan mitos yang sebelumnya sudah dikenal oleh masyarakat.

### 2.4.2 Pengertian Serat *Bratayuda*

Sebuah cerita dari India menyatakan bahwa perang *Bratayuda* terjadi pada tahun 1443 SM. Di Indonesia, kisah perang *Bratayuda* menyebar secara turun temurun sampai saat ini melalui lisan, dan serat *Bratayuda* sendiri merupakan karya

sastra berbentuk tulis yang berfungsi sebagai alat bantu mengingat yang salah satunya ditulis oleh Karel Fredrik Winter.

Cerita perang *Bratayuda* pada awalnya menyebar melalui lisan karena ketiadaan sarana tulis pada jaman dahulu (awal muncul cerita *Bratayuda*) masanya dikenal dengan *masa kelisanan*. Sukatman (2009:8) menjelaskan bahwa masa kelisanan adalah suatu periode waktu yang saat itu kehidupan manusia masih dijalani dengan serba lisan. Masa itu ditandai dengan belum adanya budaya tulis dan cetak, proses mengingat dan memertahankan budaya dilakukan dengan pola penuturan ulang (*repetitive style*), berfikir secara polaritas dan sederhana (baik-jahat, baik-buruk), kesadaran tempat atau konteksnya bersifat umum, dan penggunaan bentuk kolektif secara umum. Oleh karena hal tersebut, maka cerita perang *Bratayuda* awalnya termasuk ke dalam kategori *folklor lisan*. “Folklor lisan adalah folklor yang hampir seluruh materialnya berupa lisan” (Danadjaja dalam Sukatman, 2009:3).

Pada awalnya, cerita perang *Bratayuda* adalah tradisi lisan yang murni menyebar melalui lisan. Pada masyarakat Jawa, cerita perang *Bratayuda* lebih dikenal melalui pementasan wayang kulit. Wayang kulit merupakan instrumen atau alat untuk menyebarkan cerita perang *Bratayuda* yang bentuknya sebagian lisan. Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:3) memberi pengertian bahwa folklor yang materialnya tidak hanya berupa lisan tergolong sebagai *folklor sebagian lisan*. Penjelasan tersebut mengarah pada pengertian bahwa kisah perang *Bratayuda* pada awalnya tergolong dalam tradisi lisan yang lisan/ folklor lisan, dan dalam masyarakat Jawa, cerita tersebut berhibrida dengan pertunjukan wayang kulit sehingga menjadi tradisi lisan sebagian lisan. Maka, cerita *Bratayuda* yang didokumentasikan oleh Karel Fredrik Winter dalam bentuk serat *Bratayuda* adalah sebuah manuskrip yang termasuk dalam tradisi lisan aktif karena penuturannya masih berjalan hingga sekarang baik melalui mulut ke mulut ataupun melalui pertunjukan wayang kulit.

Dalam konteks budaya Jawa, Kadarisman (1999:7) dalam Sukatman (2009:5) membagi ciri-ciri tradisi lisan menjadi dua kelompok, tradisi lisan besar dan kecil.

Dilihat dari ciri-ciri keduanya, serat *Bratayuda* termasuk ke dalam tradisi lisan besar karena ciri-ciri tradisi lisan besar yang dipaparkan Kadarisman identik dengan ciri-ciri serat *Bratayuda*. Ciri-ciri tersebut, antara lain:

- a. Serat *Bratayuda* ditulis oleh Karel Fredrik Winter yang merupakan seorang penerjemah dari Negeri Surakarta. Seperti yang terpapar dalam halaman awal serat tersebut “*Inkang ngarang Kangieng Tuwan Karel Fredrik Winter, juru-basa ing negari Surakarta*” yang artinya “yang mengarang adalah tuan Karel Fredrik Winter, yaitu penerjemah di negeri Surakarta.” Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri tradisi lisan besar yaitu merupakan tradisi lisan budaya tengah dan berorientasi pada budaya keraton.
- b. Serat *Bratayuda* adalah sebuah dokumen/teks berbahasa Jawa yang merupakan sebuah gubahan dari *Kakawin Bharatayuddha* yang menggunakan bahasa Jawa kuno. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri lain tradisi lisan besar yaitu bergantung teks, dan banyak menggunakan bahasa Jawa klasik.
- c. Cerita *Bratayuda* sering dijadikan lakon dalam pertunjukan wayang kulit sampai dengan saat ini, ditampilkan dengan teks dan memori, bernilai seni tinggi dan formal, dan dengan bahasa pertunjukannya khas (Jawa).

Sebagai sebuah tradisi lisan, serat dapat muncul berhibrida dengan bentuk tradisi lisan yang lain. Yang sering terjadi adalah dengan mitos.

“Dalam konteks budaya Jawa, menurut Endaswara (2003) mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos mitos buktinya tidak dipentingkan. Misalnya mitos Nyai Roro Kidul.” (Sukatman, 2011:2).

Mengacu pada pengelompokan mitos menurut Stout (dalam Sukatman, 2011:5), cerita perang *Bratayuda* dapat dikatakan juga sebagai sebuah mitos suci karena di dalam cerita perang *Bratayuda* didapati cerita tentang tokoh-tokoh dan tempat yang disakralkan. Sedangkan apabila mengacu pada pengelompokan mitos menurut Dhavamony dalam Sukatman (2011:6), maka cerita perang *Bratayuda*



masuk kedalam kelompok mitos para dewa makhluk adikudrati karena di dalamnya terdapat dewa-dewa yang ikut andil dalam perang *Bratayuda*.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka serat *Bratayuda* merupakan Sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan menggunakan bahasa Jawa, ditulis pada masa Kerajaan Surakarta oleh Karel Fredrik Winter dengan mengambil referensi cerita mitos perang *Bratayuda* pada *Kakawin Bharatayuddhha* karya Empu Sedah dan Empu Panuluh.

## 2.5 Karakter Tokoh dalam Karya Sastra

Ada beberapa unsur pembangun karya sastra yang menentukan jalan cerita, salah satu unsurnya adalah tokoh dan penokohan yang di dalamnya termasuk perwatakan dan karakter tokoh. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Semi (1993:83) menyatakan bahwa pembaca akan mengetahui gambaran watak dan falsafat hidup tokohnya melalui karakter yang ada. Karakter yang berbeda-beda dari setiap tokoh itulah yang akan mempengaruhi jalan ceritanya. Semi (1993:34) juga menyatakan bahwa tokoh merupakan ide sentral dari awal sampai akhir suatu cerita. Selanjutnya, Tarigan (1984:149) mengemukakan bahwa untuk menampilkan tokoh dalam suatu cerita, cara yang paling baik adalah melalui tindakan-tindakan. Dikatakan juga oleh Suharianto (1982:31) bahwa melalui penokohan itulah pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia dari kehidupannya yang diceritakan pengarang.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita

yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, pengertian karakter merujuk pada pengertian kedua.

Nurgiyantoro (2007:165) memberikan satu pengertian tentang karakter tokoh, yakni sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Nurgiyantoro, dalam *agusaspani.wordpress.com*, juga membedakan tokoh menjadi tokoh putih dan tokoh hitam. Tokoh putih dan hitam dimaksudkan untuk menyebut tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Tokoh putih disebut sebagai tokoh protagonis, yakni tokoh yang berkarakter baik dan sekaligus membawakan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Kemudian tokoh hitam disebut sebagai tokoh Antagonis, yakni tokoh penyebab konflik dan pertentangan-pertentangan. Dari kedua karakteristik tokoh tersebut terdapat tokoh abu-abu. Tokoh abu-abu adalah tokoh yang memiliki kemungkinan baik dan buruk atau hitam dan putih.

Karakter baik adalah tabiat atau watak yang merujuk pada kebaikan, tidak merugikan orang lain, dan mengacu pada kebudayaan yang berlaku dimana tokoh tersebut berada, sehingga karakter positif relevan dengan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa karena merujuk pada budaya dan karakter bangsa yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai hasil enkulturasi masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, karakter positif dari tokoh dalam serat *Bratayuda* merujuk pada 18 karakter dalam Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Karakter buruk atau negatif adalah watak atau tabiat dari tokoh dalam karya sastra yang merujuk kepada keburukan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu, dan tentu bertolak belakang dengan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Mengacu pada sumber-sumber rujukan di atas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa karakter tokoh adalah tabiat atau watak yang diperoleh dari cara berpikir, sikap, perilaku, atau tindakan dari tokoh yang didapati melalui narasi atau percakapan

dalam sebuah kisah atau cerita. Prinsip yang digunakan dalam mengidentifikasi karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*, mengacu pada prinsip yang dijelaskan oleh Nugriyantoro (2002:213), yakni prinsip pengumpulan. Pengidentifikasi karakter tokoh dapat dilakukan dengan pengumpulan data-data yang ada dalam seluruh cerita. Ketika data telah terkumpul, maka data akan menjadi lengkap dan mudah untuk diidentifikasi. Luxemburg dkk., dalam Nugriyantoro (2002:213), menyatakan bahwa pengumpulan data ini penting karena data-data yang dikumpulkan akan saling melengkapi dan akan memberikan gambaran watak tokoh yang padu. Penelitian mengenai karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* akan dilakukan dengan mengemukakan karakter baik dan karakter buruk, sehingga pada bab Hasil dan Pembahasan akan dipaparkan secara berurutan dari karakter-karakter baik hingga karakter-karakter buruk dalam serat *Bratayuda*.

## 2.6 Tokoh dalam Serat *Bratayuda*

Serat *Bratayuda* sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, di dalamnya terdapat tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh dalam Serat *Bratayuda* yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang saat bertutur, bersikap, dan berperilaku menunjukkan karakter positif atau karakter negatif pada diri mereka. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- a. Raja Kresna
  - 1) raja dari Dwarawati
  - 2) titisan dari Batara Wisnu
  - 3) menjadi keponakan dari Dewi Kunti, sehingga merupakan saudara sepupu dari para Pandawa.
- b. Yudhistira
  - 1) nama lainnya adalah Raden Amarta
  - 2) saudara tertua dari Pandawa
  - 3) anak kandung Dewi Kunti

- c. Wrekodara
  - 1) nama lainnya adalah Bima dan Arya Sena.
  - 2) putra kandung Dewi Kunti
  - 3) anak kedua dari Pandawa bersaudara
- d. Arjuna
  - 1) nama lainnya adalah Dananjaya, Parta dan Janaka
  - 2) putra kandung Dewi Kunti
  - 3) anak ketiga dari Pandawa bersaudara
- e. Nakula
  - 1) saudara kembar dari Sadewa
  - 2) anak keempat dari Pandawa bersaudara
- f. Sadewa
  - 1) saudara kembar dari Nakula
  - 2) putra kelima Pandawa
- g. Suyudana
  - 1) nama lainnya adalah Duryudana
  - 2) anak pertama dari Korawa bersaudara
  - 3) pemimpin negeri Astina
- h. Druna
  - 1) guru dari Pandawa dan Korawa
  - 2) ayah dari Aswatama
  - 3) tinggal di negeri Astina bersama para Korawa
- i. Bisma
  - 1) kakek dan guru dari para Pandawa dan Korawa
  - 2) tinggal di negeri Astina bersama para Korawa
- j. Karna
  - 1) putra dari Dewi Kunti

- 2) sering dipanggil sebagai Adipati Ngawangga dan Suryaputra
  - 3) tinggal di negeri Astina bersama para korawa
  - 4) memiliki kemiripan paras dan keahlian dengan Arjuna
- k. Gatotkaca
- 1) anak dari Bima
  - 2) memiliki kemampuan untuk terbang
- l. Arya Seta
- 1) putra dari Raja Maswapati
  - 2) bersaudara kandung dengan Raden Wiraka dan Raden Utara
  - 3) merupakan senapati dari Pandawa
- m. Abimanyu
- 1) putra dari Arjuna
- n. Dewi Kunti
- 1) ibu dari para Pandawa
  - 2) istri dari Pandawa
- o. Dewi Gendari
- 1) ibu dari para Korawa
  - 2) Istri dari Destarata

## **2.7 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Pada bagian ini, dipaparkan mengenai: (1) pengertian nilai, pendidikan, budaya, dan pengertian karakter; (2) pendidikan budaya dan karakter bangsa; dan (3) nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### **2.7.1 Pengertian Nilai, Pendidikan, Budaya, dan Karakter**

Pada bagian ini, dipaparkan secara rinci mengenai pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian budaya, dan pengertian karakter.

#### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup. (Tirtarahardja, 2005:21). Menurut Sulaeman (1993:19), nilai adalah anggapan-anggapan manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka, sebagai abstraksi dan pandangan. Pepper (dalam Djajasudarma, 1997:11) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia adalah penentu nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Tirtarahardja (2005:22) memberi penjelasan, "... bahwa untuk dapat melakukan apa yang semestinya harus dilakukan, terlebih dahulu orang harus mengetahui, menyadari, dan memahami nilai-nilai. Dan apabila nilai sudah dipahami, maka nilai itu semestinya dilakukan." Dasar penjelasan tersebut adalah bahwa tidak secara otomatis orang yang memahami nilai pasti melaksanakannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu tentang baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka, yang penting bagi kehidupan manusia yang harus diketahui, disadari, dan dipahami karena keberadaannya diyakini dan menjadi pegangan dalam hidup.

#### b. Pengertian Pendidikan

Dalam Tirtarahardja (2005:33-36), pengertian pendidikan dijabarkan berdasar pada fungsinya, yaitu: (1) pendidikan sebagai transformasi budaya, yaitu kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, (2) pendidikan dilihat sebagai pembentukan proses pribadi, memiliki pengertian suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Dikatakan sistematis karena pendidikan berlangsung secara berkesinambungan

(prosedural) dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (rumah, sekolah, masyarakat), (3) pendidikan dalam fungsi sebagai penyiapan warga negara. Dalam fungsi ini, pendidikan diartikan sebagai kegiatan terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Kemudian yang keempat, pendidikan dalam fungsinya sebagai penyiapan tenaga kerja, yaitu kegiatan pembekalan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia yang siap bekerja. (Tirtarahardja, 2005:33-36). Banyak masyarakat yang saat ini menyalahartikan konsep pendidikan. Pengertian yang disampaikan Tirtarahardja tersebut tampaknya jarang dipahami oleh masyarakat, sehingga lambat laun akan terjadi perubahan makna dari pendidikan. seperti yang diungkapkan Wiyani, berikut:

“Saat ini konsep pendidikan mengalami penyempitan makna, dahulu semua hal yang terjadi pada tataran empiris tindakan manusia mengandung arti pendidikan. Saat ini ketika orang mendengar kata pendidikan, imajinasi yang terbayang adalah institusi sekolah, lembaga-lembaga keterampilan, lembaga bimbingan belajar, dan institusi atau lembaga lain.” (Wiyani, 2013:5)

Dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 diberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kementerian Pendidikan Nasional memberi pengertian terhadap pendidikan yaitu sebuah upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berfikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. (Kemendiknas, 2010:3).

Kualitas hidup dari sisi jasmani dan rohani harus ditargetkan dalam setiap pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Bab 2

Pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemendiknas (2010:6) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Penegasan tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah hal yang vital bagi sebuah bangsa untuk kepentingan nama baik bangsa tersebut di mata bangsa lain, artinya, perhatian terhadap pendidikan sudah selayaknya disadari dan dilaksanakan oleh suatu bangsa.

Berdasar pada berbagai pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sadar secara sistematis dan sistemis untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga akan diperoleh generasi muda yang akan mewarisi budaya dan karakter yang dimiliki masyarakat dan bangsa sekaligus meningkatkan kualitas hidup baik jasmani maupun rohani masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

### c. Pengertian Budaya

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat (Kemendiknas, 2010:4). Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Menurut Kemendiknas (2010:4), manusia adalah pencipta sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, akan tetapi pada kenyataannya, dalam



berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, norma, dan keyakinan yang mereka ciptakan itu. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Budaya, secara berkesinambungan telah mempengaruhi perkembangan manusia, dimulai dari budaya lingkungan terdekat, seperti budaya pada tingkat RT/RW, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, hingga budaya bangsa, dan yang lebih luas, yakni budaya universal. Seorang peserta didik yang asing dengan budaya terdekatnya membuat peserta didik tidak mengenali lingkungannya, sehingga dia akan menjadi buta dengan budaya bangsa dan tidak menyadari keanggotaannya dalam budaya bangsa. Pada akhirnya, peserta didik akan mudah menerima budaya asing tanpa banyak pertimbangan. Hal ini tidak baik karena nilai dan norma budaya nasional tidak menjadi alat untuk melakukan pertimbangan peserta didik dalam menerima budaya asing.

#### d. Pengertian Karakter

Menurut Wiyani, “Seseorang akan menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.” (Wiyani, 2013:23). Menurut Mahatma Gandhi, “Pendidikan tanpa karakter merupakan salah satu dosa sosial dalam masyarakat.” (Djojuroto dalam Anoegrajekti et al, 2010:755).

Kemendiknas (2010:3) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Kertajaya, dalam Wiyani (2013:24), “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta

merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dan dalam kamus psikologi (Gulo, 1982:29), “Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

Menurut Kamisa, dalam Wiyani (2013:24), orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak dan kepribadian. Dari pengertian tersebut Wiyani menyatakan bahwa:

“Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya” (Wiyani, 2013:24).

Wiyani sendiri memberikan pengertian karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Berdasar pada beberapa pengertian tentang karakter tersebut, maka dapat diartikan bahwa karakter adalah ciri khas individu yang membedakannya dari orang lain dalam aspek tindakan yang didasarkan kepada moral atau mental dan akhlak atau budi pekerti individu tersebut. Seseorang yang berkarakter kuat akan memiliki spirit untuk mencapai apa yang diinginkannya sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat, sebaliknya, orang yang berkarakter lemah akan mudah melakukan hal yang tidak sejalan dengan etika, moral, sopan santun, dan perilaku yang baik di dalam masyarakat.

### 2.7.2 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, akan tetapi nilai menjadi atribut karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik. Nilai tidak muncul secara langsung dalam sebuah karya sastra, tetapi melalui karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam karya sastra, nilai dapat diketahui keberadaannya dalam karya tersebut, sehingga nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dikembangkan pada peserta didik melalui karakter tokoh-tokoh karya sastra dengan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

“Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional” (Kemendiknas, 2010:7).

### 2.7.3 Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kemediknas, 2010:8) dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari empat sumber, yaitu (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional.

#### a. Agama

Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia harus selalu didasarkan pada ajaran agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar itulah nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaedah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Pancasila adalah prinsip kehidupan dan kenegaraan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Atas dasar itu, Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia.

c. Budaya

Budaya menjadi salah satu sumber nilai pendidikan karakter bangsa. Hal itu didasarkan pada kehidupan bermasyarakat yang tidak akan lepas dari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

Nilai	Deskripsi
	pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>2. Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>3. Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>4. Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
<b>5. Kerja keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
<b>6. Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>7. Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
<b>8. Demokratis</b>	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
<b>9. Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
<b>10. Semangat Kebangsaan</b>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<b>11. Cinta Tanah Air</b>	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
<b>12. Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>13. Bersahabat/ Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.

Nilai	Deskripsi
<b>14. Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<b>15. Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
<b>18. Tanggung Jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemendiknas (2010:9) .

Delapan belas nilai yang dideskripsikan tersebut adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah, terutama peserta didik. Jadi, untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam sebuah karya sastra, peneliti mendasarkan pada delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut. Pada penelitian ini, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa akan dikaji keberadaannya dalam serat *Bratayuda* saduran Karel Fredrik Winter, namun dipastikan kedelapan belas nilai tersebut tidak semuanya muncul.

## 2.8 Pengembangan Materi Pembelajaran

Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai konsep tentang: (1) karya sastra sebagai materi pembelajaran; dan (2) prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran.

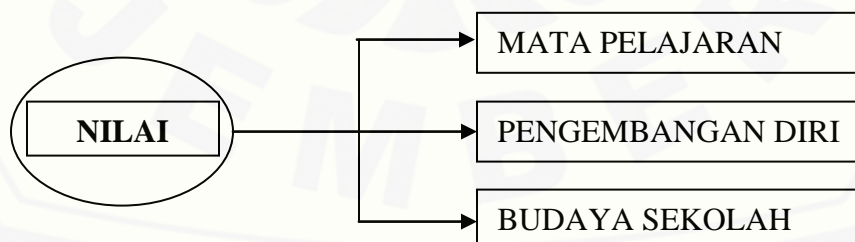
### 2.8.1 Karya Sastra sebagai Materi Pembelajaran

Pembelajaran, menurut Chatib (2010:135), adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Menurut Djamarah “Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar” (Djamarah, 1995:50).

“Materi pembelajaran biasa dijadikan bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai yang sudah ada.” (Kemendiknas, 2010:13).

Akhmad Sudrajat (2010) dalam Artikel *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra* oleh Djojuroto (Anoerajekti *et al*, 2010:759) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Selanjutnya, Djojuroto (Anoerajekti *et al*, 2010:760) berpendapat bahwa karya sastra yang disediakan guru harus kaya dengan nilai sejarah, budaya, pendidikan, ketuhanan, moral, budi pekerti yang dapat menumbuhkembangkan karakter siswa.

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diimplementasikan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam bahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan pada pembelajaran sastra di SMA. Pengimplementasian itu terpapar dalam gambar berikut:



Gambar 1: Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (kemendiknas (2010:12))

Endaswara (2008:165) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan tidak lain sebagai alat “menanamkan” nilai-nilai atau moral dan budi pekerti. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terdapat dalam karya sastra harus diimplementasikan dalam pembelajaran sastra, yang salah satunya dapat melalui materi pembelajaran sastra itu sendiri. Menurut Muti’ah dalam artikel *Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Dalam prosiding *SEMNAS 2013 Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*:

“Pengintegrasian aspek pengembangan karakter dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui penyusunan desain instruksional yang komprehensif. Pengajar mengembangkan desain instruksional dalam bentuk silabus dan rancangan pembelajaran sesuai dengan aspek karakter yang akan dikembangkan.” (Universitas Jember, 2013:15)

Muti’ah juga menambahkan bahwa pengembangan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan, antara lain: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Disamping itu, Djojoseuroto menyatakan:

“Kebijakan pendidikan karakter yang sedang digalakkan perlu revitalisasi media dan ajang pendidikan karakter yang dikemas sesuai perkembangan usia, selera, dan kebutuhan siswa pada zamannya, tanpa meninggalkan akar budaya bangsa. Media pendidikan karakter siswa dapat dibelajarkan lewat karya sastra sebagai wadah dan ajang kompetitif dalam diri siswa. Lanjutnya, karya sastra dapat mengasah kepekaan siswa untuk menghargai karya orang lain, membina apresiasi sastra guna mengenal dan memahami nilai-nilai tradisi budaya bangsa, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, disiplin, membina kekompakan dan kebersamaan, yang akhirnya akan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa siswa.” (Djojoseuroto dalam Anorajegti dkk, 2010:767).



Dalam kutipan di atas, pendidikan karakter harus sesuai dengan perkembangan usia, selera, dan kebutuhan siswa pada zamannya. Pemahaman tersebut tidak boleh diartikan bahwa karya sastra yang digunakan sebagai sarana pendidikan karakter haruslah sebuah karya yang baru. Perkembangan usia, selera, dan kebutuhan siswa adalah permasalahan bagaimana siswa atau peserta didik mudah mencerna makna karya sastra tersebut di usia mereka, keseruan cerita sehingga menimbulkan kesukaan atau minat dari siswa, dan memiliki kandungan nilai yang kaya dan tinggi sesuai kebutuhan siswa sehingga karya sastra lama yang kaya akan nilai dan mulai dilupakan, tidak harus tertidur di rak buku perpustakaan saja karena hal tersebut bertentangan dengan pelestarian karya sastra.

#### 2.8.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Dalam mengembangkan materi pembelajaran, tentunya harus memegang prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran agar pengembangan yang dilakukan terarah pada tujuan utama yang diinginkan.

Prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran menurut Gafur (dalam <http://nanangyuliyanto.blogspot.com>) adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*). Berikut penjelasannya:

##### a. Relevansi atau kesesuaian

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

##### b. Konsistensi atau keajegan

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam.

##### c. *Adequacy* atau kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan

tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Dalam penelitian ini, upaya pemanfaatan penelitian yang dilakukan adalah penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra melalui karakter tokoh dalam Serat *Bratayuda* yang dapat dipilih oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar pembelajaran sastra di SMA.

### 2.8.3 Kompetensi Pembelajaran Sastra

Dalam latar belakang perumusan Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh kemendiknas (dalam <http://lenterakecil.com>) dijelaskan bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (LenteraK, 2012). Dengan kata lain, arah pendidikan sastra di sekolah adalah apresiasi.

Tujuan pembelajaran sastra pada KTSP adalah siswa memiliki kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (<http://lenterakecil.com>).

Dalam penelitian ini, penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra mengacu pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yakni memperluas wawasan, menghargai, dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif dilakukan semata-mata untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi, yaitu dengan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pengertian metode deskriptif menurut Hikmah, “Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar” (Hikmah, 2011:44).

Menurut Miles dan Huberman (1992:1), “Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.” Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif karena subjek yang diteliti berupa data kualitatif yang tertulis. Data tertulis dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter yang memberikan gambaran tentang karakter tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, serta data deskriptif dari Kompetensi Dasar pembelajaran sastra SMA kurikulum KTSP. Melalui penelitian kualitatif, serat *Bratayuda* yang bentuknya adalah cerita naratif sebanyak 51 halaman akan diuraikan sehingga akan didapati hasil deskripsi dan interpretasi data yang hasilnya digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa pada peserta didik melalui pembelajaran sastra di SMA.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Pada bagian ini, dipaparkan tentang data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.2.1 Data

Data adalah semua hal yang memberikan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar analisis peneliti. Menurut Miles dan Huberman (1992:15), dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Jenis pengumpulan data kualitatif adalah observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman. Data pada penelitian ini ada dua macam data, yaitu:

- a. Dokumen tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980 yang berkaitan dengan karakter tokoh di dalamnya. Dalam buku tersebut terdapat teks asli yang menggunakan bahasa Jawa, dan teks terjemahan berbahasa Indonesia. Untuk memudahkan penelitian, data yang digunakan adalah teks terjemahan berbahasa Indonesia karena peneliti tidak perlu menerjemahkan lagi.
- b. Rumusan Kompetensi Dasar kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X Semester 1 yang relevan dengan pemanfaatan karakter tokoh serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra.

#### 3.2.2 Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen, menurut Moleong (2012:216-217), adalah

setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

- a. Serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980.
- b. Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X Semester 1.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena sumber data yang digunakan berupa sumber tertulis. teknik dokumentasi digunakan dalam rangka memanfaatkan data yang sudah ada, yakni data yang keberadaannya secara kongkrit didapati dalam sumber data. Arikunto (1998:253) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dengan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data atau bahan yang diperlukan secara selektif.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis, yaitu:

#### 3.3.1 Pengumpulan data mengenai karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*

- a. membaca secara berulang-ulang dengan teliti cerita perang *Bratayuda* dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter dalam rangka mendapatkan data-data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang terkait dengan karakter tokoh dalam kisah tersebut;

- b. menyeleksi data untuk memastikan data yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat; dan
- c. melakukan kodefikasi pada setiap dimensi karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* karya karel Fredrik Winter, seperti karakter baik: REL untuk religius, JJR untuk jujur, CTA untuk cinta tanah air, CD untuk cinta damai, KK untuk kerja keras, KRE untuk kreatif, dan TJ untuk tanggung jawab, dan karakter buruk: KKEP untuk keras kepala, BS untuk buruk sangka, ARO untuk arogan, KAS untuk kasar, dan MAR untuk pemarah.

3.3.2 Pengumpulan data mengenai pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini adalah paparan teknik pengumpulan data:

- a. Membaca secara teliti data kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.
- b. Meyeleksi Kompetensi dasar yang relevan dengan pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA dalam rangka pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- c. melakukan kodefikasi pada Kompetensi Dasar yang relevan, misalkan KD1, KD2, dan KD3.

#### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni teknik analisis data tentang karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* dan teknik analisis data tentang pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

### 3.4.1 Analisis data mengenai karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*

Teknik analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan. Tiga alur tersebut diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut dijabarkan tiga tahap teknik analisis data pada penelitian ini:

#### a. reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data pada analisis data kualitatif dimulai dengan pemilihan data mana yang akan dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

Analisis dalam reduksi data pada dasarnya adalah upaya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### b. penyajian data

“Penyajian data adalah informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data bukanlah hasil akhir atau tahap akhir analisis data kualitatif. Penyajian data dapat berupa teks naratif, deskriptif atau bentuk lainnya, tergantung dari imajinasi peneliti. Hal ini diungkapkan pula oleh Miles dan Huberman, sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk format untuk menyajikan data kualitatif dapat sama beragamnya seperti imajinasi si penganalisis, tetapi umumnya format-format itu keluar berupa *tabel* ringkasan (matriks, bagan, daftar cek) atau *gambar*” (Miles dan Huberman, 1992:138).

Tahap penyajian data pada analisis data dilakukan dengan menyajikan sebuah tabel pemandu analisis data. Tabel tersebut akan memungkinkan ditariknya sebuah benang merah sebagai kesimpulan/verifikasi atau juga memungkinkan untuk diadakannya penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

c. penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan analisis data ini adalah tahap menyimpulkan bagaimanakah karakter tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda* setelah melalui tahap pendeskripsian dan penginterpretasian data. Kesimpulan berupa karakter tokoh tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pengintegrasian dalam materi pembelajaran sastra di SMA dengan Kompetensi Dasar yang relevan.

### 3.4.2 Analisis data mengenai pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA

Analisis data mengenai pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data. Penyusunan alternatif materi pembelajaran dilakukan dengan memodifikasi tahap-tahap pengembangan bahan ajar model 4-D. Model 4-D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development, dan Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan (dalam *staff.uny.ac.id*). Dalam penelitian ini, tidak semua tahap dari model 4-D diaplikasikan. Tahap yang dilakukan adalah *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), sampai *develop* (pengembangan) saja.

a. *define* (pendefinisian)

*Define* adalah tahap awal pengembangan bahan ajar 4-D. Pada tahap pengumpulan data ini, dilakukan analisis ujung depan (*front-end analysis*) yang terdiri atas pengkajian kurikulum dan analisis konsep (*concept analysis*).



### 1) pengkajian kurikulum

Tahap ini adalah penentuan kurikulum yang akan dijadikan landasan dalam pengembangan materi ajar. Kurikulum yang dipilih adalah kurikulum yang sedang dijalankan di Indonesia saat penelitian berlangsung. Dalam setiap kurikulum terdapat rumusan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sehingga pada tahap ini juga dilakukan penentuan kompetensi dasar yang relevan dengan pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* saduran Karel Fredrik Winter sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Penentuan kompetensi dasar dilakukan dengan cara membaca secara cermat rumusan kompetensi dasar dari kurikulum yang telah ditentukan.

### 2) analisis konsep (*concept analysis*)

Analisis konsep adalah bagian dari *define* (pendefinisian) yang merupakan tahap awal pengembangan materi ajar 4-D. Analisis konsep dilakukan setelah kompetensi dasar yang relevan ditentukan. Analisis konsep dalam penelitian ini adalah identifikasi materi ajar, yakni penentuan bentuk alternatif materi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya.

#### b. perancangan (*design*)

Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat materi pembelajaran sesuai dengan bentuk materi yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

#### c. pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan adalah tahap memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan alternatif materi pembelajaran yang telah dibuat, yakni evaluasi dari Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam Moleong (2012:168) dijelaskan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah alat pengumpul data seperti halnya tes pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data utama adalah peneliti. Instrumen lainnya dibagi atas instrumen pemandu pengumpulan data tentang karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* dan instrumen pemandu analisis data tentang karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*.

#### 3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Saat pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu pengumpulan data.

- a. Tabel Pemandu Pengumpulan Data tentang Karakter Tokoh dalam Serat *Bratayuda*

No. Data	Hal-aman	Tokoh	Paparan Data	Kode Karakter																	
				Positif						Negatif											
				R E L	J J R	C T A	C D	K K	K R E	T J	K K E P	B S	A R O	K A S	M A R						

**Keterangan:** REL : Religius  
 JJR : Jujur  
 CTA : Cinta Tanah Air  
 CD : Cinta Damai  
 KK : Kerja Keras  
 KRE : Kreatif  
 TJ : Tanggung Jawab  
 KKEP : Keras Kepala  
 BS : Buruk Sangka  
 ARO : Arogan  
 KAS : Kasar  
 MAR : Pemarah

## b. Tabel Pemandu Pengumpulan Data tentang Kompetensi Dasar yang Relevan

<b>Kelas</b>	<b>Semester</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>

## 3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Dalam analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data .

<b>Tokoh</b>	<b>No. Data</b>	<b>Karakter</b>	<b>Data</b>	<b>Deskripsi Data</b>	<b>Interpretasi Data</b>

## 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini secara umum terbagi dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penyelesaian.

## a. Tahap persiapan, terdiri atas:

## 1) pemilihan dan penetapan judul

Pemilihan judul dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan kegemaran peneliti terhadap karya sastra. Penetapan judul dilakukan peneliti dengan persetujuan dari kombi. Setelah judul disetujui oleh kombi, judul dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing I dan II yang telah ditentukan oleh kombi.

## 2) pemilihan pustaka

pemilihan pustaka dilakukan oleh peneliti dengan secara rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing I dan II.

3) penyusunan rancangan penelitian.

Penyusunan rancangan penelitian ditentukan oleh peneliti dengan secara rutin melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II.

b. Tahap pelaksanaan, terdiri atas:

1) pengumpulan data

Pengumpulan data secara intensif dilakukan oleh peneliti sejak awal ditetapkannya judul penelitian dengan secara rutin mengnsultasikan pada Dosen Pembimbing I dan II.

2) analisis data

Analisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

3) penyimpulan hasil penelitian

penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah analisis data selesai dilakukan dan dengan secara rutin dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing I dan II.

c. Tahap penyelesaian, terdiri atas:

1) penyusunan laporan penelitian;

Penyusunan laporan penelitian dilakukan secara bertahap dimulai bersamaan dengan tahap pelaksanaan.

2) revisi laporan penelitian

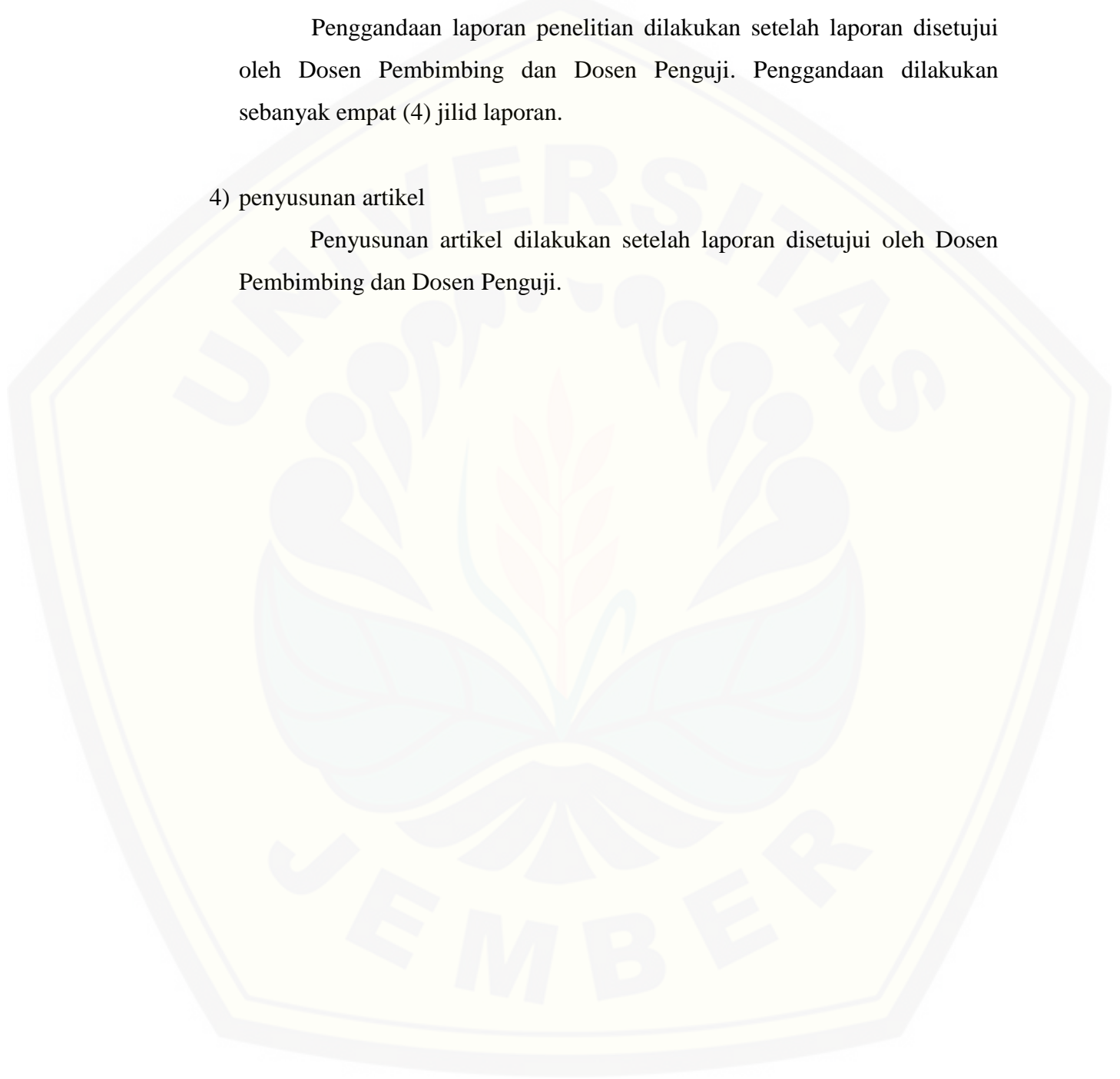
Revisi laporan penelitian dilakukan oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji secara bertahap sampai pada saat laporan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

3) penggandaan laporan penelitian.

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak empat (4) jilid laporan.

4) penyusunan artikel

Penyusunan artikel dilakukan setelah laporan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.



## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan karakter tokoh pada serat *Bratayuda* dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan rumusan masalah pada bab 1.

### 4.1 Karakter Tokoh dalam Serat *Bratayuda*

Pembahasan yang pertama adalah tentang karakter yang dimiliki tokoh dalam serat *Bratayuda*. Karakter tokoh yang ditemukan dalam Serat *Bratayuda* antara lain: (1) Karakter Baik: cinta tanah air, cinta damai, jujur, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, religius, keras kepala; dan (2) Karakter buruk: buruk sangka, arogan, kasar, dan pemaarah.

#### 4.1.1 Karakter Baik

Karakter baik dalam penelitian ini adalah karakter elok dan patut yang relevan dengan 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter baik diperoleh dari tokoh yang memiliki karakter baik saja dan tokoh yang memiliki karakter baik sekaligus buruk (abu-abu).

##### a. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010:9). Karakter cinta tanah air dalam serat *Bratayuda* ditunjukkan oleh tokoh Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Dewi Kunti.

##### 1) Mempertahankan Tanah Air melalui Berperang

Rasa cinta tanah air dari Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa dapat diketahui pada saat datangnya berita dari Raja Kresna tentang Suyudana yang tidak memberikan hak Pandawa atas negeri Astina. Berikut kutipannya:

Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekad akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan.

(Winter, 1980:18)

Raja Kresna menyampaikan pesan Dewi Kunti kepada Pandawa agar mengambil separuh negeri Astina melalui peperangan. Sikap yang ditunjukkan Raja Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa yang bertekad untuk merebut negeri Astina dengan jalan berperang adalah sikap kecintaan mereka terhadap tanah airnya.

Melalui sikap Pandawa, dapat dikatakan bahwa mencintai tanah air berarti harus rela mempertahankannya, termasuk berperang, namun perang adalah keputusan terakhir setelah usaha meminta hak secara damai tidak dapat dilakukan.

Selain melalui para Pandawa, Karakter cinta tanah air juga didapatkan dari Dewi Kunti. Kecintaan Dewi Kunti terhadap tanah air dapat diketahui dari data berikut:

Ketika sudah bertemu dengan Dewi Kunti, Raja Kresna ditanyai sambil menangis, “Bagaimanakah ananda raja mengenai pekerjaanmu itu, apakah berhasil. Dan bagaimana akhirnya?”. Raja Kresna menjawab, “Si Suyudana itu enggan rukun bersaudara, sebab dia tidak rela jika separuh negeri Astina diminta, keinginannya harus direbut dalam peperangan”. Dewi Kunti menjawab dengan terputus-putus: “Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang.

(Winter, 1980:16)

Saat Dewi Kunti bertanya tentang permintaan Raja Kresna atas separuh negeri Astina kepada Suyudana, Raja Kresna menjawab bahwa Raja Suyudana menolak dan

menginginkan peperangan. Mendengar itu, Dewi Kunti berpesan kepada Raja Kresna agar menyampaikan kepada Yudistira bahwa mereka harus berperang untuk mempertahankan separuh negeri Astina yang sudah menjadi haknya, dan agar Yudistira sadar bahwa meninggal dalam peperangan akan mendapatkan surga. Melalui kutipan di atas, Dewi Kunti menunjukkan karakter cinta tanah airnya dengan memerintahkan Yudistira untuk tetap mempertahankan separuh negeri Astina walaupun dengan sebuah peperangan. Dewi Kunti yang memerintahkan anak-anaknya untuk menyetujui peperangan karena mempertahankan tanah air adalah sebuah bukti kecintaan terhadap tanah air tersebut.

Karakter cinta tanah air dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa dengan siap berperang untuk mempertahankan tanah air, serta Dewi Kunti melalui nasihatnya pada Pandawa agar tetap mempertahankan tanah air dengan jalan apapun.

#### b. Cinta Damai

Karakter cinta damai dalam serat *Bratayuda* dimiliki oleh beberapa tokoh, yakni Raja Kresna, Bisma, Druna, dan Dewi Gendari.

##### 1) Mempererat Tali Persaudaraan

Raja Kresna adalah tokoh yang diberi kuasa untuk menentukan jalan terbaik mengenai hak Pandawa atas negeri Astina. Karakter Raja Kresna dapat diketahui melalui tiga data berikut:

“Adapun yang diceritakan adalah mengenai Raja Yudistira yang berkumpul bersama sanak saudaranya di negeri Wirata, serta membawa prajuritnya dan peralatan senjata peperangan.”

Raja Yudistira berkata pada Raja Kresna, “Kakanda raja junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka”. Raja Kresna menjawab, “Jika lalu demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka hambalah yang akan menjalankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina”.

(Winter, 1980:9)



Pada data di atas, Raja Kresna menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter cinta damai. Raja kresna diberi hak dalam menentukan jalan keluar mengenai keinginan Raja Yudistira, namun Raja Kresna lebih memilih jalan yang membuat ikatan persaudaraan antara Pandawa dan Korawa tetap langgeng dengan tidak berperang.

Selain melalui data di atas, keinginan Raja Kresna untuk mempererat persaudaraan antara Pandawa dan Korawa juga terdapat dalam kutipan data berikut:

Yang sedang duduk tersebut lama berdiam diri, Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan.”

(Winter, 1980:14)

Data di atas menunjukkan secara langsung bahwa Raja Kresna berkarakter cinta damai karena dia ingin merukunkan Pandawa dan Korawa agar tidak terjadi perselisihan. Niat merukunkan persaudaraan antara Pandawa dan Korawa adalah tindakan dari orang yang memiliki karakter cinta damai.

Karakter cinta damai Raja Kresna dilanjutkan melalui kutipan berikut:

Di sepanjang jalan Raja Kresna berbincang-bincang dengan keempat dewa. Adapun yang dipercayakan adalah mengenai jalan yang terbaik dalam melaksanakan perkara tersebut.

(Winter, 1980:11)

Data di atas berisi tentang perjalanan Raja Kresna ke negeri Astina, Raja Kresna didatangi empat dewa. Kemudian mereka berdiskusi tentang jalan terbaik dari

perkara yang terjadi, yakni agar tidak terjadi peperangan antara bala Pandawa dan Korawa. Perbincangan antara Raja Kresna dengan empat dewa adalah tentang jalan terbaik dari sebuah masalah, yakni agar tidak terjadi peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa yang bersaudara, oleh karena itu karakter cinta damai ditunjukkan oleh Raja Kresna .

Hak dari Pandawa yakni separuh negeri Astina, masih ditempati oleh Korawa yang dipimpin Suyudana. Peristiwa permintaan secara baik-baik atas separuh negeri Astina oleh Raja Kresna memunculkan karakter cinta damai dari Bisma, Druna, dan Dewi Gendari, seperti dalam kutipan berikut:

Diceritakan, Raja Suyudana di Astina telah mendengar bahwa Raja Kresna sudah tiba di tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua tiba di Tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua jalan dibentangkan kain, yaitu dari Siti Inggil sampai di pintu kerajaan yang di luar, dan para sesepuh diminta untuk menjemputnya. Adapun yang diperintahkan untuk menjemput tadi adalah Bisma, Durna, dan Destarata. Mereka merasa senang hatinya, berpikir pasti Raja Suyudana memberikannya, sebab yang akan melaksanakan meminta negeri itu kembali adalah Raja Kresna.

(Winter, 1980:11)

Pada kutipan di atas, Bisma dan Druna merasa senang ketika Raja Suyudana memberikan sambutan atas datangnya Raja Kresna. Bisma dan Druna beranggapan bahwa sambutan itu pertanda Raja Suyudana akan memenuhi permintaan Raja Kresna, yakni separuh negeri Astina. Rasa senang yang ditunjukkan oleh Bisma dan Druna merupakan bukti bahwa mereka juga tidak ingin terjadi peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa, oleh karena itu, Bisma dan Druna menunjukkan bahwa mereka juga berkarakter cinta damai.

Hal serupa juga dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Yang sedang duduk tersebut lama berdiam diri, Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi

perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan”.

Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawarannya Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya. Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, “Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja Dwarawati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan”.

(Winter, 1980:14)

Pada kutipan di atas terdapat karakter cinta damai dari Bisma, Druna, dan Dewi Gendari. Setelah Raja Kresna mengungkapkan maksud kedatangannya kepada Destarata, Destarata menjawab bahwa tujuan dari Raja Kresna itu adalah hal yang baik. Kemudian, Bisma dan Druna menyambung dengan mengiyakan perkataan empat dewa yang mendukung niat Raja Kresna untuk merukunkan Pandawa dan Korawa, dan pada akhir kutipan, Dewi Gendari berbicara kepada anaknya, Suyudana, bahwa niat merukunkan persaudaraan adalah hal yang baik dan menyuruh Suyudana untuk menuruti keinginan Raja Kresna. Sikap dan perkataan setuju dari Bisma, Druna, dan Dewi Gendari atas keinginan Raja Kresna menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang cinta damai. Mereka juga tidak menghendaki adanya peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa untuk memperebutkan negeri Astina.

Melalui tindakan Raja Kresna dan sikap dari Bisma, Druna, dan Dewi Gendari dapat dikatakan bahwa mempererat tali persaudaraan adalah tindakan yang harus dilakukan sebagai wujud cinta damai. Dengan demikian, karakter cinta damai dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Raja Kresna melalui niat dan usahanya dalam mempertahankan persaudaraan, serta dari Bisma, Druna, dan Dewi Gendari melalui sikap yang sependapat dengan keinginan Raja Kresna tersebut.

c. Jujur

Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam serat *Bratayuda*, karakter jujur dimiliki oleh tokoh Yudistira.

1) Menolak Perintah untuk Berbohong

Yudistira adalah tokoh yang memiliki karakter jujur dalam serat *Bratayuda*. Berikut kutipannya:

Ketika Druna mendengarkan teriakan tadi, sangatlah terkejutnya serta menangis. Dia mengira bahwa putranya yang mati, sebab putranya bernama Aswatama. Kemudian dia mendekati akan menanyakan kepada Wrekodara dan Janaka, akan tetapi mereka telah diberitahu oleh Raja Kresna supaya berdusta, hanya Raja Yudistira yang tidak mau, demikian jawabnya kepada Raja Kresna, “Kakanda raja, hamba tidak mau berkata bohong. Selama hidup hamba, belum pernah hamba berdusta. Keduanya, Pendeta Druna itu adalah guru hamba, jadi hamba semakin takut jika berdusta.”

(Winter, 1980:45-46)

Sesaat setelah Wrekodara membunuh Raja Malawapati beserta gajahnya yang bernama Aswatama, Druna yang memiliki anak bernama Aswatama mengira bahwa yang meninggal adalah anaknya, padahal gajah yang bernama sama dengan anaknya. Mendengar hal itu, Raja kresna menyuruh Yudistira untuk membenarkan bahwa yang meninggal adalah Aswatama anak Druna, namun Yudistira tidak mau berdusta atau berbohong karena semasa hidupnya dia tidak pernah berbohong. Penolakan untuk berbohong adalah sikap yang menunjukkan karakter jujur dari Yudistira. Meskipun untuk membohongi lawan perangnya, dia tetap tidak mau.

Menolak perintah untuk berbohong adalah sikap yang menandakan seseorang berkarakter jujur. Melalui sikap Yudistira, pengarang memunculkan karakter Jujur dalam serat *Bratayuda*.

#### d. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menjalankan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang melakukan kerja keras dalam menjalankan pekerjaannya disebut sebagai pekerja keras. Dalam serat *Bratayuda*, karakter pekerja keras dimiliki oleh Wrekodara, Arya Seta, dan Abimanyu.

##### 1) Pantang Menyerah

Perilaku Wrekodara yang menunjukkan bahwa dia adalah tokoh yang pantang menyerah dapat diamati dari kutipan berikut:

Raden Wrekodara lalu datang menolong Raden Sanga-sanga. Partipeya segera dipanah, kena dadanya lalu jatuh. Karena terasa sakit, maka sangatlah marahnya. Ketika dia mengetahui bahwa yang memanah adalah Raden Wrekodara, kemudian dia membalas memanah, mengenai bahu kirinya. Raden Wrekodara sangat terkejut, segera meletakkan Barga-Wastra serta maju dengan memegang gada. Raden Partipeya digadanya, hancur bersama-sama dengan keretanya. Disitulah kematian Partipeya oleh Raden Wrekodara. Anaknya Partipeya segera maju, akan membalas kematian ayahnya. Raden Wrekodara diserangnya. Sangat ramai perangnya, dan akhirnya anak Partipeya mati digada oleh Raden Wrekodara. Kepala pasukan Adipati Ngawangga yang bernama Drestarata maju, tetapi juga mati digada oleh Raden Wrekodara, hancur sekeretanya. Raden Wrekodara sangatlah marahnya, siapa saja yang maju digada, sehingga banyak prajurit yang mati. kemudian adiknya Sangkuni yang bernama Anggajaksa dan Sarabasanta maju dengan membawa sepuluh ribu prajurit, mengeroyok Raden Wrekodara. Akan tetapi Raden Wrekodara tidak mengalami kesukaran dikeroyok dalam medan peperangan. Kemudian dia mulai melepaskan Barga-Wastra. (1980:42).

Karakter pekerja keras dapat diamati saat Wrekodara menolong Raden Sanga-sanga dengan memanah Partipeya. Karena Partipeya masih hidup dan balas memanah, maka Wrekodara masih berusaha dengan gadanya dan menyerang Partipeya hingga mati. Kemudian Wrekodara diserang oleh anak dari Partipeya,

mereka berdua perang hingga anak Partipeya pun juga mati. Setelah kematian anak dari Partipeya, Wrekodara diserang kembali oleh Drestarata hingga Drestarata pun mati digada oleh Wrekodara. Setelah itu Wrekodara masih diserang, kali ini yang menyerang adalah adik dari Sangkuni, yakni Anggajaksa dan Sarabasanta,serta sepuluh ribu pasukannya, namun Wrekodara tidak gentar dan terus melawan dengan gada dan panahnya. Wrekodara diserang secara terus menerus oleh lawan-lawannya, mulai dari Partipeya, putra dari Partipeya, Drestarata, kedua adik Sangkuni, yakni Anggajaksa dan Sarabasanta beserta sepuluh ribu prajuritnya, namun Wrekodara tetap bekerja keras untuk melawan. Perjuangan dari Wrekodara memberikan gambaran bahwa dirinya memiliki karakter pekerja keras.

Ketika melakukan hal yang berat, seperti Wrekodara yang berjuang melawan banyak musuh demi mempertahankan tanah air, dibutuhkan jiwa pantang menyerah agar mencapai hasil yang maksimal. Pantang menyerah dalam melawan musuh dalam perang adalah wujud dari cinta tanah air.

Arya Seta juga merupakan tokoh yang pantang menyerah. Karakter tersebut dapat diketahui ketika dia bertarung melawan Bisma. Berikut kutipannya:

Raden Seta segera menarik busurnya yang diarahkan kepada bisma. Panah tersebut mengenai bahunya, namun tidak mempan malahan panahnya patah. Raden Seta, senapatinya pandawa. Sangatlah marahnya melihat panahnya patah sedangkan bisma tidak mempan. Kemudian dia cepat-cepat turun dari kereta. Sambil memegang gadanya, dia melompat menuju tempatnya Bisma. Bisma segera digadanya, tetapi dia cepat melompat dari kereta, sehingga yang kena hanya keretanya, maka hancurlah kuda dan kusirnya.

(Winter, 1980:24)

Arya Seta merasa kesulitan karena panah yang dia gunakan tidak mempan pada Bisma, panah itu bahkan patah, namun dia tidak berhenti berusaha hingga dia turun dari keretanya kemudian menyerang menggunakan gada dan menggada Bisma, hanya saja Bisma berhasil menghindar. Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa Arya Seta mengalami kesulitan menghadapi Bisma, namun usahanya sangatlah keras.

Gagal dengan panahnya, Arya Seta pantang menyerah menghadapi Bisma dengan menggunakan gadanya.

Pantang menyerah dalam melaksanakan kewajiban adalah perilaku atau tindakan dari orang yang berkarakter kerja keras. Orang yang bekerja keras akan menemukan berbagai macam cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## 2) Semangat Berjuang

Kerja keras dari Abimanyu dapat diidentifikasi dalam kutipan berikut:

Raden Jayadrata cepat-cepat mengepung barisan Pandawa hingga putus. Abimanyu yang dikepung itu lalu dikroyok oleh Korawa yang bernama Sudagra, Sudarma, Wiryajaya, Susena, Satrujaya, Jayasekti, Jayawikatha, Jayadarma, Upacitra, Citradarma, Citrasena, Citraksi, Citradirgantara, Citrasurti, Citrawicitra, Sura-sudirga, Dirgasura, Yutayuni, Yuta-yuta, Senacitra, Durga-among, Durgapati, Durgaangsa, Darma, Durganta, Durgantara, Darmayuda, Yudakarti, Dursasana, Sindureja, Raden Lesmana Kumara Putra Astina, dan Kartasuta. Semua turut mengepung Raden Abimanyu. Kartasuta lalu dipanah oleh Raden Abimanyu, kena kemudian mati. Oleh karena sangat luar biasa amukan Raden Abimanyu. Dia tidak takut dikeroyok dalam medan peperangan. Secasarwa juga sudah mati oleh panah. Kemudian putra Astina yang bernama Raden Lesmana Kumara melepaskan panah, yang diarahkan ke Abimanyu. Abimanyu balas memanah lagi, mengenai dada Lesmana Kumara lalu mati. Abimanyu semakin tidak ingat dalam amukannya itu, lalu dia maju ke tengah-tengah di tempatnya Raja Suyudana sambil melepaskan panah yang banyak sekali.

Sindureja ketika melihat putra Astina mati oleh amukannya Abimanyu, maka dia berniat akan membalas bersama-sama dengan Raja Suyudana. Kemudian dia memanah mengenai dada Abimanyu. Para Korawa semua juga turut melepaskan panah, dari kanan dan dari kiri terus tiada henti-hentinya, dan tidak ada yang luput. Akhirnya Abimanyu terluka di dada, punggung, bahu, tulang belikat dan betis., akan tetapi dia tidak takut.

Abimanyu lalu menarik busurnya, akan tetapi patah. Sedangkan panahnya musuh tiada henti-hentinya menjatuhinya, sehingga bagaikan hujan saja. Adapun perasaannya Abimanyu ketika dijatuhinya panah-panah tersebut, seperti digaruk-garuk oleh orang perempuan. Abimanyu bergerak ke kanan dan ke kiri menangkapi panah-panah yang jatuh. Pernuatan Abimanyu ketika dikepung serta dijatuhinya panah

dapat digambarkan seperti berjumpa dengan seorang gadis. Tubuhnya telah hancur oleh luka-luka, namun dia tak berniat mundur dan keberaniannya tetap tidak berubah.

(Winter, 1980:32-33)

Sebelum meninggal, Abimanyu, dalam perangnya, sangat berani, dia berusaha dengan keras menuju ke tempat Raja Suyudana yang menjadi incarannya sambil memanahi lawan yang menghadang. Dia berusaha terus walaupun banyak panah dari bala Korawa yang menancap memenuhi tubuhnya. Dia terus berusaha menuju Raja Suyudana sambil memanahi lawannya, namun panah lawan semakin memenuhi tubuhnya hingga dia benar-benar tidak dapat memanah lagi. Melalui peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa Abimanyu terus bersemangat saat melawan musuh dalam perang meskipun tubuhnya terluka parah, hal itu menunjukkan bahwa dia berkarakter pekerja keras. Sampai busur panah lawan memenuhi tubuhnya pun dia tetap bersemangat untuk mencapai Raja Suyudana yang menjadi tujuan utamanya.

Semangat dalam berjuang merupakan karakter positif yang dimiliki oleh seorang yang kerja keras. Karakter pekerja keras dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari Wrekodara, Arya Seta, dan Abimanyu. Karakter pekerja keras Wrekodara adalah saat dia bekerja keras melawan musuh yang sangat banyak. Kerja keras Arya Seta adalah saat dia tidak mundur untuk melawan musuh yang sangat kuat. Karakter pekerja keras dari Abimanyu adalah saat dia tetap bersemangat dalam mencapai tujuan.

e. Kreatif

Dalam Kemendiknas (2010:9), Kreatif diartikan sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam serat *Bratayuda*, karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan strategi atau taktik dalam berperang. Tokoh yang memiliki karakter kreatif adalah Bisma, Druna, Arya Seta, dan Abimanyu.



### 1) Menuangkan Kreativitas melalui Siasat Perang

Dalam peperangan Bratayuda, baik bala Pandawa maupun Korawa selalu memilih panglima perang yang akan menjadi pengatur strategi perang. Tokoh yang dipilih menjadi pemimpin perang tentu adalah tokoh yang memiliki kemampuan lebih dalam merancang strategi atau siasat perang. Berikut adalah karakter kreatif dari Bisma yang didapati dari data saat Bisma memperoleh kepercayaan dari bala Korawa untuk menjadi panglima perang:

Siasat perangnya Bisma adalah bukit-lautan. Yang menjadi karangnya semua kereta dan gajah, yang menjadi ombaknya adalah para raja. Sedangkan bala-bala kecil yang menjadi airnya.

(Winter, 1980:22)

Mendapatkan kepercayaan menjadi panglima perang membuat Bisma menunjukkan kreativitasnya dalam membuat siasat perang, sehingga dia membuat siasat bukit-lautan yang dia percaya mampu mengalahkan siasat perang lawan. Hal ini menggambarkan bahwa Bisma memiliki karakter kreatif dalam dirinya.

Sama halnya dengan Bisma. Pada suatu hari, Druna juga dipilih menjadi Panglima perang Korawa, seperti dalam kutipan berikut:

Druna berkata kepada Raja Suyudana: “Apabila ananda raja menginginkan agar Pandawa cepat-cepat musnah, hendaknya si Janaka dipisahkan dengan si Wrekodara selama satu hari. Jikalau kedua saudara itu tidak dipisahkan, pandawa tidak dapat rusak dan tidak dapat mati”. Raja Gardapati melanjutkan, “Bila demikian hamba yang akan menantang si Janaka, agar jangan sampai berkumpul dengan barisan yang besar”.

Ketika Druna mengetahui bahwa Raden Dananjaya ke arah selatan dan Raden Wrekodara ke utara, kemudian dia mengganti siasat perangnya yang bernama Cakra. Dalam pikirannya siasat itu tidak dapat dirusak oleh musuh.

(Winter, 1980:30)

Druna memberi saran kepada Raja Suyudana bahwa pandawa dapat dikalahkan apabila Arjuna dan Wrekodara dipisahkan dalam satu hari. Dia percaya

bahwa kekuatan Pandawa tidak akan bisa dikalahkan apabila Arjuna dan Wrekodara tidak dipisahkan. Kemudian saat Wrekodara dan Arjuna dapat dipisahkan, Druna membangun siasat Cakra yang menurutnya tidak dapat dirusak.

Druna menunjukkan kreativitasnya dengan membangun strategi perang. Yang pertama, memisahkan dua kekuatan besar pandawa, yakni Arjuna dan Wrekodara sehingga kekuatan pandawa akan berkurang. Yang kedua, saat keduanya terpisah, kreatifitas Druna kembali ditunjukkan dengan membangun siasat yang bernama Cakra. Dari peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa Druna memiliki karakter kreatif.

Seperti bala Korawa, dalam peperangan, Bala Pandawa juga menentukan panglima perang yang memiliki karakter kreatif, salah satunya Arya Seta. Karakter kreatif Arya Seta dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Siasat perangnya Arya Seta bernama senjata Wajra yang tajam. Yang berada di depan adalah Wrekodara, Raden Dananjaya seta Srikandi dan semua balanya. Sedangkan Setyaki dan Drusta Jumena sebalanya berada di sebelah kirinya, akan tetapi agak ke belakang dekat dengan tempat Senapati Arya Seta. Raja Darmaputra dan Dwarawati berada di tengah-tengah, bergabung dengan para raja dan para adipati

(Winter, 1980:22)

Kreativitas Arya Seta dapat diketahui pada saat dia mendapat kepercayaan dari bala Pandawa untuk memimpin peperangan, kemudian dia membuat siasat perang yang dinamakan senjata Wajra yang tajam. Ketika mendapat kepercayaan itu, Arya Seta berupaya untuk membuat siasat perang yang baik digunakan untuk melawan Korawa. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Seta merupakan orang yang berkarakter kreatif.

Untuk menggantikan Arya Seta, bala Pandawa menunjuk Abimanyu sebagai pemimpin perang. Strategi Abimanyu yang menunjukkan karakter kreatifnya dapat diamati melalui kutipan berikut:

Raden Abimanyu lalu berhias. Dewi Siti Sundari meminta suaminya agar supaya pamit kepada istri Raja Kresna. Abimanyu meluluskan permintaannya, kemudian dia memohon diri kepada istri Raja Kresna Serta ibunya sendiri. Setelah itu dia berangkat ke medan laga. Setibanya di hadapan pamannya, Raden Abimanyu memeluk kaki pamannya. Sang Raja yaitu Cakra-Byuha. Itu rusaklah!!”. Abimanyu mengiyakan, segera berangkat. Kemudian dia mengatur siasat perang supit udang. Yang menjadi supit sebelah kanan Drusta-Jumena, supit sebelah kirinya Gatotkaca. Setyaki yang menjadi mulutnya. Raja Darmaputra yang menjadi kepala, para raja berada di belakang semua, sedangkan Abimanyu berada di Sungutnya.

(Winter, 1980:31)

Pada suatu hari, Abimanyu dipilih untuk menjadi panglima perang bala Pandawa. Dia menerima mandat tersebut, kemudian menuangkan kreativitasnya dengan membuat siasat perang Supit-udang. Siasat Supit-udang merupakan hasil penuangan kreatifitas dari Abimanyu yang menjadi panglima perang. Dengan siasat perang supit udang itu, Abimanyu menunjukkan bahwa dia memiliki karakter kreatif.

Menuangkan kreativitas untuk membuat siasat perang adalah tindakan yang mencerminkan karakter kreatif dari seseorang. Memiliki karakter kreatif akan membuat orang lain mempercayakan hal-hal yang membutuhkan kreativitas kepada Bisma, Druna, Arya Seta, dan Abimanyu. Dengan kreativitasnya, mereka menciptakan cara-cara baru untuk memecahkan masalah sehingga karakter kreatif adalah karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Melalui pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa karakter kreatif dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Bisma, Druna, Arya Seta, dan Abimanyu melalui perilaku mereka saat menuangkan kreativitas dalam membangun siasat perang.

#### f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

(Kemendiknas, 2010:9). Dalam serat *Bratayuda*, karakter tanggung jawab dimiliki oleh tokoh Raja Kresna dan Dewi Gendari.

#### 1) Memprioritaskan Pekerjaan

Karakter tanggung jawab dari Raja Kresna berkaitan dengan kewajibannya melaksanakan amanat yang sudah dipercayakan kepadanya oleh Yudistira. Kutipannya sebagai berikut:

Raja Kresna menjawab, “Adinda raja, terima kasih sekali. Jamuan makan nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini telah selesai!”. Raja Suyudana berkata lagi, “Janganlah paduka menampik makan hamba!”. Raja Kresna menjawab, “Mudah adinda raja, nanti belakangan saja!”. Raja Kresna senang hatinya melihat para raja semua yang berada di dalam kerajaan atau para sesepuh yang menghadap. Kemudian dia meminta diri kepada Raja Suyudana, akan ke tempat pesanggrahannya dahulu. Raja Suyudana berkata, “Terserah kehendak kakanda raja, raja yang bijaksana di dunia ini!”. Raja Kresna berkata, “Mudah-mudahan adinda raja menjumpai kebahagiaan dan semoga terlaksana lah pekerjaan yang hamba jalankan, yang kelak selamat akhirnya”.

(Winter, 1980:12)

Saat Raja Kresna sampai di negeri Astina, Raja Kresna mendapat jamuan dari Raja Suyudana, akan tetapi Raja Kresna memilih untuk menerima jamuan setelah beristirahat dan setelah pekerjaan yang dia laksanakan telah selesai, yakni meminta separuh negeri Astina yang menjadi hak Raja Yudistira. Sikap Raja Kresna saat menolak jamuan dengan mengatakan “Nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini selesai” adalah sikap yang mengutamakan tanggung jawab terhadap amanat yang diterimanya dari pada hal lain. Dalam hal ini, Raja kresna menunjukkan karakter tanggung jawab.

Mendapatkan kepercayaan atas suatu pekerjaan dibutuhkan karakter tanggung jawab agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan menjadi prioritas dibanding dengan melakukan hal lain. Dengan demikian, memprioritaskan pekerjaan adalah tindakan dari orang yang berkarakter tanggung jawab.

## 2) Tanggung Jawab sebagai Orang Tua

Karakter tanggung jawab sebagai orang tua dapat diketahui melalui data berikut:

Raja Suyudana kemudian mengundurkan diri dari tempat pertemuan, yang mengiringinya adalah Sangkuni dan Drusasana. Dia lalu memerintahkan agar menyiapkan senjata-senjata. Demikianlah Korawa yang berjumlah seratus dan semua prajuritnya sudah bersiap-siap, demikian juga kuda, kereta, gajah telah lengkap semuanya. Yang memimpin adalah Arya Sindureja, dia ini yang dipercaya mengatasi kesukaran. Di sebelah utara, selatan, timur dan barat telah penuh sesak oleh barisan. Ketika itu Dewi Gendari mohon Desarata, agar berkata kepada Suyudana yaitu jangan sampai mempunyai hati pemaarah dan keras kepala, juga mengingatkannya akan perbuatannya yang tidak baik ketika dia meninggalkan tamu-tamu.

(Winter, 1980:15)

Pada data tersebut, Dewi Gendari berpesan kepada Destarata agar berkata kepada anaknya, Suyudana, yang pergi meninggalkan diskusi tentang permintaan Raja Kresna atas hak Pandawa yakni separuh negeri Astina, agar tidak menjadi orang yang pemaarah dan keras kepala. Melalui peristiwa tersebut, Dewi Gendari menunjukkan tanggungjawabnya kepada anaknya, Suyudana. Rasa tanggung jawab terhadap anaknya itu terlihat dari perilakunya yang gelisah saat Suyudana marah dan meninggalkan para tamu, kemudian berpesan kepada Destarata agar memberitahu Suyudana untuk tidak marah dan meninggalkan tamu. Yang dilakukan Dewi Gendari adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya, sehingga dapat dikatakan bahwa melalui tokoh Dewi Gendari ditunjukkan karakter tanggung jawab.

Karakter tanggung jawab dapat dimiliki oleh siapapun, termasuk dari seorang ibu terhadap anaknya. Tanggung jawab ibu terhadap anak antara lain mengingatkan anak agar tidak berperilaku tidak terpuji kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh Dewi Gendari.

Karakter tanggung jawab dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Raja Kresna dan Dewi Gendari. Karakter tanggung jawab Raja Kresna adalah saat dia

mengutamakan tanggung jawabnya atas pekerjaan yang sedang dia kerjakan daripada melakukan hal lain. Karakter tanggung jawab dari Dewi Gendari adalah saat dia melarang anaknya, Suyudana, berperilaku tidak terpuji kepada orang lain.

g. Religius

Sikap, perilaku, atau tindakan yang termasuk ke dalam karakter Religius dibagi ke dalam tiga bentuk, yakni pengakuan keberadaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, dan ketaatan kepada Tuhan. Setelah dilakukan analisis, karakter religius dalam Serat Bratayusa dimiliki oleh tokoh Raja Kresna, Suyudana, Bisma, dan Dewi Kunti.

1) Taat dan Selalu Berdoa pada Tuhan

Karakter Religius Raja Kresna ditunjukkan oleh pengarang sebagai berikut:

Raden Dananjaya sangat duka hatinya ketika melihat musuh-musuhnya terdiri dari sanak saudara dan gurunya. Kemudian dia berkata kepada Raja Kresna, “Kakanda Raja, apabila diperkenankan semoga paduka mau mengurungkan perang Bratayuda, hamba tidak tahan melihat oleh karena musuh-musuh itu adalah sanak-keluarga dan guru hamba sendiri”. Sang raja menjawabnya, “Kehendaknya dewa-dewa tidak diperbolehkan mengurungkan perang Bratayuda. Dan keduanya, jika seorang satriya yang mati dalam peperangan pasti dia akan menemui kematian yang utama dan akan naik ke sorga.”

(Winter, 1980:22)

Pada data pertama, Raja Kresna berkata kepada Arjuna bahwa perang Bratayuda harus terjadi karena hal itu merupakan kehendak para dewa, dan apabila dalam peperangan Bratayuda ada yang meninggal, maka ia akan masuk ke dalam surga. Perang Bratayuda tidak boleh diurungkan karena para dewa menghendaki itu. Jika ada seseorang yang mengurungkan perang Bratayuda, maka dia telah melanggar perintah dewa.

Selain data di atas, Berikut adalah data lain tentang karakter religius dari tokoh Raja Kresna:

Raja Kresna berkata kepada Raden Dananjaya, “Hai adinda, bagaimanakah sekarang, sebab Korawa sudah mengetahui sumpahmu yang akan membunuh Sindureja, maka sudah pasti si Sindureja dilindungi serta tidak diperkenankan keluar ke medan peperangan, agar supaya janjumu itu terlaksana!!”. Dananjaya berkata “terserah paduka sajalah!”. Raja Kresna berkata lagi, “Adapun syaratnya adinda, agar supaya tercapai cita-citamu itu, hendaknya engkau memuja saja supaya kelak dapat mengetahui kehendaknya dewa yang gaib itu”. Dananjaya berkata lagi, “hamba akan menjalankan petunjuk paduka”.

...

(Winter, 1980:35).

Pada data di atas, Raja Kresna memerintahkan Arjuna untuk memohon kepada dewa. Perintah Raja Kresna terhadap Arjuna agar berdoa kepada dewa adalah tindakan yang menunjukkan karakter Religius. Raja Kresna berharap Arjuna menjadi orang yang percaya akan kekuasaan Dewa atas semua yang terjadi dalam hidup. Dari dua data di atas, dapat dikatakan bahwa Raja Kresna adalah tokoh yang memiliki karakter religius.

Memberikan saran kepada seseorang untuk taat dan selalu berdoa kepada Tuhan merupakan tindakan yang menunjukkan karakter religius.

## 2) Tindakan Spontan tentang Keimanan pada Tuhan

Data tentang tindakan spontan Suyudana dapat diidentifikasi pada awal cerita. Berikut kutipannya:

Raja Kresna menengadah, lantas datanglah empat dewa yaitu bernama Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Druna mengatakan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu menyembah dan serta menyilahkan ke empat dewa itu duduk. Mereka kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh.

Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satria dengan satria.

(Winter, 1980:14).

Saat Raja Kresna sampai di Negeri Wirata, dia datang bersama empat dewa, yaitu Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu, dan Kanwa. Karena mengetahui bahwa Raja Kresna datang bersama dewa, maka Raja Suyudana langsung menyembah keempat dewa tersebut. Melalui data di atas, Raja Suyudana menunjukkan perilaku religiusnya dengan secara spontan menyembah dewa saat para dewa datang ke istananya. Tindakan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan itu ditunjukkan Suyudana dengan secara spontan menyembah para dewa.

Tindakan spontan yang berkaitan dengan keimanan seseorang kepada Tuhan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang yang beragama islam spontan mengucapkan *Innalillahi wa inna'illahiraji'un* saat mendengar berita kematian. Spontan terhadap hal yang berkaitan dengan keTuhanan adalah perilaku yang selalu dilakukan manusia sebagai makhluk yang beriman terhadap keberadaan Tuhan.

### 3) Taat kepada Tuhan

Perang Bratayuda adalah perang yang dikehendaki para dewa, oleh karena itu, mereka yang taat kepadanya tidak akan meninggalkan perang karena takut dengan lawan. Ketaatan itu ditunjukkan oleh Bisma. Berikut kutipannya:

Bisma merasa gentar melihat Seta, kemudian dia mundur dari peperangan dan tidak jadi menyerangnya. Ketika itu terdengarlah suara dewa dari angkasa, “Hai Bisma, apakah sebabnya engkau mundur dari medan laga. Ketahuilah engkau, bahwa matinya putra Wirata itu adalah olehmu!”. Setelah Bisma mendengar suaranya dewa kemudian dia kembali, serta menarik panah api

(Winter, 1980:24).

Setelah melihat tingkah laku Arya Seta yang marah dan menghajar banyak lawan, Bisma berniat untuk kabur karena takut, namun ketika mendapat peringatan



dari dewa bahwa Seta marah karena Bisma yang membunuh putranya, Bisma langsung kembali untuk bertempur dengan Seta. Bisma menjalankan apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Bisma adalah orang yang taat terhadap dewa.

Melalui tindakan Bisma, dapat dikatakan bahwa apapun yang diperintahkan Tuhan, termasuk berperang dengan siapapun, manusia harus menaati perintah tersebut.

#### 4) Nasihat tentang Taat dan Percaya pada Kekuasaan Tuhan

Nasihat Dewi Kunti tentang taat dan percaya kepada kekuasaan Tuhan dapat diidentifikasi melalui data berikut:

Ketika sudah bertemu dengan Dewi Kunti, Raja Kresna ditanyai sambil menangis, “Bagaimanakah ananda raja mengenai pekerjaanmu itu, apakah berhasil. Dan bagaimana akhirnya?”. Raja Kresna menjawab, “Si Suyudana itu enggan rukun bersaudara, sebab dia tidak rela jika separuh negeri Astina diminta, keinginannya harus direbut dalam peperangan”. Dewi Kunti menjawab dengan terputus-putus: “Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang.

(Winter, 1980:16).

Data di atas adalah tentang Raja Kresna menjawab bahwa Raja Suyudana menolaknya dan menginginkan peperangan. Mendengar itu, Dewi Kunti berpesan kepada Raja Kresna agar Yudistira, anaknya, mau berperang untuk mempertahankan separuh negeri Astina yang sudah menjadi kewajibannya, dan agar Yudistira sadar bahwa meninggal dalam peperangan akan mendapatkan surga. Dewi kunti menunjukkan karakter religiusnya dengan mengatakan bahwa orang yang meninggal dalam peperangan akan mendapatkan balasan, yakni masuk surga. Hal itu adalah rasa

keimanan terhadap Tuhan yang dimiliki Dewi Kunti. Selain melalui data di atas, karakter religius dari Dewi Kunti juga didapati dalam kutipan berikut:

... Adipati Ngawangga berkata, “Hamba diminta agar pergi dari negeri sini, dan jika jadi perang, hamba dinasihati untuk membantu Pandawa”. Dewi Kunti menjawab, “Nasihat yang demikian itu sangat baik sekali, sebaiknya kau turuti, jadi nanti engkau berkumpul jadi satu dengan saudara-saudaramu, sebab di dalam perang Bratayuda itulah tempatnya kematian yang mulia. Hidup atau mati sebaiknya kau berkumpul dengan saudaramu sendiri”.

(Winter, 1980:17)

Adipati Ngawangga atau Karna berkata kepada ibunya, Dewi Kunti, bahwa ia diminta oleh Raja Kresna untuk membantu Pandawa dalam perang Bratayuda. Dewi Kunti membenarkan nasihat itu, setuju dengan Raja Kresna, dan berkata bahwa Karna dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya saat perang dan karena perang Bratayuda dipercaya sebagai tempatnya kematian yang mulia, maka Karna diminta untuk berkumpul dengan Pandawa baik dalam kondisi hidup ataupun meninggal dalam perang nanti. Dalam kutipan data di atas, Dewi Kunti kembali menunjukkan bahwa dia berkarakter religius, yakni percaya dengan kekuasaan Tuhan dengan menasihati anaknya, Karna.

Nasihat Dewi Kunti adalah nasihat dari orang tua kepada anaknya. Menasihati anak untuk taat dan percaya kepada kuasa Tuhan merupakan tindakan orang tua yang berkarakter religius.

#### 5) Berdoa Sebelum Berperang

Religiusitas Gatotkaca adalah tindakannya yang memperlihatkan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Berikut adalah kutipannya:

... Semoga hamba mendapat restu jika sampai pada kematian. Serta mendapat restu dalam membunuh musuh. Jikalau hamba mati dalam medan peperangan, mudah-mudahan paduka memberikan surga bagi hamba

(Winter, 1980:44).

Saat mendapat mandat untuk melawan Karna dalam perang Bratayuda oleh Raja Kresna. Gatotkaca berharap apabila membunuh lawan, dirinya mendapat restu dari Raja Kresna yang merupakan titisan Batara Wisnu, dan apabila meninggal dalam perangnya itu dia memohon agar diberi balasan surga. Gatotkaca memasrahkan hidupnya kepada Batara Wisnu, dia menjalankan perintahnya untuk berperang melawan Karna yang merupakan satriya yang sulit dikalahkan, dan diapun memohon restu jika nantinya banyak membunuh lawan dan jika nantinya meninggal dalam berperang. Sikap dari Gatotkaca memberikan penjelasan bahwa dia berkarakter religius.

Melalui tindakan Gatotkaca, dapat diambil pelajaran bahwa berdoa kepada Tuhan sebelum melakukan kegiatan atau perkara apapun merupakan tindakan yang menunjukkan pengakuan terhadap kuasa Tuhan karena dengan berdoa seseorang percaya bahwa apapun yang akan terjadi merupakan kehendak Tuhan.

Dalam serat *Bratayuda*, karakter religius dicantumkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya, yaitu pengakuan keberadaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, dan ketaatan kepada Tuhan. Pengakuan keberadaan Tuhan diperoleh dari tokoh Suyudana melalui perilaku spontan yang menunjukkan keimanannya pada Tuhan. Pengakuan atas kekuasaan Tuhan diperoleh dari tokoh Raja Kresna dengan perintahnya kepada Arjuna untuk berdoa kepada dewa, dari tokoh Dewi Kunti melalui nasihatnya kepada Karna untuk percaya dengan kuasa dewa, serta dari Gatotkaca yang melakukan doa sebelum berperang. Ketaatan kepada Tuhan diperoleh dari tokoh Raja Kresna, Bisma, dan Dewi Kunti melalui sikap yang tidak ingin menghindari perang karena merupakan kehendak dewa.

#### 4.1.2 Karakter Buruk

Karakter buruk adalah karakter yang tidak baik, tidak elok, atau tidak patut untuk dicontoh yang diperoleh dari tokoh berkarakter buruk saja dan tokoh berkarakter abu-abu (memiliki karakter baik dan buruk).

a. Keras Kepala

Keras kepala adalah karakter seseorang yang tidak mau mendengar nasihat orang lain, dan akan tetap melakukan sesuatu yang disukai atau dianggap benar oleh dirinya sendiri. Dalam kisah perang Bratayuda, karakter keras kepala dimiliki oleh Suyudana, Wrekodara, dan Karna.

1) Tidak Menerima Saran dari Saudara dan Orang Tua.

Karakter negatif yang dimiliki Suyudana, salah satunya adalah keras kepala. Karakter tersebut dapat diamati dari kutipan berikut:

... Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan”.

Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawarannya Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya. Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, “Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja Dwarawati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan”. Raja Suyudana kemudian mengundurkan diri dari tempat pertemuan, yang mengiringinya adalah sangkuni dan Drusasana. Dia lalu memerintahkan agar menyiapkan senjata-senjata. ...

(Winter, 1980:15)

Pada kutipan di atas Raja Suyudana keluar dari tempat diskusi setelah hampir semua orang yang ada di tempat itu menyetujui permintaan Raja Kresna, yakni

penyerahan separuh negeri Astina oleh Raja Suyudana. Yang menyetujui antara lain Dewi Gendari, Ibu Raja Suyudana, Bisma, Druna, Salya, dan keempat dewa yang datang bersama Raja Kresna. Kemudian Raja Suyudana justru memerintahkan prajurit untuk menyiapkan senjata untuk berperang. Raja Suyudana tidak mengindahkan perkataan para dewa, para sesepuh, termasuk ibunya sendiri untuk menyerahkan separuh negeri Astina menunjukkan bahwa dia merupakan orang yang keras kepala dan tetap beranggapan bahwa keputusan orang-orang terdekatnya itu tidak benar.

Selain Suyudana, dari pihak Pandawa pun terdapat tokoh yang tidak mengindahkan saran dan perintah baik dari saudara, yakni Wrekodara.

Raja Yudistira lalu melambaikan tangannya kepada prajurit agar meletakkan senjata-senjatanya. Sang raja segera memeluk kaki Bisma yang luka itu. Raja Suyudana, Arjuna, Nakula serta Sadewa juga memeluk kaki Bisma. Mereka semua menangis. Para Korawa juga menangis, akan tetapi mereka merasa khawatir sebab Raden Wrekodara masih mengamuk dengan gadanya. Semua para adipati dan bala kecil sudah meletakkan senjatanya serta mengerumuni Bisma. Raja Yudhistira melambaikan tangannya kepada Wrekodara agar supaya meletakkan gada, akan tetapi dia tidak mau malahan menjauhkan diri saja sambil memanggul gada. ...

(Winter, 1980:28)

Wrekodara dipaksa menurunkan gadanya oleh Yudistira yang merupakan kakaknya, namun dia tidak mau dan tetap memikul gadanya dan menjauh dari jasad Bisma yang merupakan kakek sekaligus gurunya. Kematian Bisma menimbulkan duka bagi kedua pihak yang berperang, namun lain halnya dengan Wrekodara, karakter keras kepala membuatnya tidak mau menurunkan gadanya dan malah menjauh dari jasad kakek sekaligus gurunya itu walaupun dipaksa oleh kakaknya.

Setelah Suyudana dan Wrekodara, Karna yang ingin memegang janji untuk selalu membantu Korawa dan membalas budi baik Raja Suyudana menimbulkan sikap keras kepala. Kutipannya sebagai berikut:

Adipati Ngawangga berkata, “Hamba diminta agar pergi dari negeri sini, dan jika jadi perang hamba dinasihati untuk membantu Pandawa”. Dewi Kunti menjawab, “Nasihat yang demikian itu sangat baik sekali, sebaiknya kau turuti, jadi nanti engkau berkumpul bersama saudara-saudaramu, sebab di dalam perang Bratayuda itulah tempatnya kematian yang mulia. Hidup atau mati sebaiknya kau berkumpul dengan saudaramu sendiri”. Dewi Kunti ketika memberikan saran kepada putranya itu sambil menangis. Adipati Ngawangga lalu berkata, “Ibu, jika satriya yang baik dia pasti akan mempertahankan perkataannya yang sudah dikeluarkan. Andaikan akan mengalami penderitaan ataupun mati, hamba tidak mau sudah terkalahkan oleh kasih-sayang Raja Suyudana, sehingga bila hamba kurang menerima maka sangatlah tercelanya dan hamba digolongkan satriya yang hina-dina yang tidak dapat dijadikan teladan bagi para satriya atau para adipati”.

(Winter, 1980:17)

Keras kepala Karna adalah saat dia mendapat saran dari ibunya, Dewi Kunti, agar bergabung dengan Pandawa saat perang Bratayuda, namun Karna tidak mau karena merasa bahwa dirinya telah berjanji untuk membantu Korawa dan dia juga ingin membalas kasih sayang Raja Suyudana. Menolak saran dari ibunya sendiri adalah hal yang menunjukkan bahwa Karna adalah tokoh yang berkarakter keras kepala.

Karakter keras kepala dari Karna, selain pada data di atas, ditunjukkan pula dalam kutipan berikut:

Selama dalam perjalanan, Raja Kresna menasihati Adipati Ngawangga bahwa apabila nanti jadi perang agar membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Ngawangga tidak mau, dia harus membantu Korawa, sebab dahulu dia telah berjanji akan mengadu kekuatan dengan Dananjaya.

(Winter, 1980:17)

Raja Kresna memberikan nasihat kepada Karna agar dia membela Pandawa pada waktu berperang karena sebenarnya Karna adalah saudara dari para Pandawa, yakni sama-sama putra kandung Dewi Kunti, akan tetapi Karna menolak dan lebih memilih membantu Korawa, Sikap Karna tersebut menunjukkan bahwa dia orang yang keras kepala. Saran baik dari Raja Kresna dia tolak karena ingin membantu

Korawa. Dengan menolak saran dari Raja Kresna serta ibunya, dapat dikatakan bahwa Karna termasuk orang yang berkarakter keras kepala.

Tidak mengindahkan saran dari orang tua maupun saudara merupakan tindakan dari orang yang berkarakter keras kepala. Sebelum mengambil keputusan yang besar, hendaknya mendengar masukan dari orang lain dan menghindari sikap keras kepala.

Karakter keras kepala dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari Suyudana, Wrekodara, dan Karna. karakter keras kepala Suyudana, Wrekodara, dan Karna didapatkan saat mereka tidak menerima saran yang baik dari saudara dan orang tua mereka.

b. Buruk Sangka

buruk sangka menjadi salah satu karakter negatif yang didapati dalam tokoh pada serat *Bratayuda*. Tokoh yang memiliki karakter ini adalah Suyudana.

1) Curiga terhadap Perilaku Orang Lain

Buruk sangka merupakan kecurigaan atau tidak percaya terhadap sikap dan perilaku orang lain sehingga dapat menimbulkan keburukan bagi diri sendiri dan oranglain. Berikut adalah kutipan dari karakter buruk sangka tokoh Suyudana:

Seperginya Raja Kresna, Raja Suyudana berunding dengan adiknya, begitu pula dengan Adipati Ngawangga yang dijadikan pemuka dalam pekerjaan. Raja Suyudana hatinya merasa cemas, sebab jamuan makannya telah ditampik oleh Raja Kresna, demikian lah katanya, “Raja Dwarawati itu pasti menyimpan rahasia sebab dia tidak mau memakan jamuanku. Hai Drusasana, hendaknya kau berhati-hati terhadap Raja Dwarawati. Katakanlah kepada saudara-saudaramu semua. Besok aturlah barisan rahasia, jangan dipikir lama-lama lagi. Kemudian tumpaslah orang-orang Dwarawati, sebab mereka orang dekatnya Pandawa, maka sudah pasti mengandung kejahatan dan menjadi musuh. Mereka itu hanya berpura-pura baik saja terhadap kita!!.

(Winter, 1980:12)

Buruk sangka dari Suyudana adalah ketika Raja Kresna menolak jamuan Raja Suyudana karena dia ingin beristirahat dan mendatangi bibinya terlebih dahulu. Hal tersebut memunculkan kecurigaan dari Suyudana. Kemudian Suyudana memerintahkan Drusasana untuk mengatakan kepada Korawa lainnya agar menyiapkan barisan rahasia dan menyerang Raja Kresna beserta pasukannya. Data di atas menunjukkan karakter buruk sangka dari Suyudana. Ketika Raja Kresna tidak memakan jamuan Raja Suyudana dan memilih untuk beristirahat serta menemui bibinya, Raja Suyudana beranggapan bahwa Raja Kresna memiliki rahasia dan niat yang buruk, padahal Raja Kresna benar-benar ingin beristirahat dan menemui bibinya, tidak ada maksud buruk saat menolak jamuan Raja Suyudana. Sikap Raja Suyudana tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki karakter suka berburuk sangka.

Curiga dengan perilaku orang lain dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik yang akan merugikan orang lain. Perilaku yang menunjukkan karakter buruk sangka tersebut dilakukan oleh tokoh Suyudana.

#### c. Arogan

Arogan adalah karakter negatif yang menunjukkan superioritas, sombong, atau congkak. Dalam serat *Bratayuda*, karakter arogan dimiliki oleh Wrekodara dan Karna.

##### 1) Pamer Kemampuan Diri Sendiri Kepada Orang Lain

Wrekodara memiliki karakter arogan dalam serat *Bratayuda*. Karakter tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Yang menjadi pelopor barisan adalah Raden Wrekodara. Dia hanya berjalan darat sambil memanggul gada. Selama hidup, dia tidak mau naik kuda, kereta atau pun gajah. Dan meskipun pergi melalui lautan, jurang, gunung atau sungai, dia tetap mendarat saja. Sepanjang jalan dia menantang. Gerakan barisan seperti mengguncang bumi, sehingga semua isi hutan berhamburan.



(Winter, 1980:18-19)

Karakter arogan Wrekodara ditunjukkan saat memimpin barisan bala Pandawa dalam perjalanannya menuju Tegalkuru, dimana pertempuran Bratayuda akan dilaksanakan. Pemimpin barisan yang lain mengendarai kuda, kereta, atau gajah, Raden Wrekodara tetap jalan kaki karena dia tidak pernah mengendarai apapun. Sepanjang perjalanan menuju Tegalkuru, Wrekodara menantang dan memamerkan kekuatan barisannya pada siapa saja yang dilewati. Sepanjang perjalanan ke Tegalkuru, Wrekodara menantang dan berjalan dengan menunjukkan kekuatan hentakan kaki pasukannya yang membuat rusak apapun yang dilaluinya. Melalui perilaku Wrekodara ditunjukkan bahwa dalam serat *Bratayuda* terdapat karakter arogan.

Selain melalui data di atas, karakter arogan dengan pamer kemampuan diri juga diketahui melalui data mengenai tokoh Karna berikut ini:

Raja Duryudana berkata dengan berbelas kasih kepada Adipati Ngawangga. “Adinda, ayo songsonglah amukan Wrekodara, Dananjaya serta Setyaki !!”. Adipati Ngawangga cepat-cepat berdiri, demikian katanya, “Janganlah khawatir, hari ini pasti mati Sena dan Dananjaya. Hambalah yang akan menyongsong sendiri!!”

(Winter, 1980:43)

Raja Suyudana memohon kepada Karna agar menghadang serangan Arjuna dan Wrekodara. Kemudian, dengan tegas Karna menjawab bahwa dia akan melawannya sendiri dan akan membunuh Wrekodara dan Arjuna. Melalui data di atas, saat mendapat kepercayaan dari Raja Suyudana, Karna menunjukkan perilaku arogannya. Dia berkata dengan superioritasnya bahwa dia yang akan menghadang sendiri Wrekodara dan Arjuna, dan akan mampu membunuh mereka berdua.

Karakter arogan dari Karna juga diketahui melalui bagian cerita lainnya, seperti berikut:

Raja Karna mengendarai kereta, sambil melihat musuhnya yang berlimpah-ruah bagaikan lautan. Karna sangat senang, dan berkata kepada kusirnya, “Ayahanda raja, barisan pandawa sangatlah

banyaknya, yang di pinggir tidak kelihatan, akan tetapi sebentar saja semuanya akan tumpas oleh panah Wijayadanu”.

(Winter, 1980:47-48)

Karna mulai berhadap-hadapan dengan bala Pandawa di medan perang. Raja Karna merasa senang saat ada banyak bala Pandawa dihadapannya dan berkata dengan congkak pada Salya yang saat itu menjadi kusirnya bahwa walaupun bala Pandawa sangat banyak, dia pasti akan menumpas mereka dengan panah Wijayadanu.

Pamer dengan kemampuan sendiri merupakan karakter arogan. Karakter tersebut membuat orang-orang disekitarnya tidak senang sehingga karakter arogan tersebut tidak patut dilakukan oleh siapapun. Melalui pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa karakter arogan dalam serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Wrekodara dan Karna melalui perilaku memamerkan kekuatan diri sendiri kepada orang-orang disekitarnya.

#### d. Kasar

Kasar adalah salah satu karakter negatif yang muncul melalui perbuatan ataupun ucapan yang tidak sopan atau tidak lemah lembut. Karakter kasar dalam serat *Bratayuda* dimiliki oleh tokoh Wrekodara dan Karna.

##### 1) Mencerca dengan Kata-kata Kasar

Karakter kasar dimiliki oleh tokoh Wrekodara, seperti kutipan berikut ini:

Tersebutlah Raja Suyudana, serusaknya negeri Astina, karena takutnya dia lalu bersembunyi di muara samodra, berendam di air, akan tetapi tempat persembunyiannya tersebut diketahui oleh bala Pandawa. Mereka lalu memberitahukan kepada Raja Yudistira dan Raja Kresna. Kemudian berangkatlah keduanya bersama-sama dengan pasukannya. Setibanya di muara lautan tersebut, bala pandawa mengetahui tingkah-laku Suyudana yang berendam di air, Wrekodara segera menantang dari daratan, serta mencercanya, karena tidak patut jika seorang raja kalah perang lalu bersembunyi sebab takut mati.

(Winter, 1980:55)

Pada waktu Suyudana merasa terpojok, dia bersembunyi di lautan. Persembunyiannya diketahui oleh bala Pandawa. Wrekodara mencercanya dari daratan karena menurutnya Suyudana tidak seharusnya bersembunyi seperti itu jika dia memang seorang satriya. Yang dilakukan oleh Wrekodara kepada Raja Suyudana merupakan gambaran karakter kasar dari Wrekodara. Dia mencerca dan menantang Raja Suyudana, yang hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh tokoh lain termasuk para Pandawa lainnya. Mencerca adalah kegiatan memaki, mencaci, dan menghina, tentunya hal tersebut mencerminkan karakter yang kasar.

Mencerca dengan kata-kata kasar merupakan perilaku yang tidak patut dilakukan karena perbuatan tersebut mencerminkan karakter kasar dari seseorang.

## 2) Sifat Kasar Karna Menutupi Karakter Baiknya

Kasar menjadi salah satu karakter negatif Karna. Karakter tersebut dapat diidentifikasi saat Raja Karna bertanding dengan Arjuna. Berikut adalah kutipannya:

Raja Kresna lekas-lekas menyuruh Arjuna mengendarai kereta menyongsong perangnya Krana, Raden Janaka segera mengendarai kereta yang dikusiri oleh Raja Kresna. Bala Pandawa dan Korawa hanya menyoraki saja dari kejauhan. Itulah yang dinamakan perang tanding Karna. Sebabnya dinamakan demikian, oleh karena rupanya kembar dengan Raden Janaka. Kedua-duanya sama-sama tampannya, berani, dan kesaktian serta kecakapannya juga sama. Memang dasar saudaranya sendiri, satu ibu lain bapak. Perbedaannya hanya, Raja Karna agak kasar, sedangkan Raden Dananjaya sabar. ...

(Winter, 1980:49-50)

Peperangan antara Karna dan Arjuna disebut sebagai tanding Karna karena mereka memiliki kemiripan paras, keahlian, memiliki panah yang sama saktinya, dan keberanian yang sama pula. Perbedaannya ada pada sifat atau karakternya. Karna adalah orang yang kasar, sedangkan Arjuna orang yang sabar. Karakter tersebut langsung dinyatakan melalui narasi cerita dengan ungkapan “Perbedaannya hanya,

Raja Karna agak kasar, sedangkan Raden Dananjaya sabar.” Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa Karna adalah tokoh yang berkarakter kasar.

Meskipun memiliki wajah tampan, memiliki keahlian, keberanian, dan kesaktian, seseorang akan tetap menjadi buruk di mata orang lain apabila sifatnya kasar. Satu karakter negatif yang dimiliki seseorang dapat menutupi karakter positif yang dimiliki orang tersebut.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa karakter kasar dalam Serat *Bratayuda* diperoleh dari tokoh Wrekodara melalui perilaku mencerca orang lain dengan kata-kata kasar, dan dari tokoh Karna melalui sifat kasar yang membuat karakter baiknya tertutupi.

e. Pemarah

Karakter pemarah mengarah pada emosional seseorang yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi membuat seseorang mudah menunjukkannya melalui sikap atau perilaku. Dalam serat *Bratayuda*, karakter pemarah dimiliki oleh tokoh Raja Kresna, Wrekodara, dan Karna.

1) Marah karena Tingkah Laku Orang Lain

Karakter pemarah dimiliki oleh Raja Kresna. Data yang menunjukkan bahwa Raja Kresna adalah tokoh yang berkarakter pemarah ada pada kutipan berikut:

Raja Kresna setelah mendengar perkataannya Setyaki sangat marahnya, lalu turun dari tempat duduknya, pergi ke halaman luar. Raja Kresna lalu triwikrama, dalam sekejap saja tubuhnya menjadi sebesar gunung, dia sudah seperti Batara Kala. Pada waktu dia marah, kepalanya mengeluarkan api. Kekuatannya yang luar biasa itu berisi kekuatan tiga dunia, kekuatan Suralaya dan apalagi kekuasaannya semua dewa yang berkumpul menjadi satu di tubuhnya Raja Kresna itu. Sifat kemanusiaannya telah hilang, yang ada sifat Danawa

(Winter, 1980:15)

Saat Setyaki, orang kepercayaan bala Pandawa yang pergi ke Astina bersama Raja Kresna, memberitahu Raja Kresna bahwa di luar istana tempatnya berada telah

banyak pasukan yang bersiap menyerang dengan persenjataan lengkap, Raja Kresna sangat marah dan menunjukkan sikap Danawanya yakni menjadi raksasa dan bersiap menghancurkan semua pasukan Astina. Raja Kresna yang tiba-tiba marah dan berubah menjadi sebesar gunung menunjukkan bahwa Raja Kresna memiliki karakter pemaarah.

Marah karena tingkah laku orang lain dapat membuat kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti Raja Kresna yang akan menghancurkan semua yang ada disekitarnya karena melihat perilaku Suyudana. Hal itu akan membahayakan banyak orang di sekitarnya.

## 2) Membabi-buta saat Siasat Perangnya Ditiru

Karakter Pemaarah juga dimiliki oleh Wrekodara. Walaupun Wrekodara merupakan salah satu dari Pandawa, bukan berarti dia tidak memiliki karakter negatif sama sekali. Data tentang karakter pemaarah dari Wrekodara adalah sebagai berikut:

Korawa mengetahui bahwa Pandawa berganti siasat perangnya yaitu Garuda-melayang kemudian ditirunya...

Raden Wrekodara sangat marah, segera maju sambil memanggul gada. Amukannya sungguh menakutkan. Bala Korawa tidak terhitung lagi yang mati digada olehnya, dan tak ada yang kuat melawan.

(Winter, 1980:26)

Karakter pemaarah dari Wrekodara adalah saat Wrekodara sangat marah ketika siasat perang Pandawa ditiru oleh Korawa. Wrekodara membabi-buta dengan gadanya sehingga bala Korawa banyak yang mati dan tidak ada yang kuat melawannya. Tindakan Wrekodara yang membabi-buta dengan gadanya saat siasat perangnya ditiru mencerminkan bahwa dia adalah pemaarah. Istilah “amukannya” juga merupakan indikator bahwa Wrekodara mengamuk atau sedang marah, sehingga pemaarah menjadi salah satu karakter negatif yang dimiliki Wrekodara.

Membabi-buta adalah perilaku yang tidak pandang bulu dalam mengamuk. Tentunya peristiwa tersebut dapat merugikan banyak orang, baik saudaranya sendiri

maupun orang lain yang ada di sekitarnya sehingga perilaku tersebut mencerminkan karakter pemarah.

### 3) Marah atas Kritikan Orang Lain

Karna adalah tokoh yang mempunyai kesaktian luar biasa, kesaktiannya sama dengan Arjuna, parasnya juga sama, karena mereka kakak adik, namun yang membedakan keduanya adalah karakter. Karakter pemarah dari Karna menjadi salah satu karakter negatif yang dimilikinya. Karakter tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut:

Adipati Ngawangga mengambil panah, akan diarahkan ke Karpa. Aswatama marah melihat pamannya akan dipanah, lalu cepat-cepat dia menarik busur, demikian katanya, “Hai Suryaputra, akulah tandinganmu!!”. Kemudian Raja Suyudana memegang Aswatama, serta dibujuk-bujuknya, katanya, “Jangan Begitu!!”. Sang raja kemudian menyuruh Karna maju ke medan peperangan.

(Winter, 1980:43)

Karpa berkata bahwa Karna harus membuktikan perkataan Karna yang arogan saat akan melawan Pandawa. Mendengar perkataan Karpa, Karna langsung marah dan akan memanah Karpa, padahal mereka berdua sama-sama bala Korawa, dan Karpa merupakan sesepuh di Astina. Kemarahan Karna kepada Karpa membuat Aswatama menghadangnya. Kemudian, Raja Suyudana meleraikan mereka. Data di atas menjelaskan bahwa Karpa tidak suka mendengar sikap arogan Karna yang merasa dirinya sangat hebat dan mampu mengalahkan Arjuna dan Wrekodara. Karpa mengkritik Karna, kemudian Karna menunjukkan bahwa dia memiliki karakter pemarah dengan langsung mengarahkan panah pada Karpa, padahal Karpa adalah sesepuh di negeri Astina.

Menanggapi kritik dengan mengamuk adalah perilaku seseorang yang berkarakter pemarah. Kritik hendaknya dijadikan renungan untuk memperbaiki diri.

Tidak banyak orang yang mau menerima kritikan. Seringkali kritik dari orang lain diterima dengan kemarahan seperti yang ditunjukkan dalam tokoh Karna.

Karakter pemarah dalam Serat *Bratayuda* ditunjukkan melalui tokoh Raja Kresna melalui ketidakstabilan emosi Raja Kresna akibat kecurigaan Suyudana, dari tokoh Wrekodara Saat dia mengamuk karena Siasat Perang pandawa Ditiru oleh lawan, dan dari tokoh Karna melalui kemarahannya saat dikritik oleh orang lain.

#### **4.2 Pemanfaatan Karakter Tokoh sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Pemanfaatan hasil penelitian tentang tokoh dalam serat *Bratayuda* melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA sebagai bahan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa mengacu pada pemahaman bahwa 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan di dalam sekolah melalui mata pelajaran sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku mencerminkan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan Kemendiknas (2010:7). Materi ajar yang disajikan, dikembangkan berdasar pada pengembangan bahan ajar 4-D oleh Thiagarajan (dalam *staff.uny.ac.id*).

Dalam subbab ini dipaparkan mengenai kompetensi yang relevan serta mengenai uraian materi pembelajaran sastra.

##### **4.2.1 Kompetensi yang Relevan**

Pemilihan Kompetensi Dasar yang relevan merupakan tahap pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* disesuaikan dengan pencapaian kompetensi pada Kurikulum KTSP yang relevan, yakni Kelas X semester 1 SMA. Berikut paparan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan rumusan indikator yang relevan:

###### **a. Standar Kompetensi**

- 1) Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung

## b. Kompetensi Dasar

1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Indikator:

- 1) Mengungkapkan pengertian karakter tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra.
- 2) mengidentifikasi unsur intrinsik berupa karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* yang didapatkan melalui rekaman sinopsis serat *Bratayuda*.
- 3) Menanggapi hasil identifikasi teman mengenai karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* melalui kegiatan menyimak.

Kompetensi Dasar 1.2 pada Kelas X Semester 1 SMA termasuk dalam aspek Mendengarkan, sehingga materi yang disusun dalam penelitian ini adalah materi yang berisi tentang sinopsis dari serat *Bratayuda* saduran Karel Fredrik Winter yang mana sinopsis tersebut menonjolkan karakter tokoh sebagai unsur intrinsik yang kemudian akan diperdengarkan kepada peserta didik melalui rekaman. Melalui rekaman tersebut, peserta didik dapat mengamati tokoh beserta karakter yang dimiliki tokoh tersebut, kemudian mendiskusikannya bersama teman dan guru.

### 4.2.2 Uraian Materi Pembelajaran Sastra

Setelah Kompetensi Dasar ditentukan, hasil penelitian tentang karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang disusun atas dasar Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar 1.2 pada kelas X semester 1 SMA.

Berikut adalah uraian mengenai alternatif materi pembelajaran sebagai bahan pencapaian Kompetensi Dasar 1.2 kelas X semester 1 SMA:



#### a. Tokoh dan Karakter

Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu, menurut Anonim (2003:115) tokoh adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam karya sastra.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu.

- 1) Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- 2) Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- 2) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- 3) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- 1) Tokoh datar/sederhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah,

atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).

- 2) Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

#### b. Karakter Tokoh (Watak)

Karakter adalah sifat atau watak yang dibuat oleh pengarang untuk membedakan masing-masing tokoh dalam cerita. Karakter yang dibuat pengarang beragam, diantaranya jujur, Arogan, pemaarah, dan sebagainya.

Istilah tokoh putih dan tokoh hitam lazimnya dimaksudkan untuk menyebut tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Tokoh protagonis adalah tokoh putih yaitu tokoh yang berkarakter baik dan sekaligus membawakan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya, tokoh antagonis yang notabene sebagai tokoh berkarakter jahat dan sebagai pemicu konflik dan pertentangan-pertentangan dikategorikan sebagai tokoh hitam. Dari kedua karakteristik tokoh tersebut, terdapat tokoh abu-abu. Tokoh abu-abu adalah tokoh yang memiliki kemungkinan hitam atau putih. (Nurgiyantoro dalam *agusaspani.wordpress.com*).

#### c. Teks Rekaman

### SINOPSIS

### SERAT BRATAYUDA

Kisah Bratayuda diawali dari keinginan Raja Yudistira sebagai anak pertama dari Pandawa atas haknya, yakni separuh negeri Astina yang masih dikuasai oleh Korawa yang dipimpin oleh Raja Suyudana. Agar tidak terjadi peperangan yang mengakibatkan retaknya persaudaraan antara Pandawa dan Korawa, Raja Kresna menawarkan diri kepada Yudistira agar ia saja yang meminta separuh negeri Astina itu kepada Suyudana dengan harapan negeri Astina diberikan oleh Suyudana tanpa harus berperang.

Raja Kresna pun berangkat ke negeri Astina, sesampai di sana dia disambut oleh Raja Suyudana. Melihat sambutan dari Raja Suyudana, banyak orang yang merasa senang karena itu pertanda bahwa Raja Suyudana akan memberikan separuh negeri Astina itu. Saat itu, Raja Kresna datang ke Astina di ikuti oleh empat Dewa, yakni Janaka, Rama Parasu, Kanwa, dan Narada. Melihat Raja Kresna datang bersama empat Dewa, Raja Suyudana spontan menunjukkan sikap taatnya dengan menyembah para dewa tersebut.

Di dalam kerajaan, jamuan makan diberikan oleh Raja Suyudana, namun karena kelelahan, Raja Kresna memilih untuk beristirahat ke pesanggrahan terlebih dahulu. Raja Suyudana menganggap bahwa Raja Kresna menolak hidangan yang ia berikan karena memiliki niat yang buruk terhadapnya. Buruk sangka dari Suyudana itu membuat dia mempersiapkan pasukan sekaligus persenjataan perang untuk menyerang Raja Kresna esok hari.

Keesokan harinya, Raja Kresna kembali datang menemui Suyudana. Raja Suyudana kembali menyajikan hidangan, namun Raja Kresna lebih memilih menyelesaikan perkara yang menjadi tanggung jawabnya terlebih dahulu daripada melakukan hal lain. Hal tersebut semakin menimbulkan kecurigaan dari Raja Suyudana. Di dalam pertemuan itu, Raja Kresna berkata pada Destarata (ayah dari Suyudana): “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian.” Perkataan Raja Kresna tersebut disetujui oleh ibu dari Suyudana, yakni Dewi Gendari, juga para sesepuh, yakni Bisma dan Druna. Mereka semua menginginkan kedamaian, bukan peperangan.

Berbeda dengan orang tuanya dan para sesepuh, Raja Suyudana malah pergi meninggalkan pertemuan itu. Melihat sikap Suyudana, Dewi Gendari menunjukkan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan memerintahkan Suyudana untuk tetap menunjukkan rasa hormat kepada Raja Kresna, namun Suyudana tetap keras kepala. Suyudana memerintahkan pasukan untuk menghadang Raja Kresna. Merasa niat baiknya dibalas dengan kejahatan, Raja Kresna menunjukkan sifat Danawanya

dengan berubah menjadi sebesar gunung menunjukkan kemarahannya, akan tetapi kemarahan itu berhasil diredam oleh orang-orang disekitarnya yang meminta belas kasihan, termasuk para Dewa dari langit.

Akhirnya, Raja Kresna pulang ke negeri Wirata dengan membawa kabar bahwa separuh negeri Astina tidak dapat diminta secara damai. Raja Kresna juga pulang dengan membawa pesan dari Dewi Kunti yang disampaikan kepada para Pandawa, yakni pandawa harus mempertahankan tanah air mereka dengan jalan apapun, termasuk berperang. Pandawa, yang terdiri dari Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa pun juga ingin membuktikan kecintaan mereka terhadap negeri Astina dengan merebutnya melalui peperangan.

Perang Bratayuda pun pecah, ratusan ribu pasukan memenuhi Tegalkuru yang menjadi tempat perang berlangsung. Dalam perjalanan menuju Tegalkuru itu, Wrekodara menghentak-hentakkan kakinya saat berjalan, dia ingin memberitahukan pada orang-orang di sekitarnya bahwa kekuatannya sangat besar. Wrekodara memang kuat, akan tetapi perilakunya terkadang tidak patut diteladani.

Banyak prajurit yang mati dalam perang Bratayuda yang berlangsung di Tegalkuru, para Raja pun banyak yang mati. Hal itu menyebabkan banyak kesedihan, namun sebelum berperang, Raja Kresna berkata bahwa perang Bratayuda harus terjadi karena sudah menjadi kehendak Dewa. Dewa juga akan memberikan Surga bagi prajurit yang mati dalam perang itu.

Dalam perang, Karna yang merupakan anak dari Dewi Kunti tidak ingin bergabung bersama saudara kandungnya sendiri, yakni para Pandawa. Dewi Kunti dan Raja Kresna sudah menyarankan agar dia bergabung bersama Pandawa, namun Karna tetap keras kepala dengan lebih memilih membela Korawa. Dalam perangnya, Karna berkata kepada orang-orang disekitarnya bahwa dia akan membunuh semua Pandawa dan pasukannya dengan kekuatan yang dia miliki. Karpa, salah satu sesepuh Astina, menyuruh Karna untuk membuktikan perkataannya, jangan hanya pandai bicara saja. Perkataan Karpa itu membuat Karna langsung mengarahkan panah pada Karpa. Karakter buruk Karna itulah yang membuatnya kalah dalam perang.

Banyak hal yang unik dari perang Bratayuda. Antara lain, saat Gajah Aswatama yang menjadi kendaraan dari bala Korawa mati dibunuh Wrekodara, pasukan Pandawa berteriak “Gajah Aswatama mati!”, namun Druna mendengar bahwa Aswatama yang mati. Aswatama adalah anak dari Druna. Raja Kresna menyuruh Yudistira untuk membenarkan bahwa Aswatama yang mati, akan tetapi Yudistira menolaknya, dia berkata bahwa selama hidupnya dia tidak pernah berbohong, walaupun membohongi lawan perang, dia tidak mau.

Perang Bratayuda juga menjadi tempat penuangan kreativitas-kreativitas tokoh yang dipilih untuk memimpin peperangan, antara lain Bisma. Saat dipilih menjadi panglima perang oleh bala Korawa, Bisma menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama bukit-lautan. Selanjutnya, Druna. Saat menjadi panglima perang, Druna membuat siasat dengan memisahkan Arjuna dengan Wrekodara karena kekuatan bala Pandawa ada pada dua bersaudara itu. Setelah berhasil memisahkan keduanya, dia membangun siasat perang bernama Cakra Byuha. Dari kubu Pandawa, Arya Seta juga demikian, menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Wajra dengan formasi yang membuat lawan ketakutan. Melanjutkan Arya Seta yang gugur, Abimanyu dipilih menjadi panglima perang. Dia menuangkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Supit-udang. Siasat Supit-udang itu dibangun untuk melawan siasat Cakra-byuha yang digagas oleh Druna.

Dalam perang Bratayuda, para Pandawa Bersaudara tidak ada yang tumbang dalam perang, baik Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa tetap hidup sampai perang selesai mereka menangkan. Akan tetapi beberapa keturunan mereka ada yang tumbang, antara lain Abimanyu. Abimanyu adalah putra dari Arjuna. Detik-detik sebelum Abimanyu meninggal, dia sangat bekerja keras dalam pertarungannya, dia sangat berjuang untuk dapat menggapai Raja Suyudana yang menjadi pemimpin bala Korawa. Begitu banyak serangan terhadapnya, dia mengabaikan rasa sakit oleh anak panah yang menancap ditubuhnya, hingga akhirnya anak panah lawan yang menancap memenuhi tubuhnya dan membuatnya terkapar sampai mati. Selain

Abimanyu, keturunan Pandawa yang tumbang dalam peperangan adalah Gatotkaca. Gatotkaca tumbang di tangan Karna. Sebelum meninggal, Gatotkaca sudah memasrahkan dirinya pada Dewa, dia berdoa agar saat perang direstui untuk membunuh lawan, dan jika dia tumbang dalam perang itu, dia berharap Dewa memberikannya Surga.

Perang Bratayuda berakhir dengan kematian Suyudana di tangan Wrekodara. Bala Pandawa memasuki negeri Astina dan Raja Kresna menobatkan Yudistira sebagai Raja Astina. Setelah dipimpin oleh Raja Yudistira, Astina menjadi tenang, tidak ada rakyat yang mengalami kesukaran, dan semua orang di sana merasa senang.

Diadaptasi dari Winter, Karel F. 1980. *Serat Bratayuda*. Jakarta: Depdiknas

d. Tokoh dalam Sinopsis Serat *Bratayuda* beserta Karakter yang dimiliki

1) Raja Kresna

a) karakter cinta damai

Karakter tersebut dapat diketahui dari kalimat dalam sinopsis:

“Raja Kresna menawarkan diri kepada Yudistira agar ia saja yang meminta separuh negeri Astina itu kepada Suyudana dengan harapan negeri Astina diberikan oleh Suyudana tanpa harus berperang.” Niat raja kresna tersebut disambut baik oleh banyak orang.

b) Karakter Pemarah

“Raja Kresna menunjukkan sifat Danawanya dengan berubah menjadi sebesar gunung menunjukkan kemarahannya, akan tetapi kemarahan itu berhasil diredam oleh orang-orang disekitarnya yang meminta belas kasihan, termasuk para Dewa dari langit.”

2) Karakter Suyudana

a) Religius.

Karakter tersebut dapat diketahui dari kalimat dalam sinopsis

“Raja Suyudana spontan menunjukkan sikap taatnya dengan menyembah para dewa tersebut.”

b) Buruk sangka

Karakter tersebut dapat diketahui dari ungkapan dalam sinopsis:

“Raja Suyudana menganggap bahwa Raja Kresna menolak hidangan yang ia berikan karena memiliki niat yang buruk terhadapnya. Buruk sangka dari Suyudana itu membuat dia mempersiapkan pasukan sekaligus persenjataan perang untuk menyerang Raja Kresna esok hari.”

3) Dewi Gendari, Bisma, dan Druna

a) Cinta damai

Karakter tersebut dapat diketahui dari ungkapan dalam sinopsis:

“Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian.’ Perkataan Raja Kresna tersebut disetujui oleh ibu dari Suyudana, yakni Dewi Gendari, juga para sesepuh, yakni Bisma dan Druna. Mereka semua menginginkan kedamaian, bukan peperangan.”

4) Dewi Gendari

a) Tanggung Jawab

Karakter tersebut didapati dalam ungkapan pada sinopsis, yakni:

“Dewi Gendari menunjukkan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan memerintahkan Suyudana untuk tetap menunjukkan rasa hormat kepada Raja Kresna, namun Suyudana tetap keras kepala.”

5) Dewi Kunti

a) Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air Dewi Kunti didapati dalam sinopsis, yakni dari kutipan berikut:

“Raja Kresna juga pulang dengan membawa pesan dari Dewi Kunti yang disampaikan kepada para Pandawa, yakni pandawa harus mempertahankan tanah air mereka dengan jalan apapun, termasuk berperang.”

6) Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

a) Cinta Tanah Air

Karakter tersebut terdapat pada sinopsis, yakni dari kutipan berikut:

“Pandawa, yang terdiri dari Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa pun juga ingin membuktikan kecintaan mereka terhadap negeri Astina dengan merebutnya melalui peperangan.”

7) Wrekodara

a) Arogan.

Karakter arogan dari Wrekodara dapat diketahui dari kutipan dalam sinopsis berikut:

“Wrekodara menghentak-hentakkan kakinya saat berjalan, dia ingin memberitahukan pada orang-orang di sekitarnya bahwa kekuatannya sangat besar.”

8) Karna

a) Keras Kepala

Karakter keras kepala dari Karna dapat diketahui dari kutipan dalam sinopsis berikut:

“Dewi Kunti dan Raja Kresna sudah menyarankan agar dia bergabung bersama Pandawa, namun Karna tetap keras kepala dengan lebih memilih membela Korawa.

b) Pemarah

Karakter pemarah dari Karna dapat diketahui dalam sinopsis, kutipannya sebagai berikut:

“Perkataan Karpa itu membuat Karna langsung mengarahkan panah pada Karpa. Karakter buruk Karna itulah yang membuatnya kalah dalam perang.”

9) Yudistira

a) Jujur

Karakter jujur dari Yudistira dapat diketahui pada sinopsis, yakni pada narasi berikut:



“Raja Kresna menyuruh Yudistira untuk membenarkan bahwa Aswatama yang mati, akan tetapi Yudistira menolaknya, dia berkata bahwa selama hidupnya dia tidak pernah berbohong, walaupun membohongi lawan perang, dia tidak mau.”

10) Bisma

a) Kreatif

Karakter kreatif Bisma dapat diketahui melalui narasi dalam sinopsis, yakni pada ungkapan berikut:

“Bisma menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama bukit-lautan.”

11) Druna

a) Kreatif

Karakter kreatif Druna dapat diketahui melalui narasi dalam sinopsis, yakni pada narasi berikut:

“Saat menjadi panglima perang, Druna membuat siasat dengan memisahkan Arjuna dengan Wrekodara karena kekuatan bala Pandawa ada pada dua bersaudara itu. Setelah berhasil memisahkan keduanya, dia membangun siasat perang bernama Cakra Byuha.”

12) Arya Seta

a) Kreatif

Karakter kreatif Druna dapat diketahui melalui narasi dalam sinopsis berikut:

“Arya Seta juga demikian, menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Wajra dengan formasi yang membuat lawan ketakutan.”

13) Abimanyu

a) Kreatif

Karakter kreatif Abimanyu dapat diketahui melalui narasi dalam sinopsis berikut:

“Dia menuangkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Supit-udang. Siasat Supit-udang itu

dibangun untuk melawan siasat Cakra-byuha yang digagas oleh Druna.”

b) Kerja Keras

Karakter kerja keras dari Abimanyu dapat diketahui dalam sinopsis yang berbunyi sebagai berikut:

“Detik-detik sebelum Abimanyu meninggal, dia sangat bekerja keras dalam pertarungannya, dia sangat berjuang untuk dapat menggapai Raja Suyudana yang menjadi pemimpin bala Korawa.”

14) Gatotkaca

a) Religius

Karakter religius Gatotkaca dapat diketahui dalam sinopsis yang berbunyi seperti berikut:

“Sebelum meninggal, Gatotkaca sudah memasrahkan dirinya pada Dewa, dia berdoa agar saat perang direstui untuk membunuh lawan, dan jika dia tumbang dalam perang itu, dia berharap Dewa memberikannya Surga.”

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

#### 5.1.1 Karakter tokoh dalam Serat *Bratayuda*

Melalui penelitian disimpulkan bahwa dalam serat *Bratayuda* terdapat karakter baik, yaitu: (1) karakter cinta tanah air, ditunjukkan melalui sikap siap berperang untuk mempertahankan tanah air, serta nasihat agar tetap mempertahankan tanah air dengan jalan berperang, (2) karakter cinta damai, tampak dari sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, (3) karakter jujur, tampak dari tindakan menolak perintah untuk melakukan kebohongan, (4) karakter pekerja keras, ditunjukkan melalui tindakan pantang menyerah dalam melawan musuh, serta sikap semangat dalam berjuang, (5) karakter kreatif, ditunjukkan melalui tindakan menuangkan kreativitas dalam membangun siasat perang, (6) karakter tanggung jawab, tampak dari perilaku memprioritaskan tanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dikerjakan daripada melakukan hal lain, dan tanggung jawab orang tua dengan mengingatkan anaknya yang berperilaku tidak terpuji kepada orang lain, dan (7) karakter religius, tampak melalui tindakan pengakuan keberadaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, dan ketaatan kepada Tuhan. Pengakuan keberadaan Tuhan berupa perilaku spontan menyembah Dewa. Pengakuan kekuasaan Tuhan berupa perintah untuk berdoa kepada Dewa, nasihat untuk percaya dengan kuasa Dewa, serta melakukan doa sebelum berperang. Ketaatan kepada Tuhan berupa sikap yang tidak ingin menghindari perang karena merupakan kehendak Dewa.

Selain karakter-karakter baik, dalam serat *Bratayuda* juga terdapat karakter buruk, yaitu: (1) karakter keras kepala, ditunjukkan melalui sikap tidak menerima

saran yang baik dari saudara dan orang tua, (2) karakter buruk sangka, tampak dari sikap yang menunjukkan kecurigaan atas perilaku orang lain, (3) karakter arogan, tampak dari perilaku memamerkan kekuatan diri sendiri kepada orang lain, (4) karakter kasar, tampak dari perilaku mencerca orang lain dengan kata-kata kasar, dan sifat kasar yang membuat karakter baik tertutupi, dan (5) karakter pemaarah, ditunjukkan melalui perilaku yang sulit mengontrol emosi, mengamuk karena siasat perangnya ditiru, dan marah karena dikritik oleh orang lain.

#### 5.1.2 Pemanfaatan Karakter Tokoh sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan menjadikan sinopsis dari serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter sebagai materi pembelajaran aspek mendengarkan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester 1 Sekolah Menengah Atas, yakni 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman, dengan indikator (1) menyampaikan unsur-unsur intrinsik (karakter tokoh), dan (2) menanggapi unsur intrinsik (karakter tokoh) yang disampaikan oleh teman.

## 5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran mengenai penyusunan cerita pendek yang tercantum dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester 1 Sekolah Menengah Atas.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai karya sastra daerah, serat

*Bratayuda*, maupun pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui karya sastra. Penelitian bisa difokuskan pada bahasa yang digunakan, nilai-nilai, dan kerelevansiannya dengan pendidikan di Indonesia, sehingga selain memberikan sebuah alternatif materi bagi dunia pendidikan, peneliti juga menjadi pelestari karya sastra daerah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badiyah, Zamhariratun. 2013. *Karakter Tokoh dalam Novel Pukat: Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Indratmo. 2010. *Dunia Sastra Jawa*. <http://alousiusindratmo.blogspot.com>. [21 November 2014].
- Kasidi. 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- LenteraK, 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://lenterakecil.com/pembelajaran-bahasa-indonesia/>. [27 Mei 2015].
- Miles, Matthew. B.dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. (Tanpa Tahun). *Pengembangan Model Pembelajaran*. [staff.uny.ac.id/.../7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/.../7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf). [18 Mei 2015].
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Agus. 2009. *Tokoh*. [Agusspani.wordpress.com](http://Agusspani.wordpress.com). [27 April 2015].
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widyaduta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sundari, Asri. 2013. *Mengenal Bentuk-bentuk Sastra Daerah Indonesia*. Jember: Visart Global Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Universitas Jember. 2013. *Prosiding: Semnas 2013, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Wamaungo, Juma Abdu. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani. Novan Andy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliyanto, Nanang. 2011. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. <http://nanangyuliyanto.blogspot.com/2011/04/pengembangan-materi-pembelajaran.html>. [22 Mei 2015].

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Karakter Tokoh dalam Serat Bratayuda Karya Karel Fredrik Winter Dan Pemanfaatannya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa	1) Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh pada serat bratayuda? 2) Bagaimanakah pemanfaatan karakter tokoh yang terdapat dalam Serat Bratayuda karya Karel Fredrik Winter sebagai sarana	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.	Data pada penelitian ini adalah intisari dokumen tertulis, yaitu: 1) kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa	Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.	1. Analisis data mengenai karakter tokoh dalam serat <i>Bratayuda</i> a. Reduksi data. Pembacaan, Pendeskripsian Penafsiran atau interpretasi b. Penyajian data. c. Penarikan kesimpulan. 2. Analisis data mengenai	Instrumen pengumpul data utama adalah peneliti. Instrumen lainnya dibagi atas instrumen pemandu pengumpulan dan instrumen pemandu analisis data.

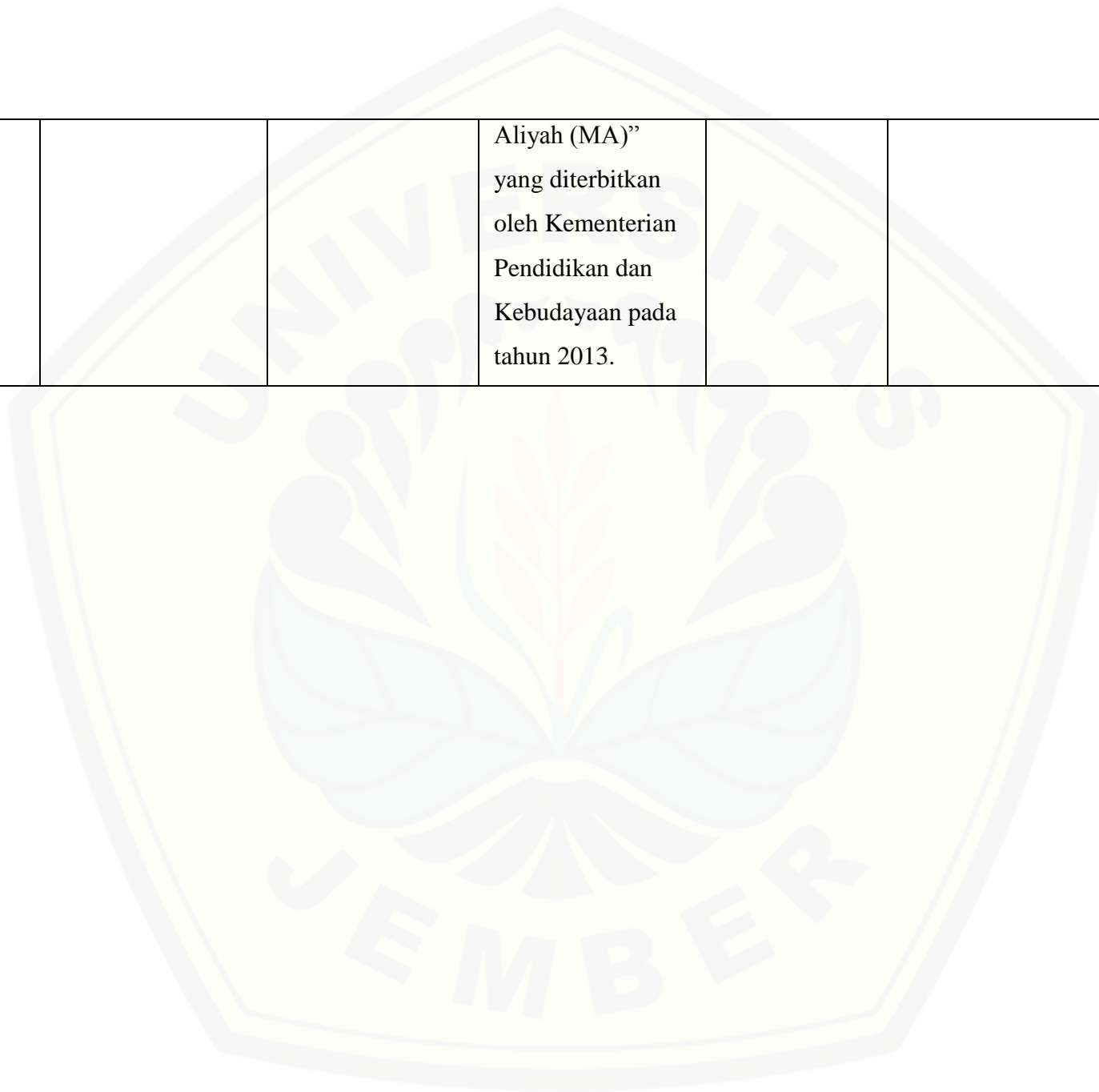


	<p>pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui materi pembelajaran sastra di SMA?</p>		<p>yang ada pada Serat Bratayuda karya Karel Fredrik Winter yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980.</p> <p>2) Rumusan Kompetensi Dasar</p>		<p>pemanfaatan karakter tokoh sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA dilakukan dengan memodifikasi metode pengembangan bahan ajar <i>4-D</i> dari Tiagarajan.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			<p>kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X Semester 1 yang relevan dengan pemanfaatan karakter tokoh serat Bratayuda sebagai alternatif materi pembelajaran sastra</p> <p>Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>adalah dokumen yang berupa Serat Bratayuda karya Karel Fredrik Winter yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980 dan Buku berjudul “Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah</p>		
--	--	--	--	--	--

			Aliyah (MA)” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013.		
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Tabel B 1: Pemandu Pengumpulan Data tentang Karakter Tokoh dalam Serat Bratayuda

No. Data	Halaman	Tokoh	Data	Kode Karakter													
				Positif								Negatif					
				REL			J	C	C	K	K	T	K	B	A	K	M
				P	P	T	R	A	D	K	R	J	K	S	R	A	A
1.	9	Raja Kresna	Raja Yudistira berkata pada Raja Kresna, “Kakanda raja Junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka”. Raja Kresna menjawab, “Jika lalu demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka hambalah yang akan menjalankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina”.							√							
2.	11	Raja Kresna	Di sepanjang jalan Raja Kresna berbincang-bincang dengan keempat dewa. Adapun yang dipercayakan adalah mengenai jalan yang terbaik dalam								√						

3.	11	Bisma, Durna, dan Destarata	<p>melaksanakan perkara tersebut.</p> <p>Diceritakan, Raja Suyudana di Astina telah mendengar bahwa Raja Kresna sudah tiba di tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua tiba di Tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua jalan dibentangkan kain, yaitu dari <i>Siti Inggil</i> sampai di pintu kerajaan yang di luar, dan para sesepuh diminta untuk menjemputnya. Adapun yang diperintahkan untuk menjemput tadi adalah Bisma, Durna, dan Destarata. Mereka merasa senang hatinya, berpikir pasti Raja Suyudana memberikannya, sebab yang akan melaksanakan meminta negeri itu kembali adalah Raja Kresna.</p>						√									
4.	12	Raja Kresna	<p>Raja Kresna menjawab, “Adinda raja, terima kasih sekali. Jamuan makan nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini telah selesai!”. Raja Suyudana berkata lagi, “Janganlah paduka menampik makan hamba !”. Raja Kresna menjawab, “Mudah adinda raja, nanti belakangan saja!”. Raja Kresna senang hatinya melihat para raja semua yang berada di dalam kerajaan atau para sesepuh yang menghadap. Kemudian dia meminta diri kepada Raja Suyudana, akan ke tempat pesanggrahannya dahulu. Raja Suyudana berkata, “Terserah kehendak kakanda raja, raja yang bijaksana di dunia ini!!”. Raja</p>									√						

5.	12	Raja Suyudana	<p>Kresna berkata, “Mudah-mudahan adinda raja menjumpai kebahagiaan dan semoga terlaksana lah pekerjaan yang hamba jalankan, yang kelak selamat akhirnya”.</p> <p>Seperginya Raja Kresna, Raja Suyudana berunding dengan adiknya, begitu pula dengan adipati ngawangga yang dijadikan pemuka dalam pekerjaan. Raja Suyudana hatinya merasa cemas, sebab jamuan makannya telah ditampik oleh Raja Kresna, demikian lah katanya, “Raja Dwarawati itu pasti menyimpan rahasia sebab dia tidak mau memakan jamuanku. Hai Drusasana, hendaknya kau berhati-hati terhadap Raja Dwarawati. Katakanlah kepada saudara-saudaramu semua. Besok aturlah barisan rahasia, jangan dipikir lama-lama lagi. Kemudian tumpaslah orang-orang Dwarawati, sebab mereka orang dekatnya Pandawa, maka sudah pasti mengandung kejahatan dan menjadi musuh. Mereka itu hanya berpura-pura baik saja terhadap kita!!</p>												√			
6.	14	Raja Suyudana	<p>Raja Kresna mengadah, lantas datanglah empat dewa yaitu bernama Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Druna mengatakan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu menyembah dan serta menyilahkan ke empat dewa itu duduk. Mereka</p>	√														

7.	14	Raja Kresna, Bisma, Druna, dan Dewi Gendari	<p>kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh. Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satria dengan satria.</p> <p>... Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan”.</p> <p>Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawarannya Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya. Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, “Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja</p>							√			√						
----	----	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--



			Dwarawati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan”.																
8.	15	Raja Suyudana	Raja Suyudana kemudian mengundurkan diri dari tempat pertemuan, yang mengiringinya adalah sangkuni dan Drusasana. Dia lalu memerintahkan agar menyiapkan senjata-senjata. ...										√						
9.	15	Dewi Gendari	... Ketika itu Dewi Gendari mohon Desarata, agara berkata kepada Suyudana yaitu jangan sampai mempunyai hati pemaarah dan keras kepala, juga mengingatkannya akan perbuatannya yang tidak baik ketika dia meninggalkan tamu-tamu.									√							
10.	15	Raja Kresna	Raja Kresna setelah mendengar perkataannya Setyaki sangat marahnya, lalu turun dari tempat duduknya, pergi ke halaman luar. Raja Kresna lalu triwikrama, dalam sekejap saja tubuhnya menjadi sebesar gunung, dia sudah seperti Batara Kala. Pada waktu dia marah, kepalanya mengeluarkan api. Kekuatannya yang luar biasa itu berisi kekuatan tiga dunia, kekuatan Suralaya dan apalagi kekuasaannya semua dewa yang berkumpul menjadi satu di tubuhnya Raja Kresna itu. Sifat kemanusiaannya telah hilang, yang ada sifat Danawa.															√	
11.																			

12.	16	Dewi Kunti	<p>Ketika sudah bertemu dengan Dewi Kunti, Raja Kresna ditanyai sambil menangis, “Bagaimanakah ananda raja mengenai pekerjaanmu itu, apakah berhasil. Dan bagaimana akhirnya?”. Raja Kresna menjawab, “Si Suyudana itu enggan rukun bersaudara, sebab dia tidak rela jika separuh negeri Astina diminta, keinginannya harus direbut dalam peperangan”. Dewi Kunti menjawab dengan terputus-putus: “Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang.</p>	√				√									
13.	17	Karna	<p>... Raja Kresna menasihati Adipati Ngawangga bahwa apabila nanti jadi perang agar membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Ngawangga tidak mau, dia harus membantu Korawa, sebab dahulu dia telah berjanji akan mengadu kekuatan dengan Dananjaya.</p>										√				
14.	17	Dewi Kunti	<p>... Adipati Ngawangga berkata, “Hamba diminta agar pergi dari negeri</p>														

			<p>sini, dan jika jadi perang, hamba dinasihati untuk membantu Pandawa”. Dewi Kunti menjawab, “Nasihat yang demikian itu sangat baik sekali, sebaiknya kau turuti, jadi nanti engkau berkumpul jadi satu dengan saudara-saudaramu, sebab di dalam perang Bratayuda itulah tempatnya kematian yang mulia. Hidup atau mati sebaiknya kau berkumpul dengan saudaramu sendiri”.</p>	√														
15.	17	Karna	<p>... Adipati Ngawangga lalu berkata, “Ibu, jika satriya yang baik dia pasti akan mempertahankan perkataannya yang sudah dikeluarkan. Andaikan akan mengalami penderitaan ataupun mati, hamba tidak mau sudah terkalahkan oleh kasih-sayangannya Raja Suyudana, sehingga bila hamba kurang menerima maka sangatlah tercelanya dan hamba digolongkan satriya yang hina-dina yang tidak dapat dijadikan teladan bagi para satriya atau para adipati”.</p>									√						
16.	18	Yudisthira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa	<p>Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekad akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan.</p>				√				√							

17.	18-19	Wrekodara	Yang menjadi pelopor barisan adalah Raden Wrekodara. Dia hanya berjalan darat sambil memanggul gada. Selama hidup, dia tidak mau naik kuda, kereta atau pun gajah. Dan meskipun pergi melalui lautan, jurang, gunung atau sungai, dia tetap mendarat saja. Sepanjang jalan dia menantang. Gerakan barisan seperti mengguncang bumi, sehingga semua isi hutan berhamburan.																√	
18.	22	Bisma	Siasat perangnya Bisma adalah bukit-lautan. Yang menjadi karangnya semua kereta dan gajah, yang menjadi ombaknya adalah para raja. Sedangkan bala-bala kecil yang menjadi airnya.																	√
19.	22	Arya Seta	Siasat perangnya Arya Seta bernama senjata wajra yang tajam. Yang berada di depan adalah Wrekodara, Raden Dananjaya seta Srikandi dan semua balanya. Sedangkan Setyaki dan Drusta Jumena sebaliknya berada di sebelah kirinya, akan tetapi agak ke belakang dekat dengan tempat Senapati Arya Seta. Raja Darmaputra dan Dwarawati berada di tengah-tengah, bergabung dengan para raja dan para adipati.																	√
20.	22	Raja Kresna	... Sang raja menjawabnya, "Kehendaknya dewa-dewa tidak																	√

21.	24	Arya Seta	<p>diperbolehkan mengurungkan perang Bratayuda. Dan keduanya, jika seorang satriya yang mati dalam peperangan pasti dia akan menemui kematian yang utama dan akan naik ke sorga.</p> <p>Raden Seta segera menarik busurnya yang diarahkan kepada bisma. Panah tersebut mengenai bahunya, namun tidak mempan malahan panahnya patah. Raden Seta, senapatinya pandawa. Sangatlah marahnya melihat panahnya patah sedangkan bisma tidak mempan. Kemudian dia cepat-cepat turun dari kereta. Sambil memegang gadanya, dia melompat menuju tempatnya Bisma. Bisma segera digadanya, tetapi dia cepat melompat dari kereta, sehingga yang kena hanya keretanya, maka hancurlah kuda dan kusirnya.</p>							√								
22.	24	Bisma	<p>Bisma merasa gentar melihat Seta, kemudian dia mundur dari peperangan dan tidak jadi menyerangnya. Ketika itu terdengarlah suara dewa dari angkasa, “Hai Bisma, apakah sebabnya engkau mundur dari medan laga. Ketahuilah engkau, bahwa matinya putra Wirata itu adalah olehmu!!”. Setelah Bisma mendengar suaranya dewa kemudian dia kembali, serta menarik panah api.</p>		√													

23.	26	Wrekodara	<p>Korawa mengetahui bahwa Pandawa berganti siasat perangnya yaitu Garuda-melayang kemudian ditirunya...</p> <p>Raden Wrekodara sangat marah, segera maju sambil memanggul gada. Amukannya sungguh menakutkan. Bala Korawa tidak terhitung lagi yang mati digada olehnya, dan tak ada yang kuat melawan.</p>															√
24.	28	Wrekodara	<p>... Wrekodara masih mengamuk dengan gadanya. Semua para adipati dan bala kecil sudah meletakkan senjatanya serta mengerumuni Bisma. Raja Yudhistira melambaikan tangannya kepada Wrekodara agar supaya meletakkan gada, akan tetapi dia tidak mau malahan menjauhkan diri saja sambil memanggul gada. ...</p>															√
25.	30	Druna	<p>Druna berkata kepada Raja Suyudana: “Apabila ananda raja menginginkan agar Pandawa cepat-cepat musnah, hendaknya si Janaka dipisahkan dengan si Wrekodara selama satu hari. Jikalau kedua saudara itu tidak dipisahkan, pandawa tidak dapat rusak dan tidak dapat mati”. ...</p> <p>... Ketika Druna mengetahui bahwa Raden Dananjaya ke arah selatan dan Raden Wrekodara ke utara, kemudian dia mengganti siasat perangnya yang bernama Cakra. Dalam pikirannya siasat itu tidak dapat dirusak oleh</p>															√

26.	31	Abimanyu	<p>musuh.</p> <p>... Abimanyu mengiyakan, segera berangkat. Kemudian dia mengatur siasat perang supit udang. Yang menjadi supit sebelah kanan Drusta-Jumena, supit sebelah kirinya Gatotkaca. Setyaki yang menjadi mulutnya. Raja Darmaputra yang menjadi kepala, para raja berada di belakang semua, sedangkan Abimanyu berada di Sungutnya. ...</p>								√							
27.	32- 33	Abimanyu	<p>... Abimanyu semakin tidak ingat dalam amukannya itu, lalu dia maju ke tengah-tengah di tempatnya Raja Suyudana sambil melepaskan panah yang banyak sekali.</p> <p>... Para Korawa semua juga turut melepaskan panah, dari kanan dan dari kiri terus tiada henti-hentinya, dan tidak ada yang luput. Akhirnya Abimanyu terluka di dada, punggung, bahu, tulang belikat dan betis., akan tetapi dia tidak takut. ...</p> <p>Abimanyu lalu menarik busurnya, akan tetapi patah. Sedangkan panahnya musuh tiada henti-hentinya menjatuhkan dirinya, sehingga bagaikan hujan saja. Adapun perasaannya Abimanyu ketika dijatuhkan panah-panah tersebut, seperti digaruk-garuk oleh orang perempuan. Abimanyu bergerak ke</p>							√								

			<p>kanan dan ke kiri menangkapi panah-panah yang jatuh. Penuatan Abimanyu ketika dikepung serta dijatuhi panah dapat digambarkan seperti berjumpa dengan seorang gadis. Tubuhnya telah hancur oleh luka-luka, namun dia tak berniat mundur dan keberaniannya tetap tidak berubah.</p>															
28.	35	Raja Kresna	<p>... Raja Kresna berkata lagi, “Adapun syaratnya adinda, agar supaya tercapai cita-citamu itu, hendaknya engkau memuja saja supaya kelak dapat mengetahui kehendaknya dewa yang gaib itu”. Dananjaya berkata lagi, “hamba akan menjalankan petunjuk paduka”. ...</p>	√														
29.	42	Wrekodara	<p>Raden Wrekodara lalu datang menolong Raden Sanga-sanga. Partipeya segera dipanah, kena dadanya lalu jatuh. Karena terasa sakit, maka sangatlah marahnya. Ketika dia mengetahui bahwa yang memanah adalah Raden Wrekodara, kemudian dia membalas memanah, mengenai bahu kirinya. Raden Wrekodara sangat terkejut, segera meletakkan Barga-Wastra serta maju dengan memegang gada. Raden Partipeya digadanya, hancur bersama-sama dengan keretanya. Disitulah kematian Partipeya oleh Raden Wrekodara. Anaknya Partipeya segera maju, akan membalas kematian ayahnya. Raden Wrekodara diserangnya. Sangat ramai perangnya, dan akhirnya anak Partipeya</p>							√								



			<p>mati digada oleh Raden Wrekodara. Kepala pasukan Adipati Ngawangga yang bernama Drestarata maju, tetapi juga mati digada oleh Raden Wrekodara, hancur sekeretanya. ... . kemudian adiknya Sangkuni yang bernama Anggajaksa dan Sarabasanta maju dengan membawa sepuluh ribu prajurit, mengeroyok Raden Wrekodara. Akan tetapi Raden Wrekodara tidak mengalami kesukaran dikeroyok dalam medan peperangan. Kemudian dia mulai melepaskan Barga-Wastra. ...</p>															
30.	43	Karna	<p>Raja Duryudana berkata dengan berbelas kasih kepada Adipati Ngawangga. “Adinda, ayo songsonglah amukan Wrekodara, Dananjaya serta Setyaki !!”. Adipati Ngawangga cepat-cepat berdiri, demikian katanya, “Janganlah Khawatir, hari ini pasti mati Sena dan Dananjaya. Hambalah yang akan menyongsong sendiri!!”. ...</p>															
31.	43	Karna	<p>Adipati Ngawangga mengambil panah, akan diarahkan ke Karpa. Aswatama marah melihat pamannya akan dipanah, lalu cepat-cepat dia menarik busur, demikian katanya, “Hai Suryaputra, akulah tandinganmu!!”. Kemudian Raja Suyudana memegang Aswatama, serta dibujuk-bujuknya, katanya, “Jangan Begitu!!”. Sang raja kemudian menyuruh Karna maju ke</p>															

			medan peperangan.																
32.	44	Gatotkaca	... Semoga hamba mendapat restu jika sampai pada kematian. Serta mendapat restu dalam membunuh musuh. Jikalau hamba mati dalam medan peperangan, mudah-mudahan paduka memberikan surga bagi hamba.	√															
33.	45-46	Yudistira	..., demikian jawabnya kepada Raja Kresna, “Kakanda raja, hamba tidak mau berkata bohong. Selama hidup hamba, belum pernah hamba berdusta. Keduanya, Pendeta Druna itu adalah guru hamba, jadi hamba semakin takut jika berdusta”.		√														
34.	47-48	Karna	Raja Karna mengendarai kereta, sambil melihat musuhnya yang berlimpah-ruah bagaikan lautan. Karna sangat senang, dan berkata kepada kusirnya, “Ayahanda raja, barisan pandawa sangatlah banyaknya, yang di pinggir tidak kelihatan, akan tetapi sebentar saja semuanya akan tumpas oleh panah Wijayadanu”.																√
35.	49-50	Karna	... Itulah yang dinamakan perang tanding Karna. Sebabnya dinamakan demikian, oleh karena rupanya kembar dengan Raden Janaka. Kedua-duanya																√

36.	55	Wrekodara	<p>sama-sama tampannya, berani, dan kesaktian serta kecakapannya juga sama. Memang dasarsaudaranya sendiri, satu ibu lain bapak. Perbedaannya hanya, Raja Karna agak kasar, sedangkan Raden Dananjaya sabar. ...</p> <p>... Setibanya di muara lautan tersebut, bala pandawa mengetahui tingkah-laku Suyudana yang berendam di air, Wrekodara segera menantang dari daratan, serta mencercanya, karena tidak patut jika seorang raja kalah perang lalu bersembunyi sebab takut mati.</p>															√
-----	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

- Keterangan:** REL : Religius  
 PKEB : Pengakuan Keberadaan Tuhan  
 PKEK : Pengakuan Kekuasaan Tuhan  
 TAAT : Taat kepada Tuhan  
 JJR : Jujur  
 CTA : Cinta Tanah Air  
 CD : Cinta Damai  
 KK : Kerja Keras  
 KRE : Kreatif  
 TJ: : Tanggung Jawab  
 KKEP : Keras Kepala  
 ARO : Arogan  
 KAS : Kasar  
 MAR : Pemarah

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel C 1: Pemandu Analisis Data tentang Karakter Tokoh dalam Serat Bratayuda

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
Raja Kresna	1.	Cinta Damai	Raja Yudistira berkata pada Raja Kresna, “Kakanda raja Junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka”. Raja Kresna menjawab, “Jika lalu demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka hambalah yang akan menjalankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina” (1980:9).	Raja Yudistira menginginkan haknya atas separuh negeri Astina, kemudian Raja Yudistira meminta pertolongan kepada Raja Kresna untuk menentukan jalan keluar yang terbaik. Raja Kresna kemudian memberi jalan keluar bahwa dirinya yang akan meminta separuh negeri Astina tersebut dengan harapan langgeng dalam ikatan persaudaraan.	Sikap yang ditunjukkan oleh Raja Kresna merupakan sikap yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter cinta damai. Raja kresna diberi hak dalam menentukan jalan keluar mengenai keinginan Raja Yudistira, namun Raja Kresna lebih memilih jalan yang membuat ikatan persaudaraan tetap langgeng.

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	2.	Cinta Damai	<p>Di sepanjang jalan Raja Kresna berbincang-bincang dengan keempat dewa. Adapun yang dipercayakan adalah mengenai jalan yang terbaik dalam melaksanakan perkara tersebut. (1980:11)</p>	<p>Dalam perjalanan Raja Kresna ke negeri Astina, Raja Kresna didatangi empat dewa. Kemudian mereka berdiskusi tentang jalan terbaik dari perkara yang terjadi.</p>	<p>Perbincangan antara Raja Kresna dengan empat dewa adalah mengenai jalan terbaik dari sebuah masalah yakni agar tidak terjadi peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa yang bersaudara, oleh karena itu Raja Kresna dan keempat dewa menunjukkan sikap cinta damai.</p>
	5.	Tanggung Jawab	<p>Raja Kresna menjawab, “Adinda raja, terima kasih sekali. Jamuan makan nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini telah selesai!”. Raja Suyudana berkata lagi, “Janganlah paduka menampik makan hamba !”. Raja Kresna menjawab, “Mudah adinda raja, nanti belakangan saja!”.</p>	<p>Saat Raja Kresna sampai di negeri Astina, Raja Kresna mendapat jamuan dari Raja Suyudana, akan tetapi Raja Kresna memilih untuk menerima jamuan setelah beristirahat dan setelah pekerjaan yang dia laksanakan telah selesai, yakni meminta separuh</p>	<p>Sikap Raja Kresna saat menolak jamuan dengan mengatakan “Nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini selesai” adalah sikap yang mengutamakan tanggung jawab terhadap amanat yang diterimanya dari pada hal lain.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	8.	Cinta Damai	<p>Raja Kresna senang hatinya melihat para raja semua yang berada di dalam kerajaan atau para sesepuh yang menghadap. Kemudian dia meminta diri kepada Raja Suyudana, akan ke tempat pesangrahannya dahulu. Raja Suyudana berkata, “Terserah kehendak kakanda raja, raja yang bijaksana di dunia ini!!”. Raja Kresna berkata, “Mudah-mudahan adinda raja menjumpai kebahagiaan dan semoga terlaksana lah pekerjaan yang hamba jalankan, yang kelak selamat akhirnya” (1980:12).</p> <p>... Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan</p>	<p>negeri Astina yang menjadi hak Raja Yudistira.</p> <p>Raja Kresna mengungkapkan kepada Destarata tujuannya datang ke negerin Astina, yakni</p>	<p>Dalam hal ini, Raja kresna menunjukkan karakter bertanggung jawab.</p> <p>Keinginan Raja Kresna untuk merukunkan persaudaraan agar tidak terjadi perselisihan</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	11	Pemarah	<p>merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina” (1980:14).</p> <p>Raja Kresna setelah mendengar perkataannya Setyaki sangat marahnya, lalu turun dari tempat duduknya, pergi ke halaman luar. Raja Kresna lalu triwikrama, dalam sekejap saja tubuhnya menjadi sebesar gunung, dia</p>	<p>merukunkan persaudaraan antara bala Korawa dan bala Pandawa. Raja Kresna juga mengungkapkan bahwa Raja Yudistira yang meminta haknya atas separuh negeri Astina, sehingga Raja Kresna membantu dengan jalan keluar meminta secara baik-baik.</p> <p>Setyaki memberitahu Raja Kresna bahwa di luar istana tempatnya berada telah banyak pasukan yang bersiap menyerang dengan persenjataan lengkap sehingga membuat Raja Kresna</p>	<p>atau perkelahian adalah tindakan dari orang yang berkarakter cinta damai.</p> <p>Raja Kresna yang marah dan berubah menjadi sebesar gunung saat ada pasukan yang bersiap menyerang menunjukkan bahwa Raja Kresna memiliki karakter pemarah.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	20.	Religius	<p>sudah seperti Batara Kala. Pada waktu dia marah, kepalanya mengeluarkan api. Kekuatannya yang luar biasa itu berisi kekuatan tiga dunia, kekuatan Suralaya dan apalagi kekuasaannya semua dewa yang berkumpul menjadi satu di tubuhnya Raja Kresna itu. Sifat kemanusiaannya telah hilang, yang ada sifat Danawa (1980:15).</p> <p>... Sang raja menjawabnya, “Kehendaknya dewa-dewa tidak diperbolehkan mengurungkan perang Bratayuda. Dan keduanya, jika seorang satriya yang mati dalam peperangan pasti dia akan menemui kematian yang utama dan akan naik ke sorga (1980:22).</p>	<p>sangat marah dan menunjukkan sikap Danawanya yakni menjadi raksasa dan bersiap menghancurkan semua pasukan Astina.</p> <p>Raja Kresna berkata kepada Arjuna bahwa perang Bratayuda harus terjadi karena itu merupakan kehendak dewa-dewa, dan apabila dalam peperangan Bratayuda ada yang meninggal, maka ia akan masuk ke dalam surga.</p>	<p>Raja Kresna menunjukkan sikap religius dengan taat terhadap kehendak dewa dan meyakini bahwa prajurit yang mati dalam peperangan Bratayuda akan mendapat surga.</p> <p>Perintah Raja Kresna</p>



<b>Tokoh</b>	<b>No. Data</b>	<b>Karakter</b>	<b>Data</b>	<b>Deskripsi Data</b>	<b>Interpretasi Data</b>
	28.	Religius	... Raja Kresna berkata lagi, “Adapun syaratnya adinda, agar supaya tercapai cita-citamu itu, hendaknya engkau memuja saja supaya kelak dapat mengetahui kehendaknya dewa yang gaib itu”. Dananjaya berkata lagi, “hamba akan menjalankan petunjuk paduka”. ... (1980:35).	Saat Arjuna bersumpah untuk menyerang Sindureja dan janji tersebut diketahui oleh Korawa sehingga Sidureja disembunyikan, Arjuna merasa bingung dan meminta petunjuk Raja Kresna. Raja Kresna pun menyuruh Arjuna untuk berdoa kepada dewa.	terhadap Arjuna agar berdoa kepada dewa adalah sikap yang menunjukkan karakter Religius. Raja Kresna berharap Arjuna menjadi orang yang percaya akan kekuasaan Dewa. Dalam menjalani sebuah perkara, alangkah baiknya memohon kepada tuhan untuk mendapatkan jalan terbaik karena itu menjadi kuasa tuhan.
Raja Suyudana	6	Buruk Sangka	Seperginya Raja Kresna, Raja Suyudana berunding dengan adiknya, begitu pula dengan Adipati Ngawangga yang dijadikan pemuka dalam pekerjaan. Raja Suyudana hatinya merasa cemas, sebab jamuan makannya telah ditampik oleh Raja Kresna,	Raja Kresna yang menolak jamuan Raja Suyudana karena ingin beristirahat dan mendatangi bibinya terlebih dahulu, memunculkan kecurigaan dari Raja Suyudana. Kemudian Raja Suyudana memerintahkan Drusasana untuk	Raja Suyudana berburuk sangka terhadap Raja Kresna. Ketika Raja Kresna tidak memakan jamuan Raja Suyudana dan memilih untuk beristirahat serta menemui bibinya, Raja Suyudana beranggapan bahwa

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	7.	Religius	<p>demikian lah katanya, “Raja Dwarawati itu pasti menyimpan rahasia sebab dia tidak mau memakan jamuanku. Hai Drusasana, hendaknya kau berhati-hati terhadap Raja Dwarawati. Katakanlah kepada saudara-saudaramu semua. Besok aturlah barisan rahasia, jangan dipikir lama-lama lagi. Kemudian tumpaslah orang-orang Dwarawati, sebab mereka orang dekatnya Pandawa, maka sudah pasti mengandung kejahatan dan menjadi musuh. Mereka itu hanya berpura-pura baik saja terhadap kita!! (1980:12).</p> <p>Raja Kresna mengadiah, lantas datanglah empat dewa yaitu bernama</p>	<p>mengatakan kepada Korawa lainnya agar menyiapkan barisan rahasia dan menyerang Raja Kresna beserta pasukannya.</p> <p>Saat Raja Kresna sampai di Negeri Wirata, dia datang bersama</p>	<p>Raja Kresna memiliki rahasia dan niat yang buruk, padahal Raja Kresna benar-benar ingin beristirahat dan menemui bibinya, tidak ada maksud buruk saat menolak jamuan Raja Suyudana. Sikap Raja Suyudana tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki karakter suka berburuk sangka.</p> <p>Raja Suyudana menunjukkan sikap religiusnya</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	9.	Keras Kepala	<p>Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Druna mengatakan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu menyembah dan serta menyilahkan ke empat dewa itu duduk. Mereka kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh. Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satria dengan satria (1980:14).</p> <p>Raja Suyudana kemudian mengundurkan diri dari tempat pertemuan, yang mengiringinya adalah sangkuni dan Drusasana. Dia lalu memerintahkan agar menyiapkan senjata-senjata. ... (1980:15).</p>	<p>empat dewa yaitu: Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu, dan Kanwa. Mengetahu bahwa Raja Kresna datang bersama dewa, maka Raja Suyudana langsung menyembah keempat dewa tersebut.</p> <p>Raja Suyudana keluar dari tempat diskusi setelah hampir semua orang yang ada di tempat itu menyetujui permintaan Raja Kresna, yakni penyerahan separuh negeri Astina oleh Raja Suyudana. Yang menyetujui antara lain Dewi Gndari,</p>	<p>dengan secara spontan menyembah dewa saat para dewa datang ke istananya. Sikap pengakuan terhadap keberadaan tuhan itu ditunjukkan dengan secara spontan menyembah para dewa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja Suyudana juga berkarakter religius.</p> <p>Raja Suyudana tidak mengindahkan perkataan para dewa, para sesepuh, termasuk ibunya sendiri untuk menyerahkan separuh negeri Astina menunjukkan bahwa dia merupakan orang yang keras</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				<p>Ibu Raja Suyudana, Bisma, Druna, Salya, dan keempat dewa yang datang bersama Raja Kresna. Kemudian Raja Suyudana justru memerintahkan prajurit untuk menyiapkan senjata untuk berperang.</p>	<p>kepala dan tetap beranggapan bahwa keputusan orang-orang terdekatnya itu tidak benar.</p>
Yudistira	16.	Cinta Tanah Air	<p>Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekat akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan (1980:18).</p>	<p>Raja Kresna datang dari negeri Astina membawa kabar buruk bahwa Raja Suyudana tidak dapat memberikan separuh negeri Astina malahan memiliki niat buruk untuk menyerang Raja Kresna. Raja Kresna juga memberitahukan pesan Dewi Kunti kepada Pandawa agar mengambil separuh negeri Astina melalui peperangan.</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan Raja Yudistira dan Pandawa lainnya adalah sikap kecintaan mereka terhadap tanah airnya, yakni Astina. Mereka siap mempertahankan separuh negeri Astina itu dengan cara berperang, tekad untuk berperang itu semakin mantap dengan tanggung jawab untuk menjalankan pesan ibunya. Karakter cinta tanah air dan</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	33.	Jujur	<p>..., demikian jawabnya kepada Raja Kresna, “Kakanda raja, hamba tidak mau berkata bohong. Selama hidup hamba, belum pernah hamba berdusta. Keduanya, Pendeta Druna itu adalah guru hamba, jadi hamba semakin takut jika berdusta”(1980:45-46).</p>	<p>Sesaat setelah Wrekodara membunuh Raja Malawapati beserta gajahnya yang bernama Aswatama, Druna yang memiliki anak bernama Aswatama mengira bahwa anaknya yang meninggal padahal gajah yang bernama sama. Mendengar hal itu, Raja kresna menyuruh Yudistira untuk membenarkan bahwa Aswatama anak Druna yang meninggal, namun Yudistira tidak mau berbohong karena semasa hidupnya dia tidak pernah</p>	<p>tanggung jawab dari Raja Yudistira dan saudaranya tersebut membuat perang Bratayuda akan terjadi.</p> <p>Penolakan Yudistira untuk berbohong adalah sikap yang menunjukkan karakter jujur dari Yudistira. Meskipun untukkl membohongi lawan perangnya, dia tetap tidak mau.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				berbohong.	
Wrekodara	16	Cinta Tanah Air,	Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekat akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan (1980:18).	Raja Kresna datang dari negeri Astina membawa kabar buruk bahwa Raja Suyudana tidak dapat memberikan separuh negeri Astina malahan memiliki niat buruk untuk menyerang Raja Kresna. Raja Kresna juga memberitahukan pesan Dewi Kunti kepada Pandawa agar mengambil separuh negeri Astina melalui peperangan.	Sikap yang ditunjukkan Wrekodara dan Pandawa lainnya adalah sikap kecintaan mereka terhadap tanah airnya, yakni Astina. Mereka siap mempertahankan separuh negeri Astina itu dengan cara berperang, tekad untuk berperang itu semakin mantap dengan tanggung jawab untuk menjalankan pesan ibunya. Karakter cinta tanah air dan tanggung jawab dari Wrekodara dan saudaranya tersebut membuat perang Bratayuda akan terjadi.
	17.	Arogan	Yang menjadi pelopor barisan adalah Raden Wrekodara. Dia hanya	Wrekodara memimpin barisan bala Pandawa dalam perjalanannya	Sepanjang perjalanan ke Tegalkuru, Wrekodara

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	23.	Pemarah	<p>berjalan darat sambil memanggul gada. Selama hidup, dia tidak mau naik kuda, kereta atau pun gajah. Dan meskipun pergi melalui lautan, jurang, gunung atau sungai, dia tetap mendarat saja. Sepanjang jalan dia menantang. Gerakan barisan seperti mengguncang bumi, sehingga semua isi hutan berhamburan (1980:18-19).</p> <p>Korawa mengetahui bahwa Pandawa berganti siasat perangnya yaitu Garuda-melayang kemudian ditirunya...</p> <p>Raden Wrekodara sangat marah, segera maju sambil memanggul gada.</p>	<p>menuju Tegalkuru, dimana pertempuran Bratayuda akan dilaksanakan. Pemimpin barisan yang lain mengendarai kuda, kereta, atau gajah, Raden Wrekodara tetap jalan kaki karena dia tidak pernah mengendarai apapun. Sepanjang perjalanan menuju Tegalkuru, Wrekodara menantang dan menunjukkan kekuatan barisannya pada siapa saja yang dilewati.</p> <p>Wrekodara sangat marah ketika siasat perang Pandawa ditiru oleh Korawa. Wrekodara membabi-buta dengan gadanya sehingga bala Korawa banyak yang mati dan tidak ada yang kuat melawannya.</p>	<p>menantang dan berjalan dengan menunjukkan kekuatan hentakan kaki pasukannya. Perilaku Wrekodara tersebut menunjukkan bahwa Wrekodara memiliki karakter arogan.</p> <p>Sikap Wrekodara yang membabi-buta dengan gadanya saat siasat perangnya ditiru mencerminkan bahwa dia pemarah. Pemarah adalah salah satu karakter negatif yang</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	24.	Keras Kepala	<p>Amukannya sungguh menakutkan. Bala Korawa tidak terhitung lagi yang mati digada olehnya, dan tak ada yang kuat melawan (1980:26).</p> <p>... Wrekodara masih mengamuk dengan gadanya. Semua para adipati dan bala kecil sudah meletakkan senjatanya serta mengerumuni Bisma. Raja Yudhistira melambaikan tangannya kepada Wrekodara agar supaya meletakkan gada, akan tetapi dia tidak mau malahan menjauhkan diri saja sambil memanggul gada. ... (1980:28).</p>	<p>Wrekodara dipaksa menurunkan gadanya oleh Yudistira, kakaknya, namun tidak mau, tetap memikul gadanya dan menjauh dari jasad Bisma yang merupakan kakek sekaligus gurunya.</p>	<p>dimiliki Wrekodara.</p> <p>Kematian Bisma yang merupakan kakek sekaligus guru dari Pandawa dan Korawa menimbulkan duka bagi kedua pihak yang berperang, namun lain halnya dengan Wrekodara, karakter keras kepala membuatnya tidak dapat menurunkan gadanya dan malah menjauh dari jasad kakek sekaligus gurunya itu walaupun dipaksa oleh kakaknya, Yudistira.</p>



Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	29.	Kerja Keras	Raden Wrekodara lalu datang menolong Raden Sanga-sanga. Partipeya segera dipanah, kena dadanya lalu jatuh. Karena terasa sakit, maka sangatlah marahnya. Ketika dia mengetahui bahwa yang memanah adalah Raden Wrekodara, kemudian dia membalas memanah, mengenai bahu kirinya. Raden Wrekodara sangat terkejut, segera meletakkan Barga-Wastra serta maju dengan memegang gada. Raden Partipeya digadanya, hancur bersama-sama dengan keretanya. Disitulah kematian Partipeya oleh Raden Wrekodara. Anaknya Partipeya segera maju, akan membalas kematian ayahnya. Raden Wrekodara diserangnya. Sangat ramai	Wrekodara menolong Raden Sanga-sanga dengan memanah partipeya. Karena Partipeya masih hidup dan balas memanah, Wrekodara masih berusaha dengan gadanya dan menyerang Partipeya hingga mati. Kemudian Wrekodara diserang oleh anak dari Partipeya, mereka berdua perang hingga anak Partipeya pun mati. Setelah kematian anak dari Partipeya, Wrekodara diserang kembali oleh Drestarata hingga Drestarata pun mati digada oleh Wrekodara. Setelah itu Wrekodara masih diserang, kali ini yang menyerang adalah adik dari Sangkuni, yakni Anggajaksa dan Sarabasanta,serta	Wrekodara diserang secara terus menerus oleh lawan-lawannya, mulai dari Partipeya, putra dari Partipeya, Drestarata, kedua adik Sangkuni, yakni Anggajaksa dan Sarabasanta beserta sepuluh ribu prajuritnya, namun Wrekodara tetap bekerja keras untuk melawan. Perjuangan dari Wrekodara memberikan gambaran bahwa dirinya memiliki jiwa pekerja-keras.

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	36.	Kasar	<p>perangnya, dan akhirnya anak Partipeya mati digada oleh Raden Wrekodara. Kepala pasukan Adipati Ngawangga yang bernama Drestarata maju, tetapi juga mati digada oleh Raden Wrekodara, hancur sekeretanya. ... . kemudian adiknya Sangkuni yang bernama Anggajaksa dan Sarabasanta maju dengan membawa sepuluh ribu prajurit, mengeroyok Raden Wrekodara. Akan tetapi Raden Wrekodara tidak mengalami kesukaran dikeroyok dalam medan peperangan. Kemudian dia mulai melepaskan Barga-Wastra. ... (1980:42).</p> <p>... Setibanya di muara lautan tersebut, bala pandawa mengetahui</p>	<p>sepuluh ribu pasukannya, namun Wrekodara tidak gentar dan terus melawan dengan gada dan panahnya.</p> <p>Saat merasa terpojok, Raja Suyudana bersembunyi lautan.</p>	<p>Yang dilakukan oleh Wrekodara kepada Raja</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>tingkah-laku Suyudana yang berendam di air, Wrekodara segera menantang dari daratan, serta mencercanya, karena tidak patut jika seorang raja kalah perang lalu bersembunyi sebab takut mati (1980:55).</p>	<p>Persembunyiannya diketahui oleh bala Pandawa dan Wrekodara mencercanya dari atas karena merasa Raja Suyudana tidak seharusnya bersembunyi jika dia memang seorang satriya.</p>	<p>Suyudana merupakan gambaran karakter kasar dari Wrekodara. Dia mencerca dan menantang Raja Suyudana, yang hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh orang lain termasuk para Pandawa lainnya.</p>
Arjuna, Nakula, dan Sadewa	16	Cinta Tanah Air	<p>Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekat akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan (1980:18).</p>	<p>Raja Kresna datang dari negeri Astina membawa kabar buruk bahwa Raja Suyudana tidak dapat memberikan separuh negeri Astina malahan memiliki niat buruk untuk menyerang Raja Kresna. Raja Kresna juga memberitahukan pesan Dewi Kunti kepada Pandawa agar mengambil separuh negeri Astina melalui peperangan.</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan Pandawa, termasuk Arjuna, Nakula, dan Sadewa adalah sikap kecintaan mereka terhadap tanah airnya, yakni separuh Astina. Mereka siap mempertahankan separuh negeri Astina itu dengan cara berperang, tekad untuk berperang itu semakin mantap dengan rasa tanggung jawab dalam menjalankan pesan</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
					ibunya, Dewi Kunti. Karakter cinta tanah air dan tanggung jawab dari Arjuna, Nakula, Sadewa, dan pandawa lainnya ini membuat perang Bratayuda akan terjadi.
Bisma, Druna	3.	Cinta Damai	Diceritakan, Raja Suyudana di Astina telah mendengar bahwa Raja Kresna sudah tiba di tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua tiba di Tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua jalan dibentangkan kain, yaitu dari <i>Siti Inggil</i> sampai di pintu kerajaan yang di luar, dan para sesepuh diminta untuk menjemputnya. Adapun yang diperintahkan untuk menjemput tadi adalah Bisma, Durna, dan Destarata.	Bisma bersama dengan Durna dan Destarata mendapatkan tugas dari Raja Suyudana untuk menjemput kedatangan Raja Kresna. Melihat perilaku Raja Suyudana yang memberikan sambutan baik atas datangnya Raja Kresna, Bisma merasa bahwa Raja Suyudana akan memberikan separuh negeri Astina yang menjadi hak dari Pandawa.	Bisma, Druna, Destarata senang ketika Raja Suyudana memberikan sambutan atas datangnya Raja Kresna. Bisma, Druna dan Destarata beranggapan bahwa sambutan itu pertanda Raja Suyudana akan memenuhi permintaan Raja Kresna, yakni separuh negeri Astina. Rasa senang yang ditunjukkan oleh Bisma, Druna, dan Destarata merupakan bukti bahwa mereka

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	8.	Cinta Damai	<p>Mereka merasa senang hatinya, berpikir pasti Raja Suyudana memberikannya, sebab yang akan melaksanakan meminta negeri itu kembali adalah Raja Kresna (1980:11).</p> <p>... Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak</p>	<p>Setelah Raja Kresna mengungkapkan maksud kedatangannya kepada Destarata, Destarata menjawab bahwa tujuan dari Raja Kresna itu adalah hal yang baik. Kemudian, Bisma dan Druna menyambung dengan mengiyakan perkataan empat dewa yang mendukung niat Raja Kresna untuk merukunkan Pandawa dan Korawa.</p>	<p>juga tidak ingin terjadi peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa, dengan itu Bisma, Druna dan Destarata menunjukkan karakter cinta damai.</p> <p>Sikap dan perkataan setuju dari Bisma, Druna, dan Destarata tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang cinta damai. Mereka juga tidak menghendaki adanya peperangan antara bala Pandawa dan bala Korawa untuk memperebutkan negeri Astina.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan”.</p> <p>Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawarannya Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya.</p>		

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, “Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja Dwarawati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan” (1980:14).</p>		
Bisma	18.	Kreatif	<p>Siasat perangnya Bisma adalah bukit-lautan. Yang menjadi karangnya semua kereta dan gajah, yang menjadi ombaknya adalah para raja. Sedangkan bala-bala kecil yang menjadi airnya (1980:22).</p>	<p>Bisma memperoleh kepercayaan dari bala Korawa untuk menjadi panglima perang, sehingga dia menggunakan siasat perang bukit-lautan.</p>	<p>Mendapatkan kepercayaan menjadi panglima perang membuat Bisma mengeluarkan daya kreatifnya dalam membuat siasat perang, sehingga dia membuat siasat bukit-lautan. Hal ini menggambarkan bahwa Bisma memiliki karakter kreatif dalam dirinya.</p>
	22.	Religius	<p>Bisma merasa gentar melihat Seta,</p>	<p>Setelah melihat tingkah laku</p>	<p>Setelah mendengar suara</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			kemudian dia mundur dari peperangan dan tidak jadi menyerangnya. Ketika itu terdengarlah suara dewa dari angkasa, “Hai Bisma, apakah sebabnya engkau mundur dari medan laga. Ketahuilah engkau, bahwa matinya putra Wirata itu adalah olehmu!!”. Setelah Bisma mendengar suaranya dewa kemudian dia kembali, serta menarik panah api (1980:24).	Arya Seta yang marah dan menghajar banyak lawan, Bisma berniat untuk kabur karena takut. Namun ketika mendengar suara dewa yang mengingatkannya bahwa Seta marah karena Bisma yang membunuh putranya, Bisma langsung kembali untuk bertempur dengan Seta.	dewa dari angkasa, Bisma langsung mengurungkan niatnya untuk kabur. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Bisma taat terhadap dewa.
Druna	25.	Kreatif	Druna berkata kepada Raja Suyudana: “Apabila ananda raja menginginkan agar Pandawa cepat-cepat musnah, hendaknya si Janaka dipisahkan dengan si Wrekodara selama satu hari. Jikalau kedua saudara itu tidak dipisahkan, pandawa tidak dapat rusak dan tidak dapat mati”.	Druna memberi saran kepada Raja Suyudana bahwa pandawa dapat dikalahkan apabila Arjuna dan Wrekodara dipisahkan dalam satu hari. Dia percaya bahwa kekuatan Pandawa tidak akan bisa dikalahkan apabila Arjuna dan Wrekodara tidak dipisahkan.	Druna menunjukkan kekreatifannya dengan membangun siasat, yang pertama memisahkan dua kekuatan besar pandawa, yakni Arjuna dan Wrekodara sehingga kekuatan pandawa akan berkurang. Kemudian, yang kedua, saat



Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>...</p> <p>... Ketika Druna mengetahui bahwa Raden Dananjaya ke arah selatan dan Raden Wrekodara ke utara, kemudian dia mengganti siasat perangnya yang bernama Cakra. Dalam pikirannya siasat itu tidak dapat dirusak oleh musuh (1980:30).</p>	<p>Saat Wrekodara dan Arjuna dapat dipisahkan, Druna membangun siasat Cakra yang menurutnya tidak dapat dirusak.</p>	<p>keduanya terpisah, kreatifitas Druna kembali muncul dengan membangun siasat Cakra. Dari peristiwa tersebut, Druna memberikan gambaran bahwa dia berkarakter kreatif.</p>
Karna	13.	Keras Kepala	<p>... Raja Kresna menasihati Adipati Ngawangga bahwa apabila nanti jadi perang agar membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Ngawangga tidak mau, dia harus membantu Korawa, sebab dahulu dia telah berjanji akan mengadu kekuatan dengan Dananjaya (1980:17).</p>	<p>Raja Kresna memberikan nasihat kepada Karna agar dia membela Pandawa saat berperang karena sebenarnya Karna adalah saudara dari para Pandawa, yakni sama-sama putra kandung Dewi Kunti, akan tetapi Karna menolak dan lebih memilih membantu Korawa.</p>	<p>Sikap Karna menunjukkan bahwa dia orang yang keras kepala. Saran terbaik dari Raja Kresna dia tolak karena ingin membantu Korawa.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	15.	Tanggung Jawab, Keras Kepala	<p>... Adipati Ngawangga lalu berkata, “Ibu, jika satriya yang baik dia pasti akan mempertahankan perkataannya yang sudah dikeluarkan. Andaikan akan mengalami penderitaan ataupun mati, hamba tidak mau sudah terkalahkan oleh kasih-sayanginya Raja Suyudana, sehingga bila hamba kurang menerima maka sangatlah tercelanya dan hamba digolongkan satriya yang hina-dina yang tidak dapat dijadikan teladan bagi para satriya atau para adipati” (1980:17).</p>	<p>Karna mendapat saran dari ibunya, Dewi Kunti, agar bergabung dengan Pandawa saat perang Bratayuda, namun Karna tidak mau karena merasa bahwa dirinya telah berjanji untuk membantu Korawa dan dia juga ingin membalas kasih sayang Raja Suyudana.</p>	<p>Menolak saran dari ibunya sendiri adalah hal yang menunjukkan bahwa Karna adalah orang yang berkarakter keras kepala. Namun pada data ini, Karna memilih untuk memegang janji yang pernah dia ucapkan, hal itu menggambarkan watak dia yang lain, yakni bertanggung jawab. Karna bertanggung jawab terhadap janji untuk berada di pihak Korawa.</p>
	30.	Arogan	<p>Raja Duryudana berkata dengan berbelas kasih kepada Adipati Ngawangga. “Adinda, ayo songsonglah amukan Wrekodara, Dananjaya serta</p>	<p>Raja Suyudana memohon kepada Karna agar menghadang serangan Arjuna dan Wrekodara. Kemudian, dengan tegas Karna</p>	<p>Mendapat kepercayaan dari Raja Suyudana, Karna menunjukkan sikap arogannya. Dia berkata dengan arogan bahwa</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	31.	Pemarah	<p>Setyaki !!”. Adipati Ngawangga cepat-cepat berdiri, demikian katanya, “Janganlah khawatir, hari ini pasti mati Sena dan Dananjaya. Hambalah yang akan menyongsong sendiri!!”.... (1980:43).</p> <p>Adipati Ngawangga mengambil panah, akan diarahkan ke Karpa. Aswatama marah melihat pamannya akan dipanah, lalu cepat-cepat dia menarik busur, demikian katanya, “Hai Suryaputra, akulah tandinganmu!!”. Kemudian Raja Suyudana memegang Aswatama, serta dibujuk-bujuknya, katanya, “Jangan Begitu!!”. Sang raja kemudian menyuruh Karna maju ke medan peperangan (1980:43).</p>	<p>menjawab bahwa dia akan melawannya sendiri dan akan membunuh Wrekodara dan Arjuna.</p> <p>Karpa berkata bahwa Karna tidak akan mampu melawan Wrekodara dan Arjuna, dan Karpa meminta Karna harus membuktikan perkataannya itu. Mendengar itu Karna sangat marah dan akan memanah Karpa, padahal mereka semua bala Korawa, dan Karpa adalah tetua di Astina. Kemarahan Karna kepada Karpa membuat Aswatama menghadangnya.</p>	<p>dia yang akan menghadang sendiri Wrekodara dan Arjuna, dan akan mampu membunuh mereka berdua.</p> <p>Karpa tidak suka mendengar sikap arogan Karna yang merasa dirinya sangat hebat dan mampu mengalahkan Arjuna dan Wrekodara. Karpa kemudian berkata bahwa Karna hanya bicaranya saja yang besar. Karna menunjukkan bahwa dia memiliki karakter pemarah dengan langsung mengarahkan panah pada Karpa, padahal Karpa</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	34.	Arogan	<p>Raja Karna mengendarai kereta, sambil melihat musuhnya yang berlimpah-ruah bagaikan lautan. Karna sangat senang, dan berkata kepada kusirnya, “Ayahanda raja, barisan pandawa sangatlah banyaknya, yang di pinggir tidak kelihatan, akan tetapi sebentar saja semuanya akan tumpas oleh panah Wijayadanu” (1980:47-48).</p>	<p>Kemudian, Raja Suyudana meleraikan mereka.</p> <p>Karna mulai berhadapan dengan bala Pandawa di medan perang. Raja Karna merasa senang saat ada banyak bala Pandawa dihadapannya dan berkata dengan congkak pada Salya yang saat itu menjadi kusirnya bahwa walaupun bala Pandawa sangat banyak, dia pasti akan menumpas mereka dengan panah Wijayadanu.</p>	<p>adalah tetua di Astina.</p> <p>Karna menunjukkan karakter arogan ketika dia berkata kepada Salya akan menumpas barisan pasukan Pandawa.</p>
	35.	Kasar	<p>... Itulah yang dinamakan perang tanding Karna. Sebabnya dinamakan demikian, oleh karena rupanya kembar</p>	<p>Raja Karna bertanding dengan Arjuna, peperangan mereka disebut sebagai tanding Karna karena</p>	<p>Secara langsung dikatakan melalui narasi cerita bahwa Karna memiliki karakter “kasar”,</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>dengan Raden Janaka. Kedua-duanya sama-sama tampannya, berani, dan kesaktian serta kecakapannya juga sama. Memang dasar saudaranya sendiri, satu ibu lain bapak. Perbedaannya hanya, Raja Karna agak kasar, sedangkan Raden Dananjaya sabar. ... (1980:49-50).</p>	<p>mereka memiliki kemiripan paras, keahlian, memiliki panah yang sama saktinya, dan keberanian yang sama pula. Perbedaannya ada pada sifat atau karakternya. Karna itu orang yang kasar, sedangkan Arjuna orang yang sabar.</p>	<p>sehingga dapat langsung dikatakan kasar adalah salah satu karakter yang dimiliki Karna dalam Serat Bratayuda ini.</p>
Gatotkaca	32.	Religius	<p>... Semoga hamba mendapat restu jika sampai pada kematian. Serta mendapat restu dalam membunuh musuh. Jikalau hamba mati dalam medan peperangan, mudah-mudahan paduka memberikan surga bagi hamba (1980:44).</p>	<p>Gatotkaca mendapat mandat untuk melawan Karna yang kuat dalam perang Bratayuda oleh Raja Kresna. Gatotkaca berharap apabila membunuh lawan, dirinya mendapat restu dari Raja Kresna yang merupakan titisan Batara Wisnu, dan apabila meninggal dalam perangnya itu dia berharap diberi balasan surga.</p>	<p>Gatotkaca memasrahkan hidupnya kepada Batara Wisnu, dia menjalankan perintahnya untuk berperang melawan Karna yang merupakan satriya yang sulit dikalahkan, dan diapun meminta restu jika nantinya membunuh para lawan dan jika nantinya meninggal dalam berperang. Sikap dari Gatotkaca</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
					memberikan penjelasan bahwa dia berkarakter religius.
Arya Seta	19.	Kreatif	Siasat perangnya Arya Seta bernama senjata Wajra yang tajam. Yang berada di depan adalah Wrekodara, Raden Dananjaya seta Srikandi dan semua balanya. Sedangkan Setyaki dan Drusta Jumena sebalanya berada di sebelah kirinya, akan tetapi agak ke belakang dekat dengan tempat Senapati Arya Seta. Raja Darmaputra dan Dwarawati berada di tengah-tengah, bergabung dengan para raja dan para adipati (1980:22).	Arya Seta mendapat kepercayaan dari bala Pandawa untuk memimpin peperangan, kemudian dia membuat siasat perang yang dinamakan senjata Wajra yang tajam.	Ketika Arya Seta mendapat kepercayaan dari bala Pandawa untuk menjadi panglima perang, Arya Seta berupaya untuk membuat siasat perang yang baik digunakan untuk melawan Korawa. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Seta merupakan orang yang kreatif sehingga dipercaya memimpin perangnya Pandawa dan kreatifitasnya dituangkan dalam siasat yang bernama Wajra.
	21.	Kerja Keras	Raden Seta segera menarik busurnya yang diarahkan kepada	Arya Seta ketika bertarung melawan Bisma merasa kesulitan	Arya Seta mengalami kesulitan menghadapi Bisma,

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>bisma. Panah tersebut mengenai bahunya, namun tidak mempan malahan panahnya patah. Raden Seta, senapatinya pandawa. Sangatlah marahnya melihat panahnya patah sedangkan bisma tidak mempan. Kemudian dia cepat-cepat turun dari kereta. Sambil memegang gadanya, dia melompat menuju tempatnya Bisma. Bisma segera digadanya, tetapi dia cepat melompat dari kereta, sehingga yang kena hanya keretanya, maka hancurlah kuda dan kusirnya (1980:24).</p>	<p>karena panah yang dia gunakan tidak mempan pada Bisma, malahan panahnya itu patah, namun dia tidak berhenti berusaha hingga dia turun dari keretanya kemudian menyerang menggunakan gadanya dan menggada Bisma, hanya saja Bisma berhasil menghindar.</p>	<p>namun usahanya sangatlah keras. Gagal dengan panahnya, Arya Seta tetap bekerja keras menghadapi Bisma dengan menggunakan gadanya. Perilaku Arya Seta menunjukkan bahwa dia adalah pekerja keras.</p>
Abimanyu	26.	Kreatif	<p>... Abimanyu mengiyakan, segera berangkat. Kemudian dia mengatur siasat perang supit udang.</p>	<p>Pada suatu hari, Abimanyu dipilih untuk menjadi panglima perangnya Pandawa. Dia menerima</p>	<p>Siasat supit-udang merupakan hasil penguasaan kreatifitas dari Abimanyu yang menjadi</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	27.	Pekerja Keras	<p>Yang menjadi supit sebelah kanan Drusta-Jumena, supit sebelah kirinya Gatotkaca. Setyaki yang menjadi mulutnya. Raja Darmaputra yang menjadi kepala, para raja berada di belakang semua, sedangkan Abimanyu berada di Sungutnya. ... (1980:31).</p> <p>... Abimanyu semakin tidak ingat dalam amukannya itu, lalu dia maju ke tengah-tengah di tempatnya Raja Suyudana sambil melepaskan panah yang banyak sekali.</p> <p>... Para Korawa semua juga turut melepaskan panah, dari kanan dan dari kiri terus tiada henti-hentinya, dan tidak ada yang luput. Akhirnya Abimanyu terluka di dada, punggung,</p>	<p>mandat tersebut kemudian dia menuangkan kreativitasnya dengan membuat siasat perang supit udang.</p> <p>Sebelum meninggal, Abimanyu, dalam perangnya, sangat berani, dia berusaha dengan keras menuju ke Raja Suyudana yang menjadi incarannya sambil memanahi lawan yang menghadang. Dia berusaha terus walaupun banyak panah dari bala Korawa yang menancap memenuhi tubuhnya. Dia terus berusaha menuju Raja</p>	<p>panglima perang. Dengan siasat perang supit udang itu, Abimanyu menunjukkan bahwa dia memiliki karakter kreatif.</p> <p>Abimanyu terus berusaha keras saat melawan musuh dalam perang meskipun tubuhnya terluka parah menunjukkan bahwa dia berkarakter pekerja keras. Sampai busur panah lawan memenuhi tubuhnya pun dia tetap bekerja keras untuk mencapai Raja Suyudana yang menjadi lawan utamanya.</p>



Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>bahu, tulang belikat dan betis., akan tetapi dia tidak takut. ...</p> <p>Abimanyu lalu menarik busurnya, akan tetapi patah. Sedangkan panahnya musuh tiada henti-hentinya menjatuhkan dirinya, sehingga bagaikan hujan saja. Adapun perasaannya Abimanyu ketika dijatuhkan panah-panah tersebut, seperti digaruk-garuk oleh orang perempuan. Abimanyu bergerak ke kanan dan ke kiri menangkap panah-panah yang jatuh. Perbuatan Abimanyu ketika dikepung serta dijatuhkan panah dapat digambarkan seperti berjumpa dengan seorang gadis. Tubuhnya telah hancur oleh luka-luka, namun dia tak berniat mundur dan keberaniannya tetap tidak berubah</p>	<p>Suyudana sambil memanahi, namun panah musuh semakin memenuhi tubuhnya hingga dia benar-benar tidak dapat memanah lagi.</p>	

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
Dewi Kunti	12.	Religius, Cinta Tanah Air	(1980:32-33).  Ketika sudah bertemu dengan Dewi Kunti, Raja Kresna ditanyai sambil menangis, “Bagaimanakah ananda raja mengenai pekerjaanmu itu, apakah berhasil. Dan bagaimana akhirnya?”. Raja Kresna menjawab, “Si Suyudana itu enggan rukun bersaudara, sebab dia tidak rela jika separuh negeri Astina diminta, keinginannya harus direbut dalam peperangan”. Dewi Kunti menjawab dengan terputus-putus: “Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai	Dewi Kunti bertanya kepada Raja Kresna tentang perkara yang ingin diselesaikan secara baik-baik, yakni meminta separuh negeri Astina. Raja Kresna menjawab bahwa Raja Suyudana menolaknya dan menginginkan peperangan. Mendengar itu, Dewi Kunti berpesan kepada Raja Kresna agar Yudistira, anaknya, mau berperang untuk mempertahankan separuh negeri Astina yang sudah menjadi kewajibannya, dan agar Yudistira sadar bahwa meninggal dalam peperangan akan mendapatkan surga.	Dewi Kunti menunjukkan karakter cinta tanah airnya dengan menyuruh Raja Kresna berpesan kepada Yudistira, anaknya yang juga pemimpin Pandawa, untuk tetap mempertahankan separuh negeri Astina walaupun dengan sebuah peperangan. Dewi kunti juga menunjukkan karakter religiusnya dengan mengatakan bahwa orang yang meninggal dalam peperangan akan mendapatkan balasan, masuk surga. Hal itu adalah rasa keimanan terhadap tuhan yang

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	14.	Religius	<p>satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang (1980:16).</p> <p>... Adipati Ngawangga berkata, “Hamba diminta agar pergi dari negeri sini, dan jika jadi perang, hamba dinasihati untuk membantu Pandawa”. Dewi Kunti menjawab, “Nasihat yang demikian itu sangat baik sekali, sebaiknya kau turuti, jadi nanti engkau berkumpul jadi satu dengan saudara-saudaramu, sebab di dalam perang</p>	<p>Adipati Ngawangga atau Karna berkata kepada ibunya, Dewi Kunti bahwa ia diminta oleh Raja Kresna agar membantu Pandawa dalam perang Bratayuda. Dewi Kunti membenarkan nasihat itu, dan berkata bahwa Karna dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya saat perang dan karena</p>	<p>dimiliki Dewi Kunti.</p> <p>Dewi kunti kembali menunjukkan bahwa dia berkarakter religius dengan menasihati anaknya agar berkumpul dengan saudaranya saat perang Bratayuda karena perang itu tempatnya mati yang mulia.. Telah dijelaskan dalam data lainnya bahwa kematian</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
Dewi Gendari	8.	Tanggung Jawab, Cinta Damai	<p>Bratayuda itulah tempatnya kematian yang mulia. Hidup atau mati sebaiknya kau berkumpul dengan saudaramu sendiri” (1980:17).</p> <p>... Raja Kresna lalu berkata, “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh paduka Raja Amarta beserta sanak saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak</p>	<p>perang Bratayuda dipercaya sebagai tempatnya kematian yang mulia, maka Karna diminta untuk berkumpul dengan Pandawa baik dalam kondisi hidup ataupun meninggal dalam perang nanti.</p> <p>Raja Kresna mengutarakan maksud kedatangannya kepada Raja Suyudana. Keinginan Raja Kresna adalah agar Raja Suyudana memberikan hak dari Pandawa yaitu separuh negeri Astina. Semua tetua menyetujui keinginan dari Raja Kresna tersebut, termasuk Dewi Gendari. Kemudian sebagai seorang ibu, Dewi Gendari berkata kepada Raja Suyudana agar menyetujui</p>	<p>dalam perang Bratayuda akan mendapatkan surga.</p> <p>Dewi Gendari menunjukkan karakternya yang cinta damai dan tanggung jawab sekaligus. Sebagai tanggung jawabnya kepada anaknya, dia tidak ingin anaknya salah memilih jalan dalam menghadapi masalah, oleh karena itu dia memberi saran agar Raja Suyudana menyetujui permintaan Raja Kresna atas separuh negeri Astina. Perkataan</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
			<p>adinda Raja Amarta, yang memintas separuh bagian negeri Astina”. Destarata menjawab, “Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!”. Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, “Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan”.</p> <p>Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawarannya Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya.</p>	<p>permintaan Raja Kresna tersebut karena tujuannya baik, yakni agar langgeng dalam persaudaraan Pandawa dan Korawa.</p>	<p>Dewi Gendari kepada anaknya itu juga merupakan sikap yang menunjukkan rasa cinta damai dari Dewi Gendari karena tidak menginginkan adanya peperangan antara Pandawa dan Korawa yang sebenarnya adalah saudara.</p>

Tokoh	No. Data	Karakter	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data
		Tanggung Jawab	<p>Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, “Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja Dwarawati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan” (1980:14).</p> <p>... Ketika itu Dewi Gendari mohon Desarata, agar berkata kepada Suyudana yaitu jangan sampai mempunyai hati pemaarah dan keras kepala, juga mengingatkannya akan perbuatannya yang tidak baik ketika dia meninggalkan tamu-tamu (1980:15).</p>	<p>Dewi Gendari berpesan kepada Destarata agar berkata kepada anaknya, Suyudana yang pergi meninggalkan diskusi tentang permintaan Raja Kresna atas hak Pandawa yakni separuh negeri Astina, agar tidak menjari pemaarah dan keras kepala.</p>	<p>Dewi Gendari kembali menunjukkan tanggungjawabnya kepada anaknya, Suyudana. Rasa tanggung jawab terhadap anaknya itu terlihat dari sikapnya yang gelisah saat Suyudana marah dan meninggalkan para tamu, kemudian berpesan kepada Destarata agar memberitahu Suyudana untuk tidak marah dan meninggalkan tamu.</p>

**Tabel B2: Pemandu Analisis Data tentang Kompetensi Dasar yang Relevan**

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
X	1	<p><b>Mendengarkan</b></p> <p>Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung.</p>	<p>1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengungkapkan pengertian karakter tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra.</li> <li>2. mengidentifikasi unsur intrinsik berupa karakter tokoh dalam Serat Bratayuda yang didapatkan melalui rekaman sinopsis Serat Bratayuda.</li> <li>3. Menanggapi hasil identifikasi teman mengenai karakter tokoh dalam Serat Bratayuda melalui kegiatan menyimak.</li> </ol>

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

SEKOLAH : SMA/MA ...

MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia

KELAS : X

SEMESTER : 1

**A. STANDAR KOMPETENSI**

Mendengarkan : 1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung

**B. KOMPETENSI DASAR**

1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

**C. MATERI PEMBELAJARAN**

- 1) Rekaman berisi sinopsis dari Serat Bratayuda
- 2) unsur intrinsik (tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, dan amanat)

**D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI:**

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (karakter tokoh).	• Bersahabat/ komunikatif	• Kepemimpinan
2	Menanggapi unsur intrinsik (karakter tokoh) yang disampaikan oleh teman.	• Tanggung jawab	



**E. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Siswa dapat:

- 1) Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tokoh dan penokohan) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan disertai contoh kutipannya.
- 2) Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik yang disampaikan teman dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif.

**F. METODE PEMBELAJARAN**

- 1) Penugasan
- 2) Diskusi
- 3) Tanya Jawab
- 4) Unjuk kerja
- 5) Ceramah
- 6) Demonstrasi

**G. Strategi Pembelajaran**

<b>Tatap Muka</b>	<b>Terstruktur</b>	<b>Mandiri</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memahami cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung.</li> <li>2) Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (karakter tokoh) Serat Bratayuda.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa dapat Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (penokohan) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan dalam bentuk rekaman.</li> <li>2) Siswa Menyimpulkan tentang cerita yang disampaikan melalui</li> </ol>

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
		rekaman.

## H. Kegiatan Pembelajaran

### a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran
- 2) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 3) Untuk membangun konteks, peserta didik melihat video tentang pementasan wayang kulit.
- 4) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 5) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### b. Kegiatan Inti (65 menit)

#### Mengamati

- 6) Dengan sikap responsif, peserta didik mengamati materi tentang karakter tokoh sebagai unsur intrinsik karya sastra dan mengamati papan tulis yang berisi tugas yang diberikan oleh guru

**Menanya**

- 7) Dengan sikap santun dan responsif, peserta didik menanyakan tentang hubungan antara tugas dalam selebaran dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

**Mengeksplorasi**

- 8) Dengan sikap aktif dan bertanggung jawab, peserta didik menyimak sinopsis tentang kisah perang Bratayuda yang diadaptasi dari Serat Bratayuda saduran Karel Fredrik Winter dan menemukan tokoh beserta karakternya yang ada dalam sinopsis tersebut.

**Mengasosiasikan**

- 9) Dengan santun dan tanggung jawab, peserta didik mendiskusikan hasil kerjanya dengan peserta didik yang duduk di sebelahnya.

**Mengomunikasikan**

- 10) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun, masing-masing peserta didik membacakan hasil kerjanya di hadapan guru dan peserta didik lain.
- 11) Dengan sikap kritis dan santun, peserta didik lain memberi tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap peserta didik yang membacakan karakter tokoh di depan kelas.
- 12) Peserta didik yang maju memberikan komentar atas tanggapan dari peserta didik yang lain.

**c. Kegiatan Penutup (5 menit)**

- 13) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat melakukan penyusunan teks cerita pendek.
- 14) Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru.
- 15) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 16) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.
- 17) Peserta didik mendapat motivasi dari guru agar lebih bersemangat dalam belajar
- 18) Peserta didik bersyukur karena pembelajaran telah selesai
- 19) Peserta didik menjawab salam dari guru

**I. ALOKASI WAKTU**

2 x 40 menit

3

**J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN**

- 1) Serat Bratayuda
- 2) Alat Perekam (Telepon Seluler)
- 3) Laptop
- 4) Pengeras Suara

**K. PENILAIAN****Jenis Tagihan:**

- Tugas individu
- Ujian

**Bentuk Instrumen:**

- Uraian bebas

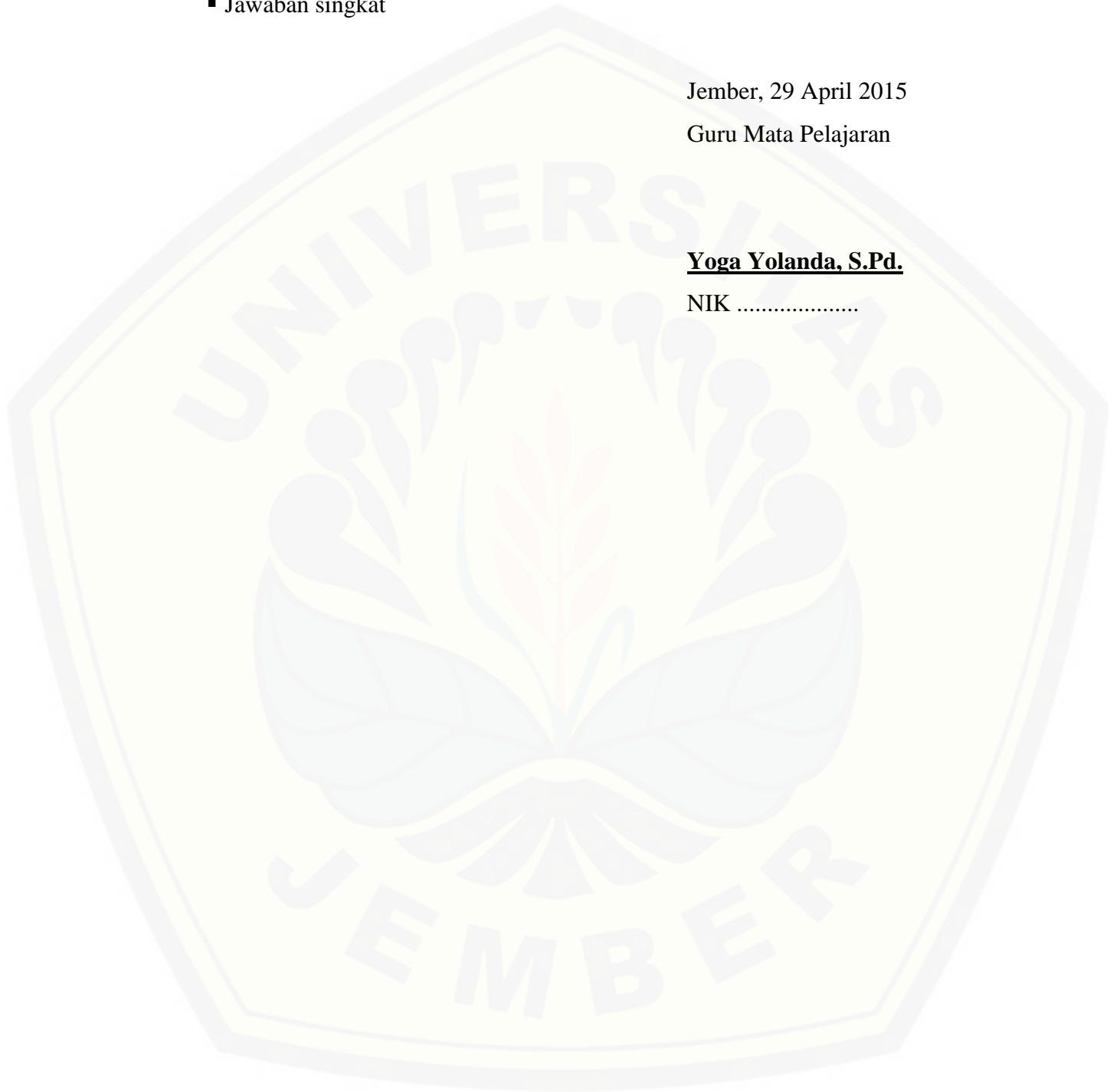
- Pilihan ganda
- Jawaban singkat

Jember, 29 April 2015

Guru Mata Pelajaran

**Yoga Yolanda, S.Pd.**

NIK .....



## PENUGASAN

Simaklah rekaman yang berisi sinopsis dari Serat Bratayuda, dan kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Sebutkan minimal enam nama tokoh sekaligus karakter yang dimiliki tokoh tersebut!
2. Adakah tokoh yang memiliki karakter baik sekaligus buruk? Berikan alasanmu!
3. Siapa tokoh yang paling patut kamu contoh? Berikan alasanmu!

### TEKS REKAMAN:

#### PERANG BRATAYUDA

*Diadaptasi dari Serat Bratayuda*

Kisah Bratayuda diawali dari keinginan Raja Yudistira sebagai anak pertama dari Pandawa atas haknya, yakni separuh negeri Astina yang masih dikuasai oleh Korawa yang dipimpin oleh Raja Suyudana. Agar tidak terjadi peperangan yang mengakibatkan retaknya persaudaraan antara Pandawa dan Korawa, Raja Kresna menawarkan diri kepada Yudistira agar ia saja yang meminta separuh negeri Astina itu kepada Suyudana dengan harapan negeri Astina diberikan oleh Suyudana tanpa harus berperang.

Raja Kresna pun berangkat ke negeri Astina, sesampai di sana dia disambut oleh Raja Suyudana. Melihat sambutan dari Raja Suyudana, banyak orang yang merasa senang karena itu pertanda bahwa Raja Suyudana akan memberikan separuh negeri Astina itu. Saat itu, Raja Kresna datang ke Astina di ikuti oleh empat Dewa, yakni Janaka, Rama Parasu, Kanwa, dan Narada. Melihat Raja Kresna datang bersama empat Dewa, Raja Suyudana spontan menunjukkan sikap taatnya dengan menyembah para dewa tersebut.

Di dalam kerajaan, jamuan makan diberikan oleh Raja Suyudana, namun karena kelelahan, Raja Kresna memilih untuk beristirahat ke pesanggrahan terlebih dahulu. Raja Suyudana menganggap bahwa Raja Kresna menolak hidangan yang ia berikan karena memiliki niat yang buruk terhadapnya. Buruk sangka dari Suyudana itu membuat dia mempersiapkan pasukan sekaligus persenjataan perang untuk menyerang Raja Kresna esok hari.

Keesokan harinya, Raja Kresna kembali datang menemui Suyudana. Raja Suyudana kembali menyajikan hidangan, namun Raja Kresna lebih memilih menyelesaikan perkara yang menjadi tanggung jawabnya terlebih dahulu daripada melakukan hal lain. Hal tersebut semakin menimbulkan kecurigaan dari Raja Suyudana. Di dalam pertemuan itu, Raja Kresna berkata pada Destarata (ayah dari Suyudana): “Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian.” Perkataan Raja Kresna tersebut disetujui oleh ibu dari Suyudana, yakni Dewi Gendari, juga para sesepuh, yakni Bisma dan Druna. Mereka semua menginginkan kedamaian, bukan peperangan.

Berbeda dengan orang tuanya dan para sesepuh, Raja Suyudana malah pergi meninggalkan pertemuan itu. Melihat sikap Suyudana, Dewi Gendari menunjukkan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan memerintahkan Suyudana untuk tetap menunjukkan rasa hormat kepada Raja Kresna, namun Suyudana tetap keras kepala. Suyudana memerintahkan pasukan untuk menghadang Raja Kresna. Merasa niat baiknya dibalas dengan kejahatan, Raja Kresna menunjukkan sifat Danawanya dengan berubah menjadi sebesar gunung menunjukkan kemarahannya, akan tetapi kemarahan itu berhasil diredam oleh orang-orang disekitarnya yang meminta belas kasihan, termasuk para Dewa dari langit.

Akhirnya, Raja Kresna pulang ke negeri Wirata dengan membawa kabar bahwa separuh negeri Astina tidak dapat diminta secara damai. Raja Kresna juga pulang dengan membawa pesan dari Dewi Kunti yang disampaikan kepada para Pandawa, yakni pandawa harus mempertahankan tanah air mereka dengan jalan

apapun, termasuk berperang. Pandawa, yang terdiri dari Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa pun juga ingin membuktikan kecintaan mereka terhadap negeri Astina dengan merebutnya melalui peperangan.

Perang Bratayuda pun pecah, ratusan ribu pasukan memenuhi Tegalkuru yang menjadi tempat perang berlangsung. Dalam perjalanan menuju Tegalkuru itu, Wrekodara menghentak-hentakkan kakinya saat berjalan, dia ingin memberitahukan pada orang-orang di sekitarnya bahwa kekuatannya sangat besar. Wrekodara memang kuat, akan tetapi perilakunya terkadang tidak patut diteladani.

Banyak prajurit yang mati dalam perang Bratayuda yang berlangsung di Tegalkuru, para Raja pun banyak yang mati. Hal itu menyebabkan banyak kesedihan, namun sebelum berperang, Raja Kresna berkata bahwa perang Bratayuda harus terjadi karena sudah menjadi kehendak Dewa. Dewa juga akan memberikan Surga bagi prajurit yang mati dalam perang itu.

Dalam perang, Karna yang merupakan anak dari Dewi Kunti tidak ingin bergabung bersama saudara kandungnya sendiri, yakni para Pandawa. Dewi Kunti dan Raja Kresna sudah menyarankan agar dia bergabung bersama Pandawa, namun Karna tetap keras kepala dengan lebih memilih membela Korawa. Dalam perangnya, Karna berkata kepada orang-orang disekitarnya bahwa dia akan membunuh semua Pandawa dan pasukannya dengan kekuatan yang dia miliki. Karpa, salah satu sesepuh Astina, menyuruh Karna untuk membuktikan perkataannya, jangan hanya pandai bicara saja. Perkataan Karpa itu membuat Karna langsung mengarahkan panah pada Karpa. Karakter buruk Karna itulah yang membuatnya kalah dalam perang.

Banyak hal yang unik dari perang Bratayuda. Antara lain, saat Gajah Aswatama yang menjadi kendaraan dari bala Korawa mati dibunuh Wrekodara, pasukan Pandawa berteriak “Gajah Aswatama mati!”, namun Druna mendengar bahwa Aswatama yang mati. Aswatama adalah anak dari Druna. Raja Kresna menyuruh Yudistira untuk membenarkan bahwa Aswatama yang mati, akan tetapi Yudistira menolaknya, dia berkata bahwa selama hidupnya dia tidak pernah berbohong, walaupun membohongi lawan perang, dia tidak mau.



Perang Bratayuda juga menjadi tempat penuangan kreativitas-kreativitas tokoh yang dipilih untuk memimpin peperangan, antara lain Bisma. Saat dipilih menjadi panglima perang oleh bala Korawa, Bisma menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama bukit-lautan. Selanjutnya, Druna. Saat menjadi panglima perang, Druna membuat siasat dengan memisahkan Arjuna dengan Wrekodara karena kekuatan bala Pandawa ada pada dua bersaudara itu. Setelah berhasil memisahkan keduanya, dia membangun siasat perang bernama Cakra Byuha. Dari kubu Pandawa, Arya Seta juga demikian, menunjukkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Wajra dengan formasi yang membuat lawan ketakutan. Melanjutkan Arya Seta yang gugur, Abimanyu dipilih menjadi panglima perang. Dia menuangkan kreativitasnya dengan membangun siasat perang bernama Supit-udang. Siasat Supit-udang itu dibangun untuk melawan siasat Cakra-byuha yang digagas oleh Druna.

Dalam perang Bratayuda, para Pandawa Bersaudara tidak ada yang tumbang dalam perang, baik Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa tetap hidup sampai perang selesai mereka menangkan. Akan tetapi beberapa keturunan mereka ada yang tumbang, antara lain Abimanyu. Abimanyu adalah putra dari Arjuna. Detik-detik sebelum Abimanyu meninggal, dia sangat bekerja keras dalam pertarungannya, dia sangat berjuang untuk dapat menggapai Raja Suyudana yang menjadi pemimpin bala Korawa. Begitu banyak serangan terhadapnya, dia mengabaikan rasa sakit oleh anak panah yang menancap ditubuhnya, hingga akhirnya anak panah lawan yang menancap memenuhi tubuhnya dan membuatnya terkapar sampai mati. Selain Abimanyu, keturunan Pandawa yang tumbang dalam peperangan adalah Gatotkaca. Gatotkaca tumbang di tangan Karna. Sebelum meninggal, Gatotkaca sudah memasrahkan dirinya pada Dewa, dia berdoa agar saat perang direstui untuk membunuh lawan, dan jika dia tumbang dalam perang itu, dia berharap Dewa memberikannya Surga.

Perang Bratayuda berakhir dengan kematian Suyudana di tangan Wrekodara. Bala Pandawa memasuki negeri Astina dan Raja Kresna menobatkan Yudistira

sebagai Raja Astina. Setelah dipimpin oleh Raja Yudistira, Astina menjadi tenang, tidak ada rakyat yang mengalami kesukaran, dan semua orang di sana merasa senang.

Diadaptasi dari Winter, Karel F. 1980. *Serat Bratayuda*. Jakarta: Depdiknas



## AUTOBIOGRAFI



Yoga Yolanda dilahirkan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember pada tanggal 15 Mei 1990. Anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Sugiyono dan Ibu Srianah. Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Dharma Wanita 2 Wuluhan dan lulus pada tahun 1996. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Sabrang 4 Ambulu dan lulus pada tahun 2002. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Ambulu dan lulus pada tahun 2005, lalu melanjutkan di SMA Negeri Ambulu dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2011 diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Program Studi tersebut dipilih karena motivasi yang tinggi untuk menjadi tenaga pengajar bidang sastra serta kegemarannya terhadap karya sastra.